

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berita dengan jurnalisme lingkungan berkualitas tinggi akan membentuk masyarakat yang sadar informasi dan sadar lingkungan. Dengan adanya pemahaman publik akan isu lingkungan, kualitas lingkungan itu sendiri dapat lebih ditingkatkan. Media memang tidak dapat mencegah datangnya bencana, namun media dapat berkontribusi dalam mencegah banyaknya korban dengan mengurangi kepanikan masyarakat akibat isu-isu dan rumor yang tidak bertanggung jawab.

Jurnalisme lingkungan sendiri dalam kaitannya dengan bencana semestinya memberikan efek positif kepada masyarakat luas. Peran media pada saat dan pasca bencana adalah member informasi dan data yang akurat. Jurnalisme lingkungan hadir untuk memberi pencerahan, informasi sekaligus edukasi mengenai tata cara perbaikan kondisi lingkungan. Lingkungan yang kian rusak membutuhkan banyak pendorong untuk memperbaikinya. Jurnalisme lingkungan berfungsi untuk melakukan proses persuasif (mengajak) dan inspiratif dalam memperbaiki kondisi lingkungan hidup.

Berkenaan dengan kapasitasnya memberitakan liputan bencana alam, informasi dan himbauan yang disampaikan media harus bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Paling tidak informasi tersebut harus

dapat dilogika menggunakan akal sehat, tidak disajikan mentah-mentah, serta memberikan pencerahan wawasan dan keterampilan dalam berbagai dimensi keterpengaruhan bencana.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh gambaran mengenai penerapan jurnalisme lingkungan pada Surat Kabar Kompas dan Pikiran Rakyat. Berdasarkan 4 dimensi analisis penelitian, yaitu : informasi, korelasi, kohesi, dan pengawasan, Surat Kabar Pikiran Rakyat lebih unggul dalam memenuhi 3 dimensi analisis. Dimensi analisis tersebut adalah korelasi, kohesi, dan pengawasan. Sedangkan Surat Kabar Kompas hanya mampu mengungguli Surat Kabar Pikiran Rakyat pada dimensi informasi.

Hal ini menjadi penemuan yang menarik dalam penelitian ini dimana Surat Kabar Pikiran Rakyat sebagai media lokal mampu mengungguli Surat Kabar Kompas yang merupakan media nasional. Hal ini dimungkinkan karena adanya unsur *proximity* (kedekatan) yang dimiliki oleh media Pikiran Rakyat sehingga Pikiran Rakyat berusaha untuk mencari sebanyak-banyaknya informasi, menggali seluas-luasnya keterpengaruhan bencana pada kehidupan warga, dan mengumpulkan data selengkap-lengkapny demi penjelasan dan pembahasan yang mudah dipahami dan dicerna masyarakat.

## **B. KRITIK DAN SARAN**

Berkaca dari kerja penelitian dan hal tersebut, peneliti mengakui masih adanya kurangpedulian dalam diri peneliti terhadap permasalahan lingkungan. Sebelum melakukan penelitian dengan tema jurnalisme lingkungan ini, peneliti tak acuh pada pemberitaan lingkungan yang sebetulnya berusaha untuk memperbaiki pola hidup manusia demi kelestarian lingkungan dan keselarasan alam dengan manusia. Penelitian yang berkenaan dengan keterpengaruhan alam dan manusia ini menjadikan peneliti untuk lebih mepedulikan lingkungan terutama pada krisis lingkungan yang terjadi saat ini.

Selain itu, pemahaman dan pendalaman peneliti pada topik jurnalisme lingkungan pun masih kurang maksimal. Masih ada beberapa pemikiran dan pembahasan yang tidak terpikirkan dan tidak tersadari oleh peneliti. Hal ini peneliti sadari ketika pertanyaan bertubi-tubi mengenai lingkungan menguji peneliti dalam penguasaan jurnaslime lingkungan.

Surat Kabar Harian Kompas dan Pikiran Rakyat telah melakukan pemberitaan jurnalisme lingkungan dengan cukup baik. Namun, pemberitaan kedua media tersebut akan lebih sempurna dengan penyajian berita dengan dua sisi atau bahkan multi sisi, serta penyertaan sumber berita yang beragam. Pendapat dan pemikiran dari berbagai sumber berita dengan berbagai keahlian dan kecakapannya mampu mempertebal pemahaman masyarakat mengenai isu – isu lingkungan secara lebih mendalam.

Berhubungan dengan hal tersebut, untuk membentuk masyarakat yang sadar dan peduli akan lingkungannya, diperlukan penambahan intensitas kemunculan berita lingkungan hidup pada pemberitaan SKH Kompas dan Pikiran Rakyat. Pemberitaan tidak melulu membahas mengenai kebencanaan yang sedang terjadi, namun juga mengenai upaya pengelolaan lingkungan dengan tujuan memperkaya informasi sehingga memberikan efek yang baik pada masyarakat. Dengan demikian, masyarakat akan terhindar dari sindrom *compassion patique*, yaitu sikap bebal dan tak acuh pada isu-isu lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber buku :

Abrar, Ana Nadya. 1993. *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Arif, Ahmad. 2010. *Jurnalisme Bencana Bencana Jurnalisme*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.

Atmakusumah, Maskun Iskandar dan Warief Djajanto Basorie, Peny. 1996. *Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa*. Jakarta : LPDS dan Yayasan Obor Indonesia.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hester, Albert H. 1997. *Pedoman untuk Wartawan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Kovach, Bill. 2006. *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta : Yayasan Pantau.

Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Nurudin, M.Si. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

-----, 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Purwadi, Dedi H. 2005. *Siaran Pers Hubungan Masyarakat : Bagaimana Menembus Gawang Media Pers*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerbitan Yogyakarta.

Santana, Septiawan K. 2002. *Jurnalisme Investigasi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Setiati, Eni. 2005. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan : Strategi Wartawan Menghadapi Tugas Jurnalistik*. Yogyakarta : Penerbit Andi.

Sony, Keraf. A. 2006. *Etika Lingkungan*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.

Wright, Charles. R. 1988. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung : Penerbit Remadja Karya.

#### **Sumber internet :**

Database Pusat Informasi Kompas. *Profil Harian Kompas*.

<http://www.kompas.com/> diakses tanggal 15 Oktober 2010.

International Strategy for Disaster. *Enviromental Degradation*.

<http://www.unisdr.org>

Kementerian Negara Lingkungan Hidup. *Kondisi Geografis : Jawa Barat*.

[http://bk.menlh.go.id/simhayati/kond\\_geo.php?id\\_prop\\_url=jbr&nama\\_url=Jawa%20Barat](http://bk.menlh.go.id/simhayati/kond_geo.php?id_prop_url=jbr&nama_url=Jawa%20Barat)

Laporan Singkat Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral Republik

Indonesia Badan Geologi mengenai Bencana Gerakan Tanah di Kecamatan Cisu Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat.

[http://portal.vsi.esdm.go.id/joomla/index.php?option=com\\_remository&Itemid=60&func=fileinfo&filecatid=662&parent=category](http://portal.vsi.esdm.go.id/joomla/index.php?option=com_remository&Itemid=60&func=fileinfo&filecatid=662&parent=category) diakses tanggal 4 Agustus 2010.

M. Badri. 20 November 2008. Jurnalisme Lingkungan.

<http://greenpressnetwork.wordpress.com/2008/11/20/jurnalisme-lingkungan> diakses tanggal 2 Agustus 2010.

Metrotvnews.com. 5 Agustus 2010. *Jawa Barat Paling Sering Terkena Longsor*.

<http://www.metrotvnews.com/index.php/metromain/newscat/nusantara/2010/08/05/25289/Jawa-Barat-Paling-Sering-Terkena-Longsor>

Peta Indeks Risiko Bencana Gerakan Tanah Provinsi Jawa Barat dari Badan

Nasional Penanggulangan Bencana Bidang Geospasial. 22 Juni 2010.

<http://geospasial.bnpb.go.id/2010/06/22/peta-indeks-risiko-bencana-gerakan-tanah-provinsi-jawa-barat/> diakses tanggal 2 Agustus 2010.

Portal Nasional Republik Indonesia. *Profil Daerah Jawa Barat*.

[http://www.indonesia.go.id/id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=2566&Itemid=1347](http://www.indonesia.go.id/id/index.php?option=com_content&task=view&id=2566&Itemid=1347)

Pusat Informasi Bencana Provinsi Jawa Tengah. 2 Maret 2010. Tanah Perlu Dipahami.

[http://bpbdjateng.info/index.php?option=com\\_content&view=article&id=567:tanah-perlu-dipahami&catid=65:-iptek-kebencanaan](http://bpbdjateng.info/index.php?option=com_content&view=article&id=567:tanah-perlu-dipahami&catid=65:-iptek-kebencanaan)

Rizqi Syawal. *Gerakan Tanah*. <http://rizqisyawal.blogspot.com/2008/03/gerakan-tanah.html> diakses tanggal 1 Agustus 2010.

*Report of The High-Level Panel on Threats*. <http://www.un.org/secureworld/>

*Sejarah Pikiran Rakyat*. <http://www.pikiran-rakyat.com/>

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. *Panduan Pengenalan Karakteristik Bencana Tanah Longsor Dan Upaya Mitigasinya di Indonesia* oleh Bakornas PBP.

[http://bnpb.go.id/website/index.php?option=com\\_content&task=view&id=36&Itemid=64](http://bnpb.go.id/website/index.php?option=com_content&task=view&id=36&Itemid=64) diakses tanggal 18 Oktober 2010.

#### **Artikel :**

Artikel Joseph L. Bast. 2000. *Environmental Journalism: A Little Knowledge is Dangerous*.

*Kompas*, 23 Februari 2010. *Ancaman dari 11 Titik Longsor*.

*Pikiran Rakyat*. 6 Februari 2010. *Villa di Taman Nasional*.

*Tempo*, 15 Maret 2010. *Selamatkan Jawa Barat!*



**Sumber lain :**

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup

Undang-undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan PP No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.



## Coding Sheet

### Jurnalisme Lingkungan Surat Kabar Indonesia

(Studi Analisis Isi Pemberitaan Bencana Pergerakan Tanah Jawa Barat pada  
Surat Kabar Kompas dan Pikiran Rakyat Periode Februari - Maret 2010)

Nama Decoder :

Judul Berita :

Tanggal Berita :

#### A. Informasi

##### 1. Unsur Berita

- |              |   |                              |                                    |
|--------------|---|------------------------------|------------------------------------|
| a. Apa       | : | <input type="checkbox"/> Ada | <input type="checkbox"/> Tidak Ada |
| b. Siapa     | : | <input type="checkbox"/> Ada | <input type="checkbox"/> Tidak Ada |
| c. Kapan     | : | <input type="checkbox"/> Ada | <input type="checkbox"/> Tidak Ada |
| d. Di mana   | : | <input type="checkbox"/> Ada | <input type="checkbox"/> Tidak Ada |
| e. Mengapa   | : | <input type="checkbox"/> Ada | <input type="checkbox"/> Tidak Ada |
| f. Bagaimana | : | <input type="checkbox"/> Ada | <input type="checkbox"/> Tidak Ada |

##### 2. Nilai Berita

- |              |   |                              |                                    |
|--------------|---|------------------------------|------------------------------------|
| a. Penting   | : | <input type="checkbox"/> Ada | <input type="checkbox"/> Tidak Ada |
| b. Dampak    | : | <input type="checkbox"/> Ada | <input type="checkbox"/> Tidak Ada |
| c. Besar     | : | <input type="checkbox"/> Ada | <input type="checkbox"/> Tidak Ada |
| d. Baru      | : | <input type="checkbox"/> Ada | <input type="checkbox"/> Tidak Ada |
| e. Kedekatan | : | <input type="checkbox"/> Ada | <input type="checkbox"/> Tidak Ada |
| f. Manusiawi | : | <input type="checkbox"/> Ada | <input type="checkbox"/> Tidak Ada |

##### 3. Muatan Nilai Berita

- ☐ Mengandung 1 nilai berita
- ☐ Mengandung 2 nilai berita
- ☐ Mengandung 3 nilai berita
- ☐ Mengandung 4 nilai berita
- ☐ Mengandung 5 nilai berita
- ☐ Mengandung 6 nilai berita

## **B. Korelasi**

### **Sumber Berita**

#### **1. Pemerintah**

- ☐ Ada
  - ☐ Lembaga Pemerintahan Pusat
  - ☐ Lembaga Pemerintahan Daerah
  - ☐ Lembaga milik negara lainnya
  - ☐ Lembaga Penegak Hukum
- ☐ Tidak Ada

#### **2. Lembaga Swadaya**

- ☐ Ada
  - ☐ Lembaga Swadaya Lokal
  - ☐ Lembaga Swadaya Nasional
  - ☐ Lembaga Swadaya Internasional
- ☐ Tidak Ada

#### **3. Ahli / pakar / akademisi**

- ☐ Ada
  - ☐ Ahli / pakar tingkat lokal
  - ☐ Ahli / pakar tingkat nasional
  - ☐ Ahli / pakar tingkat internasional
- ☐ Tidak Ada

#### **4. Pengusaha / industri**

- ☐ Ada
  - ☐ Pengusaha tingkat lokal
  - ☐ Pengusaha tingkat nasional
  - ☐ Pengusaha tingkat internasional
- ☐ Tidak Ada

## 5. Masyarakat

- ☐ Ada
  - ☐ Masyarakat tingkat lokal
  - ☐ Masyarakat tingkat nasional
- ☐ Tidak Ada

## C. Kohesi

### 1. Sudut Pandang

- ☐ Satu sisi (saling mendukung)
- ☐ Dua sisi (saling bertolak belakang)
- ☐ Multi sisi

### 2. Gatra Berita

#### a. Ekologis

- ☐ Ada
  - ☐ Kurang tepatnya tata guna lahan
  - ☐ Topografi daerah
  - ☐ Ketidakseimbangan kondisi alam dan cuaca
- ☐ Tidak Ada

#### b. Sosial

- ☐ Ada
  - ☐ Masalah permukiman warga
  - ☐ Pola hidup warga yang kurang menjaga lingkungan
  - ☐ Perilaku warga yang tidak sadar bencana
- ☐ Tidak Ada

#### c. Ekonomi

- ☐ Ada
  - ☐ Hilangnya kepemilikan harta benda
  - ☐ Kerusakan / kerugian pada industri / perkebunan / budidaya
  - ☐ Alokasi anggaran kebencanaan
- ☐ Tidak Ada

### 3. Muatan Gatra

- ☐ Mengandung 1 gatra berita
- ☐ Mengandung 2 gatra berita
- ☐ Mengandung 3 gatra berita

## D. Pengawasan

### 1. Pelaporan

#### a. Masalah

- ☐ Ada
  - ☐ Kejadian dan korban bencana tanah longsor
  - ☐ Peringatan dini potensi / kerentanan bencana
  - ☐ Kerusakan lahan / bangunan / infrastruktur
- ☐ Tidak Ada

#### b. Identifikasi Masalah

- ☐ Ada
  - ☐ Latar belakang / penyebab bencana
  - ☐ Kronologi kejadian / peristiwa bencana
  - ☐ Akibat / kerusakan dari bencana
- ☐ Tidak Ada

#### c. Penyelesaian Masalah

- ☐ Ada
  - ☐ Relokasi / mengungsikan warga
  - ☐ Program tanggap / waspada bencana
  - ☐ Perbaikan / penataan ulang lahan / hutan / bangunan
  - ☐ Pemulihan psikologis / kejiwaan warga
  - ☐ Bantuan relawan dan logistik
- ☐ Tidak Ada

### 2. Kejelasan Informasi

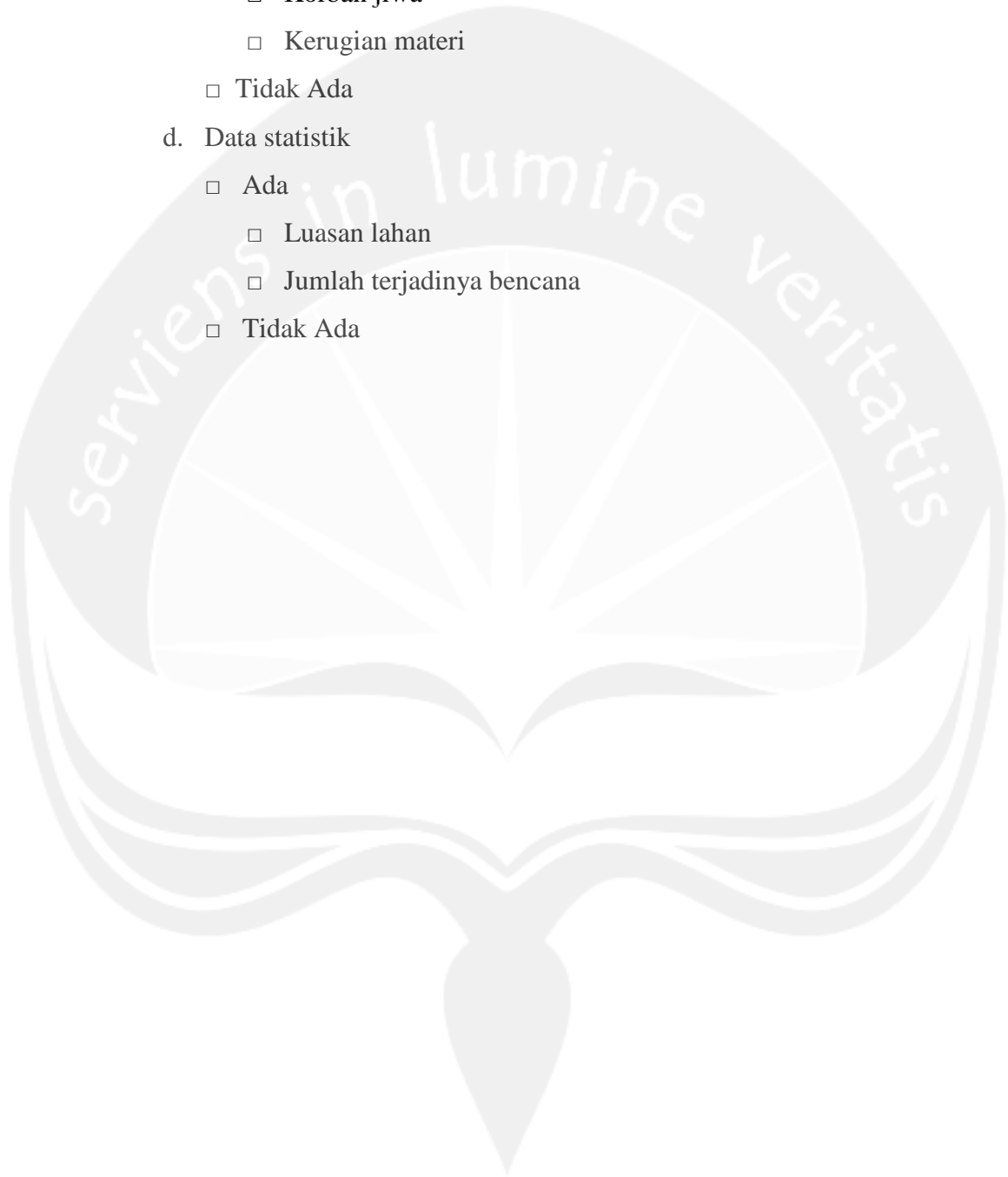
- |                     |   |                              |                                    |
|---------------------|---|------------------------------|------------------------------------|
| a. Istilah          | : | <input type="checkbox"/> Ada | <input type="checkbox"/> Tidak Ada |
| b. Definisi istilah | : | <input type="checkbox"/> Ada | <input type="checkbox"/> Tidak Ada |

c. Data kerugian

- ☐ Ada
  - ☐ Korban jiwa
  - ☐ Kerugian materi
- ☐ Tidak Ada

d. Data statistik

- ☐ Ada
  - ☐ Luasan lahan
  - ☐ Jumlah terjadinya bencana
- ☐ Tidak Ada



## HASIL PENGHITUNGAN UJI RELIABILITAS ANTARA PENELITI – PENGKODING 1 – PENGKODING 2

### 1. Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Unsur Berita

No.	Unsur Berita	N	M1	CR1	M2	CR2	Δ CR
1.	Apa	45	45	1	45	1	1
2.	Siapa	45	45	1	44	0,97	0,98
3.	Kapan	45	45	1	44	0,97	0,98
4.	Di mana	45	45	1	45	1	1
5.	Mengapa	45	44	0,97	45	1	0,98
6.	Bagaimana	45	44	0,97	45	1	0,98

#### 1.1 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Unsur Berita Apa

##### a. Pengkoding I

$$\begin{aligned}
 \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N_1+N_2} \\
 &= \frac{2(45)}{45+45} \\
 &= \frac{90}{90} \\
 &= 1
 \end{aligned}$$

##### b. Pengkoding II

$$\begin{aligned}
 \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N_1+N_2} \\
 &= \frac{2(45)}{45+45} \\
 &= \frac{90}{90} \\
 &= 1
 \end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned}
 \text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{CR_1+CR_2}{2} \\
 &= \frac{1+1}{2} \\
 &= 1
 \end{aligned}$$



## 1.2 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Unsur Berita Siapa

### a. Pengkoding I

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{\frac{N1+N2}{2(45)}} \\ &= \frac{45+45}{90} \\ &= \frac{90}{90} \\ &= 1 \end{aligned}$$

### b. Pengkoding II

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{\frac{N1+N2}{2(44)}} \\ &= \frac{45+45}{88} \\ &= \frac{90}{88} \\ &= 0,97 \end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{\text{CR1}+\text{CR2}}{2} \\ &= \frac{1+0,97}{2} \\ &= 0,98 \end{aligned}$$

## 1.3 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Unsur Berita Kapan

### a. Pengkoding I

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{\frac{N1+N2}{2(45)}} \\ &= \frac{45+45}{90} \\ &= \frac{90}{90} \\ &= 1 \end{aligned}$$

### b. Pengkoding II

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{\frac{N1+N2}{2(44)}} \\ &= \frac{45+45}{88} \\ &= \frac{90}{88} \\ &= 0,97 \end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned}\text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{\text{CR1}+\text{CR2}}{2} \\ &= \frac{1+0,97}{2} \\ &= 0,98\end{aligned}$$

#### 1.4 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Unsur Berita Di mana

a. Pengkoding I

$$\begin{aligned}\text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(45)}{45+45} \\ &= \frac{90}{90} \\ &= 1\end{aligned}$$

b. Pengkoding II

$$\begin{aligned}\text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(45)}{45+45} \\ &= \frac{90}{90} \\ &= 1\end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned}\text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{\text{CR1}+\text{CR2}}{2} \\ &= \frac{1+1}{2} \\ &= 1\end{aligned}$$

#### 1.5 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Unsur Berita Mengapa

a. Pengkoding I

$$\begin{aligned}\text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(44)}{45+45} \\ &= \frac{88}{90} \\ &= 0,97\end{aligned}$$

b. Pengkoding II

$$\begin{aligned}
 CR \text{ (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\
 &= \frac{2(45)}{45+45} \\
 &= \frac{90}{90} \\
 &= 1
 \end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned}
 \text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{CR1+CR2}{2} \\
 &= \frac{0,97+1}{2} \\
 &= 0,98
 \end{aligned}$$

### 1.6 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Unsur Berita Bagaimana

a. Pengkoding I

$$\begin{aligned}
 CR \text{ (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\
 &= \frac{2(44)}{45+45} \\
 &= \frac{88}{90} \\
 &= 0,97
 \end{aligned}$$

b. Pengkoding II

$$\begin{aligned}
 CR \text{ (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\
 &= \frac{2(45)}{45+45} \\
 &= \frac{90}{90} \\
 &= 1
 \end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned}
 \text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{CR1+CR2}{2} \\
 &= \frac{0,97+1}{2} \\
 &= 0,98
 \end{aligned}$$

## 2. Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Nilai Berita

No.	Nilai Berita	N	M1	CR1	M2	CR2	Δ CR
1.	Penting	45	45	1	44	0,97	0,98
2.	Dampak	45	37	0,82	36	0,80	0,81
3.	Besar	45	42	0,93	42	0,93	0,93
4.	Baru	45	44	0,97	37	0,82	0,89
5.	Kedekatan	45	36	0,80	34	0,75	0,77
6.	Manusiawi	45	42	0,93	41	0,91	0,92

### 2.1 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Nilai Berita Penting

#### a. Pengkoding I

$$\begin{aligned}
 \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\
 &= \frac{2(45)}{45+45} \\
 &= \frac{90}{90} \\
 &= 1
 \end{aligned}$$

#### b. Pengkoding II

$$\begin{aligned}
 \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\
 &= \frac{2(44)}{45+45} \\
 &= \frac{88}{90} \\
 &= 0,97
 \end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned}
 \text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{CR1+CR2}{2} \\
 &= \frac{1+0,97}{2} \\
 &= 0,98
 \end{aligned}$$

## 2.2 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Nilai Berita Dampak

### a. Pengkoding I

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(37)}{45+45} \\ &= \frac{74}{90} \\ &= 0,82 \end{aligned}$$

### b. Pengkoding II

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(36)}{45+45} \\ &= \frac{72}{90} \\ &= 0,80 \end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{\text{CR1}+\text{CR2}}{2} \\ &= \frac{0,82+0,80}{2} \\ &= 0,81 \end{aligned}$$

## 2.3 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Nilai Berita Besar

### a. Pengkoding I

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(42)}{45+45} \\ &= \frac{84}{90} \\ &= 0,93 \end{aligned}$$

### b. Pengkoding II

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(42)}{45+45} \\ &= \frac{84}{90} \\ &= 0,93 \end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned}\text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{\text{CR1} + \text{CR2}}{2} \\ &= \frac{0,93 + 0,93}{2} \\ &= 0,93\end{aligned}$$

## 2.4 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Nilai Berita Baru

### a. Pengkoding I

$$\begin{aligned}\text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1 + N2} \\ &= \frac{2(44)}{45 + 45} \\ &= \frac{88}{90} \\ &= 0,97\end{aligned}$$

### b. Pengkoding II

$$\begin{aligned}\text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1 + N2} \\ &= \frac{2(37)}{45 + 45} \\ &= \frac{74}{90} \\ &= 0,82\end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned}\text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{\text{CR1} + \text{CR2}}{2} \\ &= \frac{0,97 + 0,82}{2} \\ &= 0,89\end{aligned}$$

## 2.5 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Nilai Berita Kedekatan

### a. Pengkoding I

$$\begin{aligned}\text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1 + N2} \\ &= \frac{2(36)}{45 + 45} \\ &= \frac{72}{90} \\ &= 0,80\end{aligned}$$

b. Pengkoding II

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(34)}{45+45} \\ &= \frac{68}{90} \\ &= 0,75 \end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{\text{CR1}+\text{CR2}}{2} \\ &= \frac{0,80+0,75}{2} \\ &= 0,77 \end{aligned}$$

## 2.6 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Nilai Berita Manusiawi

a. Pengkoding I

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(42)}{45+45} \\ &= \frac{84}{90} \\ &= 0,93 \end{aligned}$$

b. Pengkoding II

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(41)}{45+45} \\ &= \frac{82}{90} \\ &= 0,91 \end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{\text{CR1}+\text{CR2}}{2} \\ &= \frac{0,93+0,91}{2} \\ &= 0,92 \end{aligned}$$

### 3. Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Muatan Nilai Berita

Muatan Nilai	N	M1	CR1	M2	CR2	Δ CR
Berita	45	32	0,71	33	0,73	0,72

#### a. Pengkoding I

$$\begin{aligned}
 \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\
 &= \frac{2(32)}{45+45} \\
 &= \frac{64}{90} \\
 &= 0,71
 \end{aligned}$$

#### b. Pengkoding II

$$\begin{aligned}
 \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\
 &= \frac{2(33)}{45+45} \\
 &= \frac{66}{90} \\
 &= 0,73
 \end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned}
 \text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{CR1+CR2}{2} \\
 &= \frac{0,71+0,73}{2} \\
 &= 0,72
 \end{aligned}$$

### 4. Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Sumber Berita

No.	Sumber Berita	N	M1	CR1	M2	CR2	Δ CR
1.	Pemerintah	45	38	0,84	36	0,80	0,82
2.	Lembaga Swadaya	45	42	0,93	44	0,97	0,95
3.	Ahli / pakar	45	39	0,86	40	0,88	0,87
4.	Pengusaha / industri	45	44	0,97	45	1	0,98
5.	Masyarakat	45	43	1	45	1	1



#### 4.1 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Sumber Berita Pemerintah

##### a. Pengkoding I

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(38)}{45+45} \\ &= \frac{76}{90} \\ &= 0,84 \end{aligned}$$

##### b. Pengkoding II

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(36)}{45+45} \\ &= \frac{72}{90} \\ &= 0,80 \end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{\text{CR1}+\text{CR2}}{2} \\ &= \frac{0,84+0,80}{2} \\ &= 0,82 \end{aligned}$$

#### 4.2 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Sumber Berita Lembaga Swadaya

##### a. Pengkoding I

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(42)}{45+45} \\ &= \frac{84}{90} \\ &= 0,93 \end{aligned}$$

##### b. Pengkoding II

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(44)}{45+45} \\ &= \frac{88}{90} \\ &= 0,97 \end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned}\text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{CR1+CR2}{2} \\ &= \frac{0,93+0,97}{2} \\ &= 0,95\end{aligned}$$

#### 4.3 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Sumber Berita Ahli atau Akademisi

##### a. Pengkoding I

$$\begin{aligned}CR \text{ (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(39)}{45+45} \\ &= \frac{78}{90} \\ &= 0,86\end{aligned}$$

##### b. Pengkoding II

$$\begin{aligned}CR \text{ (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(40)}{45+45} \\ &= \frac{80}{90} \\ &= 0,88\end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned}\text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{CR1+CR2}{2} \\ &= \frac{0,86+0,88}{2} \\ &= 0,87\end{aligned}$$

#### 4.4 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Sumber Berita Industri

##### a. Pengkoding I

$$\begin{aligned}CR \text{ (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(44)}{45+45} \\ &= \frac{88}{90} \\ &= 0,97\end{aligned}$$

b. Pengkoding II

$$\begin{aligned} CR (Coefficient Reliability) &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(45)}{45+45} \\ &= \frac{90}{90} \\ &= 1 \end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned} Reliabilitas \text{ rata-rata} &= \frac{CR1+CR2}{2} \\ &= \frac{0,97+1}{2} \\ &= 0,98 \end{aligned}$$

#### 4.5 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Sumber Berita Masyarakat

a. Pengkoding I

$$\begin{aligned} CR (Coefficient Reliability) &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(45)}{45+45} \\ &= \frac{90}{90} \\ &= 1 \end{aligned}$$

b. Pengkoding II

$$\begin{aligned} CR (Coefficient Reliability) &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(45)}{45+45} \\ &= \frac{90}{90} \\ &= 1 \end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned} Reliabilitas \text{ rata-rata} &= \frac{CR1+CR2}{2} \\ &= \frac{1+1}{2} \\ &= 1 \end{aligned}$$

## 5. Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Sudut Pandang Berita

Sudut Pandang	N	M1	CR1	M2	CR2	Δ CR
Berita	45	41	0,91	40	0,88	0,89

### a. Pengkoding I

$$\begin{aligned}
 \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\
 &= \frac{2(41)}{45+45} \\
 &= \frac{82}{90} \\
 &= 0,91
 \end{aligned}$$

### b. Pengkoding II

$$\begin{aligned}
 \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\
 &= \frac{2(40)}{45+45} \\
 &= \frac{80}{90} \\
 &= 0,88
 \end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned}
 \text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{\text{CR1}+\text{CR2}}{2} \\
 &= \frac{0,91+0,88}{2} \\
 &= 0,89
 \end{aligned}$$

## 6. Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Gatra Berita

No.	Gatra Berita	N	M1	CR1	M2	CR2	Δ CR
1.	Ekologi	45	37	0,82	38	0,84	0,83
2.	Sosial	45	31	0,68	37	0,82	0,75
3.	Ekonomi	45	41	0,91	32	0,71	0,81

### 6.1 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Gatra Berita Ekologis

#### a. Pengkoding I

$$\begin{aligned}
 CR \text{ (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\
 &= \frac{2(37)}{45+45} \\
 &= \frac{74}{90} \\
 &= 0,82
 \end{aligned}$$

b. Pengkoding II

$$\begin{aligned}
 CR \text{ (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\
 &= \frac{2(38)}{45+45} \\
 &= \frac{76}{90} \\
 &= 0,84
 \end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned}
 \text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{CR1+CR2}{2} \\
 &= \frac{0,82+0,84}{2} \\
 &= 0,83
 \end{aligned}$$

## 6.2 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Gatra Berita Sosial

a. Pengkoding I

$$\begin{aligned}
 CR \text{ (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\
 &= \frac{2(31)}{45+45} \\
 &= \frac{62}{90} \\
 &= 0,68
 \end{aligned}$$

b. Pengkoding II

$$\begin{aligned}
 CR \text{ (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\
 &= \frac{2(37)}{45+45} \\
 &= \frac{74}{90} \\
 &= 0,82
 \end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned}
 \text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{CR1+CR2}{2} \\
 &= \frac{0,68+0,82}{2}
 \end{aligned}$$

$$= 0,75$$

### 6.3 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Gatra Berita Ekonomi

#### a. Pengkoding I

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(41)}{45+45} \\ &= \frac{82}{90} \\ &= 0,91 \end{aligned}$$

#### b. Pengkoding II

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(32)}{45+45} \\ &= \frac{64}{90} \\ &= 0,71 \end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{\text{CR1}+\text{CR2}}{2} \\ &= \frac{0,91+0,71}{2} \\ &= 0,81 \end{aligned}$$

### 7. Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Muatan Gatra Berita

Muatan Gatra	N	M1	CR1	M2	CR2	Δ CR
Berita	45	31	0,68	34	0,75	0,71

#### a. Pengkoding I

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(31)}{45+45} \\ &= \frac{62}{90} \\ &= 0,68 \end{aligned}$$

b. Pengkoding II

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(34)}{45+45} \\ &= \frac{68}{90} \\ &= 0,75 \end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{CR1+CR2}{2} \\ &= \frac{0,68+0,75}{2} \\ &= 0,71 \end{aligned}$$

**8. Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Pelaporan Berita**

No.	Pelaporan Berita	N	M1	CR1	M2	CR2	Δ CR
1.	Masalah	45	37	0,82	40	0,88	0,85
2.	Identifikasi Masalah	45	33	0,73	32	0,71	0,72
3.	Penyelesaian Masalah	45	32	0,71	34	0,75	0,73

**8.1 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Pelaporan Masalah**

a. Pengkoding I

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(37)}{45+45} \\ &= \frac{74}{90} \\ &= 0,82 \end{aligned}$$

b. Pengkoding II

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(40)}{45+45} \\ &= \frac{80}{90} \\ &= 0,88 \end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned}\text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{CR1+CR2}{2} \\ &= \frac{0,82+0,88}{2} \\ &= 0,85\end{aligned}$$

## 8.2 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Pelaporan Identifikasi Masalah

### a. Pengkoding I

$$\begin{aligned}CR \text{ (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(33)}{45+45} \\ &= \frac{66}{90} \\ &= 0,73\end{aligned}$$

### b. Pengkoding II

$$\begin{aligned}CR \text{ (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(32)}{45+45} \\ &= \frac{64}{90} \\ &= 0,71\end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned}\text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{CR1+CR2}{2} \\ &= \frac{0,73+0,71}{2} \\ &= 0,72\end{aligned}$$

## 8.3 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Pelaporan Penyelesaian Masalah

### a. Pengkoding I

$$\begin{aligned}CR \text{ (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(32)}{45+45} \\ &= \frac{64}{90} \\ &= 0,71\end{aligned}$$



b. Pengkoding II

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N_1+N_2} \\ &= \frac{2(34)}{45+45} \\ &= \frac{68}{90} \\ &= 0,75 \end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{\text{CR1}+\text{CR2}}{2} \\ &= \frac{0,71+0,75}{2} \\ &= 0,73 \end{aligned}$$

**9. Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Kejelasan Informasi**

No.	Kejelasan Informasi	N	M1	CR1	M2	CR2	Δ CR
1.	Istilah	45	39	0,86	31	0,68	0,77
2.	Definisi Istilah	45	39	0,86	32	0,71	0,78
3.	Data Kerugian	45	40	0,88	39	0,86	0,87
4.	Data Statistik	45	37	0,82	35	0,77	0,79

**9.1 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Kejelasan Istilah**

a. Pengkoding I

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N_1+N_2} \\ &= \frac{2(39)}{45+45} \\ &= \frac{78}{90} \\ &= 0,86 \end{aligned}$$

b. Pengkoding II

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N_1+N_2} \\ &= \frac{2(31)}{45+45} \\ &= \frac{62}{90} \\ &= 0,68 \end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned}\text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{CR1+CR2}{2} \\ &= \frac{0,86+0,68}{2} \\ &= 0,77\end{aligned}$$

## 9.2 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Kejelasan Definisi Istilah

### a. Pengkoding I

$$\begin{aligned}CR \text{ (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(39)}{45+45} \\ &= \frac{78}{90} \\ &= 0,86\end{aligned}$$

### b. Pengkoding II

$$\begin{aligned}CR \text{ (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(32)}{45+45} \\ &= \frac{64}{90} \\ &= 0,71\end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned}\text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{CR1+CR2}{2} \\ &= \frac{0,86+0,71}{2} \\ &= 0,78\end{aligned}$$

## 9.3 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Kejelasan Data Kerugian

### a. Pengkoding I

$$\begin{aligned}CR \text{ (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(40)}{45+45} \\ &= \frac{80}{90} \\ &= 0,88\end{aligned}$$

b. Pengkoding II

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(39)}{45+45} \\ &= \frac{78}{90} \\ &= 0,86 \end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{\text{CR1}+\text{CR2}}{2} \\ &= \frac{0,88+0,86}{2} \\ &= 0,87 \end{aligned}$$

#### 9.4 Hasil Uji Reliabilitas untuk Unit Analisis Kejelasan Data Statistik

a. Pengkoding I

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(37)}{45+45} \\ &= \frac{74}{90} \\ &= 0,82 \end{aligned}$$

b. Pengkoding II

$$\begin{aligned} \text{CR (Coefficient Reliability)} &= \frac{2M}{N1+N2} \\ &= \frac{2(35)}{45+45} \\ &= \frac{70}{90} \\ &= 0,77 \end{aligned}$$

Dari kedua penghitungan tersebut, maka dapat diperoleh koefisien reliabilitas rata – rata, yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Reliabilitas rata-rata} &= \frac{\text{CR1}+\text{CR2}}{2} \\ &= \frac{0,82+0,77}{2} \\ &= 0,79 \end{aligned}$$

## Longsor dan Banjir di Jawa Barat

Bandung, Kompas - Hujan deras yang terjadi akhir pekan ini menyebabkan longsor dan banjir di sejumlah wilayah di Jawa Barat. Setidaknya, 7 rumah hancur, 5 rusak berat, dan 41 rusak ringan akibat longsor di Bandung dan Sukabumi. Selain itu, satu tanggul di Tasikmalaya jebol dan jalur transportasi antardaerah di Kabupaten Bandung terputus akibat banjir.

Di Kota Bandung, hujan deras yang terjadi sejak Jumat (5/2) malam hingga Sabtu dini hari mengakibatkan longsor yang berbuntut hancurnya tujuh rumah di RT 04 RW 07 Kelurahan Ciumbuleuit, Kecamatan Cidadak.

Longsoran tebing di bibir Sungai Cipaganti itu menutupi sungai dan mengubur langsung dua rumah warga. Air sungai yang terhalang longsoran mencari jalan lain dan memperparah keadaan dengan merendam sejumlah rumah lainnya sehingga lima di antaranya hancur.

Longsor terjadi pukul 01.30 WIB. "Di tengah warga sedang terlelap tidur, tiba-tiba terdengar bunyi gemuruh dan rumah bergoyang-goyang seperti ada gempa. Saya langsung bangun menyelamatkan diri," ujar Ani (25), warga yang rumahnya juga tertimpa longsoran.

Menurut Sutisna, korban yang rumahnya tertimbun longsoran, tebing yang longsor itu sebelumnya lahan perkebunan, kini berubah menjadi perumahan The Green Ciumbuleuit. Di tepi tebing tersebut terdapat pagar tembok milik perumahan. Tebing itu diduga tidak kuat menahan air hujan yang turun sejak Jumat malam dan akhirnya longsor.

Kepala Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bandung Iming Akhmad mengatakan, dari bekas longsoran terlihat bahwa pagar tembok perumahan itu tidak dibangun sebagaimana mestinya. Sebagian pagar bahkan berada di atas badan sungai.

PT WBP selaku pengembang belum memberi komentar. "Saya tidak tahu soal longsor itu. Kebetulan manager dan pemimpin perusahaan di luar kota," kata Etik, anggota staf PT WBP di kantornya, Jalan Cihampelas Nomor 119 E, Bandung, kemarin.

### Longsor di Sukabumi

Di Kabupaten Sukabumi, hujan deras sepanjang Jumat siang hingga malam juga menyebabkan longsor di Kecamatan Purabaya. Akibatnya, 5 rumah rusak berat dan 41 rumah rusak ringan.

Selain itu, hujan menyebabkan air Sungai Cibening, yang melalui beberapa kampung di Desa Margaluyu, meluap. Sedikitnya 20 hektar sawah, baik yang baru saja ditanami bibit maupun yang sudah siap panen, dilanda banjir.

Hujan deras juga melanda Tasikmalaya sehingga tanggul Sungai Cikunir di Desa Mekarjaya, Kecamatan Padakembang, Kabupaten Tasikmalaya, jebol. Kemarin, air sungai di kaki Gunung Galunggung itu meluap ke lokasi penambangan pasir dan akhirnya merendam rumah, sawah, dan kolam warga.

Di Kota Bandung, banjir setidaknya melanda lima kecamatan—Baleendah, Dayeuhkolot, Bojongsoang, Majalaya, dan Rancaekek—kemarin. Selain itu, jalur transportasi antardaerah di Kabupaten Bandung terputus.

Banjir terparah dialami tiga kecamatan yang lokasinya berdekatan dengan aliran Sungai Citarum, yakni Baleendah, Dayeuhkolot, dan Bojongsoang. Belasan ribu rumah warga di tiga kecamatan itu terendam sejak Sabtu. Banjir berasal dari luapan Sungai Citarum beserta anak sungainya yang muaranya melintasi tiga kawasan itu, yakni Sungai Cisangkuy dan Sungai Cikapundung, akibat hujan deras Jumat lalu.

Dari Brebes, Jawa Tengah, juga dilaporkan, air menggenangi ratusan hektar sawah dan puluhan rumah penduduk Desa Kalipucang, Kecamatan Jatibarang dan Desa Lembarawa, Kecamatan Brebes, kemarin. (WIE/MHF/AHA/CHE/REK/ADH)



## Waspada Longsor di Akhir Musim Hujan

Bandung, Kompas - Penduduk di daerah berkontur tebing terjal dan rawan gerakan tanah diminta mewaspadaai terjadinya longsor pada akhir musim hujan atau sekitar Februari 2010. Biasanya curah hujan pada akhir musim hujan lebih tinggi daripada awal atau pertengahan musim.

"Kejadian gerakan tanah tidak hanya melanda daerah pedesaan, tapi juga perkotaan. Akan semakin berbahaya bila di daerah itu pernah terjadi gerakan tanah dan masih dihuni banyak penduduk," kata Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi Surono, Senin (8/2) di Bandung.

Surono menuturkan, ada beberapa daerah yang dipantau ketat pada bulan ini, seperti Kabupaten Sukabumi, Cianjur, Kota Bandung, dan Garut. Alasannya, belum lama ini di daerah itu sempat terjadi longsor yang membahayakan.

Longsor di Kabupaten Sukabumi menyebabkan lima rumah rusak berat dan 41 rumah rusak ringan. Adapun longsor Kabupaten Garut menyebabkan dua orang tewas, beberapa rumah tertimbun, dan akses transportasi tertutup tanah.

Selain itu, wilayah perkotaan juga tidak luput dari bencana yang sama. Terakhir terjadi longsor di Kecamatan Cidap, Kota Bandung, yang menimbun tujuh rumah, akhir pekan lalu.

Khusus Kota Bandung, selain Cidap, wilayah yang rawan gerakan tanah adalah Bukit Jarian dan Ciumbuleuit. Tanah ambles dan longsor kecil pernah beberapa kali terjadi di wilayah itu. Menurut Surono, sebenarnya tujuh rumah di Cidap telah direkomendasikan untuk direlokasi pada Januari lalu. Rumah-rumah tersebut terletak di tebing tanah di sekitar lembah Cikapundung. Hujan deras berpotensi menggerus tanah di atasnya dan mengikis alur sungai sehingga berpotensi menimbulkan longsor. Cepat bertindak

Oleh karena itu, ia berharap pemerintah daerah cepat bertindak dan memberikan pemahaman bencana kepada masyarakat sekitarnya. Harapannya, mereka paham pindah ke daerah yang telah ditentukan faktor keamanannya.

"Gerakan tanah bisa terjadi di mana saja. Kontur tanah terjal, minimnya daya serap air tanah yang buruk akibat alih fungsi lahan, dan penahanan dinding tanah yang buruk menjadi penyebab utamanya," kata Surono.

Prakirawan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Bandung, Deni Septiandi, mengatakan, menurut perkiraan cuaca BMKG, bulan ini adalah akhir musim hujan. Namun, ia mengatakan, dalam beberapa hari ke depan cuaca ekstrem masih akan terjadi di Jawa Barat. Warga yang beraktivitas di laut, tinggal di daerah rawan banjir, atau longsor diharapkan tetap waspada.

"Curah hujannya pun masih tergolong tinggi, lebih dari 50 milimeter per detik dengan durasi lebih dari satu jam. Hal ini cukup berbahaya bagi daerah dengan tingkat kerentanan tanah menengah hingga tinggi," ujar Deni. (CHE)

## Tiga Bulan Terakhir, 75 Musibah

Bandung, Kompas - Sedikitnya telah terjadi longsor dan banjir sebanyak 75 kali di Kota Bandung dari Desember 2009 sampai pertengahan Februari 2010.

Penyebab utamanya, tanah labil dan intensitas hujan tinggi.

Kepala Dinas Bina Marga dan Pengairan (DBMP) Kota Bandung Iming Akhmad menjelaskan, longsor dan banjir terjadi menyebar dari Ciumbuleuit, Mandalajati, Cimenyan, hingga Rancasari. "Musibah terjadi karena hujan lebat hampir setiap hari selama tiga bulan terakhir," ujarnya di sela-sela rapat paripurna DPRD Kota Bandung, Jumat (12/2).

Karena itu, Iming mengimbau warga agar selalu waspada dan melaporkan terjadinya longsor atau banjir. Dia juga telah meminta camat dan lurah memantau setiap kejadian di wilayah mereka masing-masing terkait bencana alam. DBMP menyiapkan dana Rp 1,5 miliar untuk tanggap darurat banjir dan longsor. Dari sekian banjir dan longsor, yang tergolong besar adalah banjir di Kecamatan Rancasari karena air Sungai Cidurian meluap dan menjebol tanggul, akhir Desember lalu. Akibatnya, 200 rumah terendam dan delapan di antaranya roboh. Longsor yang tergolong besar terjadi di RT 04 RW 07 Kelurahan Hegarmanah, Kecamatan Cidadap, 6 Februari. Dua rumah tertimbun longsor tebing dan dinding pagar Perumahan The Green Ciumbuleuit, sementara lima rumah lain terendam Sungai Cipaganti hingga hancur. Sebanyak 49 warga atau 12 keluarga harus mengungsi dan merugi hingga Rp 600 juta.

Warga meminta ganti rugi Rp 1,9 miliar. Dana tersebut termasuk tuntutan warga agar The Green Ciumbuleuit membebaskan lahan di dekat sungai yang rawan terkena longsor. "Kami masih perlu bernegosiasi dengan warga mengenai tuntutan tersebut karena kami juga mengalami kerugian," kata Manajer Konstruksi The Green Ciumbuleuit Ignatius Hartanto.

Untuk sementara, lanjutnya, manajemen The Green Ciumbuleuit memberikan uang sewa rumah dan lauk-pauk Rp 500.000 per hari selama sepekan kepada masing-masing keluarga korban. Uang tersebut diberikan sembari menunggu keputusan akhir mengenai tuntutan warga tersebut.

### Beberapa rekahan

Sementara itu, Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) mencatat adanya rekahan tanah yang berpotensi longsor di beberapa daerah. Pemerintah setempat diminta memperingatkan warga terkait bahaya yang bisa terjadi.

"Penyebabnya curah hujan tinggi, tanah yang jenuh karena buruknya drainase perbukitan, dan tata guna lahan yang tidak tepat. Hal ini sangat berbahaya bila segera tidak mendapat perhatian intensif," kata Kepala PVMBG Surono, Jumat. Surono menuturkan ada dua daerah yang dipantau terkait rekahan saat musim hujan saat ini, yaitu Dusun Bangbayang, Desa Bungurberes, Kecamatan Cilebak, Kuningan, dan Kampung Nagrog, Desa Pananjung, Kecamatan Pamulihan, Garut. Di Dusun Bangbayang, gerakan tanah yang terjadi berupa rekahan di perbukitan. Rekahan itu membentuk tapal kuda dengan panjang 350 meter, lebar retakan 0,1-

0,3 meter, tinggi penurunan 0,5-1 meter, dan mengarah ke tenggara- selatan. Rekahan juga terjadi di Kampung Nagrog. Di sini rekahan bahkan sudah merusak 14 rumah warga dan 1 masjid.

Karena itu, untuk meminimalkan dampak lanjutan, Surono meminta pemerintah daerah memberikan peringatan dini kepada warga. Di Dusun Bangbayang, 23 rumah di RT 12 harus segera direlokasi karena letaknya searah dengan pergerakan retakan dan berada pada alur lembah Sungai Cimonte. (CHE/MHF)





## Banjir Berulang, Imbas Rusaknya Lingkungan

Jakarta, Kompas - Banjir bandang dan luapan air kembali melanda kawasan Bogor, Jakarta, Bekasi, dan sejumlah kota di Indonesia. Di beberapa kota, banjir disertai tanah longsor menelan korban jiwa dan harta benda.

Terhadap serangkaian banjir dan kerugian yang ditimbulkan, selama akhir pekan lalu, Jusuf Kalla, selaku Ketua Umum Palang Merah Indonesia, menyatakan bahwa peristiwa tersebut adalah imbas dari kerusakan lingkungan.

Saat mengunjungi pos komando (posko) pengungsi banjir di Jakarta Timur dan Jakarta Selatan, Sabtu (13/2), Kalla mengatakan, tata kota di Jakarta dan sekitarnya harus dibenahi. "Pembenahan kawasan hijau wajib segera dilakukan untuk penyerapan air. Sungai-sungai harus diperlebar, dikeruk, dilestarikan," kata Kalla.

Sejumlah daerah yang mengalami banjir dan longsor adalah Kabupaten Cilacap, Kabupaten Blora, Kabupaten Magelang, dan Kabupaten Boyolali (di Jawa Tengah); Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Garut, Kabupaten Purwakarta, dan Kota Cimahi (Jawa Barat); Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten Ogan Ilir, Kota Prabumulih, dan Kabupaten Muara Enim (Sumatera Selatan).

Untuk tiga kawasan pertama di atas, hingga Minggu, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bencana air bah menyebabkan sedikitnya 1.700 penghuni bantaran Sungai Ciliwung mengungsi dan dua orang tewas. Adapun ribuan ton sampah dari Bogor, Depok, dan Jakarta yang terbawa banjir juga masih mengotori Pintu Air Manggarai dan Jembatan Pelangi di Kalibata, Jakarta Selatan.

Di Kabupaten Bogor, banjir bandang merusak dan menghancurkan dinding-dinding Sungai Ciherang, Cileungsi, Cikeas, dan bantaran Ciliwung yang melewati Kota Bogor. Sedikitnya tiga bangunan hanyut dan ratusan lainnya rusak. Diduga, penyebab bencana ini adalah penggundulan hutan di kawasan Puncak, sebagaimana banjir besar yang beberapa kali terjadi sejak 2003.

### **Sejumlah daerah**

Di Cilacap, 2.544 rumah di enam desa di Kecamatan Sidareja sejak Sabtu malam terendam banjir setinggi 1 meter. Puluhan keluarga terpaksa mengungsi karena rumah mereka tergenang air hingga pada hari Minggu. Banjir juga merendam 78,5 hektar tanaman padi usia menjelang panen. Keenam desa itu adalah Desa Sidareja, Gunungreja, Sidamulya, Sudagaran, Tinggarjaya, dan Tegalsari.

Camat Sidareja Achmad Arifin mengatakan, kerugian sementara akibat banjir ditaksir mencapai Rp 177,5 juta. Saat ini, ada tujuh keluarga yang mengungsi di Kantor Kelurahan Sidareja. Puluhan lainnya mengungsi di rumah-rumah tetangganya yang aman.

Di Kabupaten Blora, banjir melanda Desa Ngareng, Kecamatan Cepu, Sabtu sore. Kawasan tersebut tergenang setinggi sekitar 50 sentimeter oleh luapan Sungai Ngareng yang merupakan anak Bengawan Solo.

Hujan deras pada Jumat sore menyebabkan longsor di Dukuh Takeran, Desa Tlogolele, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, yang berada di lereng Gunung Merapi. Tanah longsor merobohkan dinding rumah Marni dan Ponidi. Arofi (12), anak Ponidi, tewas tertimpa longsor.

Di Kabupaten Garut, hujan dan longsor telah menelan dua korban jiwa, yaitu Kurniawan (35) dan Tatang (44), warga Kecamatan Talegong, pada hari Jumat dan Sabtu. Dalam tiga minggu terakhir, longsor di Garut telah menelan empat korban jiwa, setelah sebelumnya Asep (19) dan Adam (21), warga Kecamatan Pakenjeng, juga menjadi korban longsor.

Air bah setinggi 2 meter kembali merendam rumah warga di Kampung Cieunteung, Kelurahan Baleendah, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, setelah selama dua minggu banjir besar melanda daerah tersebut. Ketinggian air bertahan karena hujan deras masih mengguyur hulu Citarum sehingga air sungai meluap ke permukiman.

Di Kabupaten Bandung Barat, Jumat malam, longsor menimpa Desa Sinargalih, Kecamatan Cipongkor, dan Desa Cibitung, Kecamatan Rongga. Longsor ini menewaskan Doni (18) yang rumahnya tertimpa longsor setinggi hampir 200 meter. Jasad Doni bisa dievakuasi pada Sabtu pagi. Tercatat tujuh rumah warga tertimbun dan terseret longsor di dua kecamatan itu.

Longsor di Kampung Parakanceuri, Desa Pusakamulya, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta, selain merobohkan satu rumah dan menimbun 17,7 hektar lahan, juga memutus saluran air bersih untuk sedikitnya 90 keluarga. Longsor memutus saluran air dari tiga sumber, yakni Ciguluguk, Cijiwa, dan Cibeutreunget.

Hujan deras di Kota Cimahi dan sekitarnya sejak beberapa hari terakhir mengakibatkan tiga rumah rusak berat akibat tertimpa longsor tebing setinggi 10 meter di Kampung Margamulya, Kelurahan Cimahi, Jumat pukul 21.30, longsor.

Di Sumatera Selatan, hujan deras selama sepekan terakhir membuat desa-desa di Kabupaten Musi Banyuasin dan Kabupaten Musi Rawas terendam banjir. Banjir paling parah terjadi di Kabupaten Musi Banyuasin. Di Banyuasin, luapan air Musi merendam permukiman, perkebunan karet dan sawit, serta kebun penduduk di empat kecamatan.

Sementara di Kabupaten Musi Rawas, luapan Sungai Musi merendam dan menggenangi sebagian wilayah di Kecamatan Muara Lakitan.

Lebih dari 500 rumah yang dihuni 686 kepala keluarga di Kabupaten Ogan Ilir, Sumsel, terendam banjir pada hari Sabtu. Bencana yang terjadi berurutan setelah Kota Prabumulih dan Kabupaten Muara Enim ini tak hanya terjadi karena tingginya curah hujan semata, tetapi juga diperparah momen siklus pasang besar Sungai Musi dan di anak sungainya.

(HAN/HEN/EKI/ONI/HLN/mul/jan/ryo/REK/MKN/ADH/GRE/ANT/ART/COK/NEL/EGI)

## Lahan Penghidupan Warga Itu Kini Tertimbun Tanah

Longsor Jumat (12/2) rupanya tidak hanya menyeret tanah, batu, dan pepohonan ke aliran Sungai Cilamaya, Citengah, dan Cibeutreuget. Bencana itu kini mengubur lahan penghidupan warga Kampung Parakanceuri, Desa Pusakamulya, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta.

"Terdengar suara bledharr" terus gemuruh seperti ada yang runtuh," kata Deden Darajat (40), warga setempat, menceritakan bagaimana longsor bermula.

Saat diguyur hujan sejak pukul 15.00, hati Deden, dan mungkin warga Parakanceuri lainnya cemas sekaligus menebak-nebak apa yang akan terjadi. Hujan malam itu tidak sederas sebelumnya sejak awal tahun ini.

Kerisauan Deden terbukti. Sekitar pukul 18.00, bukit di kaki Gunung Burangrang, sekitar 1,5 kilometer di atas permukiman warga, longsor dan hanyut terbawa aliran sungai. Material longsor menimpa pepohonan, padi, cabai merah, tomat, dan tanaman lain.

Beruntung arah aliran mengikuti alur sungai yang mengapit kampung sehingga tak ada korban jiwa. Longsor memang merobohkan rumah Yahya (62). Namun, penghuninya selamat karena rumah panggung itu dikosongkan beberapa menit sebelumnya.

Sedikitnya 17,7 hektar lahan berupa sawah, ladang, dan kebun tertimbun tanah. Longsor juga menutup jalan utama desa di dua titik dan memutus pipa yang mengalirkan air bersih ke rumah warga. Akibatnya, sekitar 90 keluarga kesulitan air bersih. Pada hari pertama memang ada bantuan air bersih dari Pemerintah Kabupaten Purwakarta. Namun, kini warga harus mengupayakannya sendiri. Sejumlah warga terpaksa menggunakan air selokan dan sungai yang masih keruh.

### Penghidupan

Minggu siang, raut Deden sekilas tampak ceria. Senyum ramahnya tetap terukir menyambut tamu. Namun, kegundahan sulit dibendung karena 2 hektar padi berumur 1,5 bulan miliknya terkubur lumpur. Longsor juga merusak sekitar 300 pohon sengon yang dia tanam sejak dua tahun lalu. "Saya rugi sekitar Rp 50 juta," keluhnya.

Kesedihan juga tampak di wajah Nana Rohana (30) saat menyaksikan sawah di desanya kini menyerupai sungai kering dengan aneka pohon tumbang berserak di atasnya. "Baru dua hari lalu ditanami, sekarang sudah seperti ini," ujar Nana. Menurut Kepala Desa Pusakamulya Sudirman, kerugian akibat longsor ditaksir Rp 760 juta. Kerugian terbesar disumbang oleh hanyutnya tanaman produktif dan tanaman pangan.

Petani korban longsor tidak bisa segera mengolah lahan karena longsor masih mungkin terjadi. Hingga Minggu siang sejumlah warga Parakanceuri bahkan dianjurkan mengungsi karena wilayahnya berada di zona patahan.

"Masih hujan pada sore dan malam sehingga rawan terjadi longsor susulan. Mereka kini masih mengungsi ke tetangga kampung dan rumah saudara di luar kampung," kata Sudirman. (Mukhamad Kurniawan)

## Warga Kerja Bakti Bersihkan Puing Longsor

CIMAHI, KOMPAS - Korban longsor di Kampung Margamulya RT 03 RW 01, Kelurahan Cimahi, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Minggu (14/2), masih mengungsi karena khawatir terjadi longsor susulan. Pemerintah Kota Cimahi berjanji menanggung kebutuhan logistik korban setidaknya selama sepekan ke depan.

Minggu siang, warga mulai menggelar kerja bakti membersihkan puing-puing rumah yang tertimbun longsor tebing setinggi kira-kira 10 meter. Beberapa kerabat korban mencari sisa-sisa barang yang masih bisa dimanfaatkan. Sigit Sugito (45), korban, masih trauma terhadap kejadian yang terjadi Jumat pukul 21.30 itu. Sebagian besar bangunan rumahnya hancur. Alat-alat elektronik dan surat-surat berharga masih tertimbun tanah.

Sementara Sukanto (31), korban lain, mengaku beruntung bisa selamat dari bencana tersebut. Padahal, saat kejadian, dia dan keluarganya sedang menonton acara televisi di ruang tamu. "Longsor tanah dan batu jatuhnya tepat di atas ruang tamu, tapi untung saya dan keluarga sempat menyelamatkan diri," ujarnya. Musibah longsor itu mengakibatkan tiga rumah ambruk. Rumah pertama yang ambruk adalah milik Dito (53), kemudian menimpa dua rumah di bawahnya, milik Sukanto dan Sigit Sugito. Selain ketiga keluarga korban itu, beberapa keluarga lain juga mengungsi karena khawatir terjadi longsor susulan. Terlebih kondisi tebing di atas permukiman warga masih labil dan sewaktu-waktu bisa longsor. Seorang warga, Wahyu (43), mengatakan, untuk sementara mengungsi di rumah keluarganya di Melong, Cimahi Selatan.

### Rawan

Hingga Minggu siang, bantuan logistik dari Pemkot Cimahi terus mengalir. Bantuan terdiri dari mi instan, tikar, beras, ikan kemasan kaleng, dan paket kebutuhan anak-anak. Kepala Humas Pemkot Cimahi Harjono mengimbau warga di sekitar rumah yang terkena longsor tetap waspada. Dia menyatakan, wilayah Kelurahan Cimahi rawan longsor.

"Kontur tanah di wilayah Kelurahan Cimahi itu banyak tebing dan berada di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimahi. Sewaktu-waktu hujan deras, bisa longsor lagi," ujarnya.

Pendirian rumah di wilayah rawan longsor sebenarnya tidak diizinkan. Sebagian besar rumah di Kampung Margamulya merupakan bangunan lama yang tidak dilengkapi izin mendirikan bangunan (IMB).

Menurut Wali Kota Cimahi Itoc Tochija, IMB dapat digunakan sebagai kontrol dan pengamanan. Namun, kata dia, wacana relokasi bagi warga di wilayah yang rawan bencana cukup sulit.

Harjono menambahkan, beberapa lokasi yang harus diwaspadai karena rawan longsor adalah Kelurahan Cibabat, Cimahi, serta Citeureup. Wilayah itu berada di DAS Cimahi. Pemkot juga mengimbau warga di lokasi bencana senantiasa menjaga keamanan lingkungan permukiman. Dikhawatirkan ada pihak-pihak yang

memanfaatkan kondisi ini dengan menjarah rumah yang ditinggalkan korban longsor. (GRE)



## Warga Butuh Air Bersih

Purwakarta, Kompas - Warga Kampung Parakanceuri, Desa Pusakamulya, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta, membutuhkan bantuan air bersih. Longsor yang melanda pada Jumat malam lalu memutus saluran air bersih untuk sedikitnya 90 keluarga.

Nana Rohana (30), warga Kampung Parakanceuri, Senin (15/2), mengatakan, untuk memenuhi kebutuhan minum, memasak, mandi, dan mencuci, sebagian warga meminta air bersih dari Adin (75), warga setempat. Adin memiliki saluran air pribadi dari mata air Cijiwa. Sebagian menggunakan air sungai dan selokan yang keruh.

Longsor memutus saluran air dari tiga sumber air, yakni Ciguluguk, Cijiwa, dan Cibeutreunget. Pipa-pipa penyalur terputus dan tertimbun material longsor, seperti tanah, batu, serta batang pohon dan tanaman tumbang. Akibatnya, bak penampung tidak terisi.

Bak penampung yang dikelola desa menyuplai air bersih untuk 90 keluarga. Mata air terbesar, yakni Ciguluguk, menyuplai air ke bak tersebut untuk didistribusikan melalui pipa berdiameter kurang dari 5 inci ke rumah penduduk.

Menurut Adin (75), pemerintah daerah menyalurkan dua tangki air bersih, Sabtu lalu. Warga juga swadaya menambah satu tangki untuk memenuhi kebutuhan. Namun, mulai Minggu pagi, belum ada bantuan air bersih lagi.

Kepala Desa Pusakamulya Sudirman menyebutkan, Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi dan Kepala Dinas Bina Marga Purwakarta Hadiyat yang meninjau lokasi longsor, Sabtu lalu, berkomitmen membantu perbaikan infrastruktur yang rusak. Salah satu yang dinilai mendesak untuk diperbaiki adalah saluran air bersih.

Selain memutus saluran air, longsor juga menimbun 17,7 hektar sawah, kebun, dan ladang warga. Material longsor juga menghanyutkan rumah panggung milik Yahya (62) di tepi Sungai Cilamaya yang dikosongkan penghuninya beberapa menit sebelum longsor terjadi. Minggu malam, sebagian warga masih mengungsi ke kampung tetangga. (mkn)

## Daerah Rawan Bencana Waspada

Bandung, Kompas - Beberapa daerah rawan longsor dan banjir di Jawa Barat diharap tetap waspada untuk waktu lebih lama. Potensi bencana kemungkinan berlangsung lebih lama karena hujan deras diperkirakan masih terjadi hingga Maret 2010.

"Semua kota atau kabupaten di Jabar rawan bencana. Namun, perhatian lebih besar harus diberikan pada daerah yang beberapa waktu lalu tertimpa longsor atau banjir," ujar Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jabar Udjwalprana Sigit di sela-sela seminar kebencanaan bertema "Fancing the Unexpected" di Universitas Padjadjaran, Rabu (17/2).

Sigit mengatakan, berdasar rekomendasi sementara Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, hujan di Jabar diperkirakan berlangsung lebih lama. Bila awalnya diperkirakan berakhir Februari, hujan diperkirakan masih terjadi pada Maret.

Karena itu, Sigit berharap pemerintah daerah dan masyarakat di daerah rawan bencana waspada. Curah hujan diperkirakan tetap tinggi dan berpotensi menimbulkan bencana banjir atau longsor. Saat ini rata-rata curah hujan di Jabar masih tinggi, sekitar 30 milimeter per jam.

"Sosialisasi kebencanaan mutlak dilakukan kepada masyarakat di daerah rawan bencana agar dampak buruk bisa diminimalkan," kata Sigit.

Pantauan terakhir BPBD Jabar menyebutkan, longsor berpotensi terjadi di Garut, Kuningan, Ciamis, Kota Bandung, Kabupaten Bogor, dan Majalengka. Banjir di Jabar terakhir terjadi di Kampung Cisaat, Desa Tanjung Karya, Kecamatan Samarang, Garut, yang mengakibatkan 16 rumah tertimbun lumpur.

Sigit menjelaskan, bila hujan deras masih terjadi, banjir akan melanda Kabupaten Bandung, Kota Bandung, dan Kota Bogor. Hingga kini sejumlah masyarakat Dayeuhkolot dan Baleendah, Kabupaten Bandung, masih mengungsi akibat banjir.

"Khusus Kabupaten dan Kota Bogor serta Kota Bandung, longsor sebelumnya jarang terjadi. Baru akhir-akhir ini longsor marak dan mengakibatkan kerusakan fisik bangunan hingga korban jiwa. Selain hujan, penyebab lain adalah perubahan tata guna lahan di daerah itu," kata Sigit.

### Bencana rutin

Deputi Kesejahteraan Masyarakat Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat Asep Karsidi meminta pemerintah daerah segera mengkaji penyebabnya karena masalah ini rutin terjadi setiap tahun. "Bisa dibilang ini bukan bencana alam lagi, tapi hal rutin yang belum bisa ditanggulangi," Kata Asep.

Asep mengatakan, pemda harus tegas menentukan prioritas. Salah satunya mencari solusi banyaknya permukiman tak berizin di bantaran sungai sekitar Dayeuhkolot dan Baleendah. Bangunan itu harus dibongkar dan penghuninya direlokasi ke tempat lebih aman dan ramah lingkungan.

"Permasalahan sama terjadi di Jakarta di bantaran Sungai Ciliwung. Akibatnya, peresapan air berkurang dan sungai mendangkal," kata Asep.

Menurut dia, untuk bencana rutin seperti ini, pemerintah provinsi atau kabupaten seharusnya mampu mengatasi. Namun, bila mereka kesulitan, pemerintah pusat bisa turun tangan. Asep mengakui, penanganan bencana di Indonesia selama ini masih bergantung pada pemerintah pusat. Akibatnya, kemampuan daerah menangani bencana dan memetakan metode pengurangan risiko bencana di masyarakat minim. (CHE)





## Ancaman dari 11 Titik Longsor

### Warga Kampung Parakanceuri Mengungsi Saat Hujan Deras

Pukul 11:14 WIB

Purwakarta, Kompas - Sebelas titik longsor di kaki Gunung Burangrang dinilai dapat memicu longsor susulan yang mengancam Kampung Parakanceuri, Desa Pusakamulya, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta. Titik-titik longsor berimpitan dan membentuk sudut rekahan yang rentan tergerus air.

Lima titik longsor di sekitar hulu Sungai Cimenteng yang mengalir di lereng sisi timur. Enam titik lain di sekitar Sungai Cibutarengat yang mengalir di lereng barat. Material tanah, batu, dan pohon tumbang mengalir melalui kedua sungai dan membentuk aliran yang mengapit Parakanceuri.

Fakta itu ditemukan tim gabungan dari Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana Alam (Satlak PBA), Perum Perhutani Resor Pemangkuan Hutan (RPH) Wanayasa, Badan Perencana Pembangunan Daerah Purwakarta, dan Taruna Siaga Bencana saat mengobservasi titik longsor dan kawasan sekitarnya, akhir pekan lalu. Observasi bertujuan mengetahui kondisi terakhir dan potensi susulan serta mengidentifikasi penyebab longsor.

Atas temuan itu, hingga Senin (22/2), warga Kampung Parakanceuri mengungsi ke luar kampung terutama saat hujan deras mengguyur pada sore atau malam hari. Longsor mengancam sekitar 130 keluarga yang terdiri atas 491 jiwa di RT 16 dan 17 RW 7 Desa Pusakamulya.

Titik longsor berjarak 2-3 km dari permukiman warga. Tanah yang gembur dan batuan yang tidak solid gampang tergerus air. Saat tim melintasi titik-titik longsor, tanah gembur ambles terinjak kaki dan batu-batu kecil gampang terlepas, tergelincir, dan meluncur ke bawah. Sisa tanah di antara dua titik longsor tampak menggantung dengan bentuk segitiga. Beberapa di antaranya tidak ditopang oleh pohon besar yang mengakar kuat. Menurut Kepala Desa Pusakamulya Sudirman, warga cemas dengan kondisi itu dan memilih mengungsi karena khawatir longsor susulan.

#### Alih fungsi

Sudirman mengatakan, penebangan pohon dan alih fungsi hutan turut memicu longsor di 11 titik itu. Dalam setahun terakhir sekitar 20 hektar kawasan hutan di daerah itu beralih fungsi menjadi kebun kopi arabica.

Titik longsor berada sekitar 200 meter di bawah kawasan hutan yang kini ditanami kopi. Menurut Sudirman, perubahan itu membuat fungsi konservasi hutan berkurang dan rawan longsor serta banjir. Menurut Aep Saroli, staf Perum Perhutani RPH Wanayasa, penebangan pohon di kawasan hutan menambah risiko longsor meski pohon yang ditebang umumnya berdiameter kurang dari 50 cm.

Pohon ditebang untuk keperluan membuat rumah atau kandang.

Deden Putra Dharma Bakti, Wakil Koordinator Satlak PBA Purwakarta, menambahkan, berdasarkan peta geologi, kawasan tersebut berada di zona kuning daerah rawan longsor. Daerah di ketinggian sekitar 800 meter di atas permukaan

laut itu memiliki tanah yang labil dan struktur bebatuan yang tidak solid. Penebangan pohon dan alih fungsi hutan menambah potensi longsor. Longsor pada Jumat (12/2) mengakibatkan satu rumah hanyut, 16,7 hektar lahan pertanian tertimbun, dan saluran air bersih terputus. Sudirman menambahkan, warga berharap ada penanganan permanen untuk mengantisipasi longsor susulan. Longsor dua pekan lalu menciptakan zona retakan yang mengapit permukiman warga dan mengancam sekitar 130 keluarga di Parakanceuri. (mkn)



## **Jawa Barat Paling Rawan Longsor**

### **Jumlah Kejadian dan Korban Jiwa Terbesar di Indonesia**

Kamis, 25 Februari 2010 | 14:40 WIB

Bandung, Kompas - Jumlah kejadian dan korban jiwa akibat longsor di Jawa Barat hingga Rabu (24/2) merupakan yang tertinggi di Indonesia. Hal ini menandakan Jabar menjadi daerah paling rawan bencana longsor.

"Dari 34 kejadian longsor di Indonesia, 22 kejadian di antaranya berada di Jabar. Sebelum kejadian di Tenjolaya, Kabupaten Bandung, jumlah korban mencapai lima orang," kata Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi Badan Geologi Surono di Bandung, kemarin.

Surono menjelaskan, kerawanan longsor di Jabar pada Februari 2010 masih besar dengan 128 titik potensi menengah hingga tinggi. Pada musim hujan, semua titik itu berpotensi bergerak dan memakan korban jiwa bila terjadi dekat permukiman. Beberapa daerah korban longsor dan sudah memakan korban jiwa antara lain di Talegong dan Pamulihan, Kabupaten Garut; dan Pasirjambu, Kabupaten Bandung. "Diperkirakan untuk Pasirjambu lebih dari 30 orang meninggal dunia. Jumlah itu terbesar di seluruh Indonesia hingga Februari 2010," kata Surono.

Selain longsor, ia juga mengingatkan masyarakat Jabar mewaspadaai banjir bandang. Perkiraan pada Februari, daerah berpotensi banjir bandang bertambah dari 48 titik menjadi 49 titik. Daerah itu antara lain di Sukaresmi dan Warungkondang (Cianjur), Wanaraja dan Bayongbong (Garut), Cigalontang (Kabupaten Tasikmalaya), dan Rajagaluh (Majalengka). Tahun ini banjir bandang sudah terjadi di Samarang, Kabupaten Garut, menyebabkan sekitar 20 rumah tertimbun lumpur.

"Curah hujan masih tinggi di sejumlah daerah di Jabar. Masyarakat yang tinggal di daerah rawan atau di daerah yang pernah terjadi longsor harus waspada karena mereka kalangan paling rawan menjadi korban," kata Surono.

#### **Potensi tinggi**

Kepala Pusat Mitigasi Institut Teknologi Bandung I Wayan Sengara menuturkan, Kabupaten Bandung masuk kategori kejadian alam dengan tingkat kerawanan menengah. Artinya, kejadian alam, seperti banjir atau longsor, tidak sering terjadi. Namun, mengingat jumlah penduduk yang tinggal di daerah rawan, Kabupaten Bandung masuk dalam kategori tinggi.

"Kejadian alam seperti banjir, longsor, atau gempa bumi bisa disebut bencana alam bila memakan korban jiwa. Kejadian alam di Kabupaten Bandung berpotensi tinggi dan berbahaya bila di sekitarnya banyak permukiman penduduk," katanya. Khusus untuk longsor di Tenjolaya, Sengara mengatakan, ada dua hal utama penyebab longsor, yaitu curah hujan yang tinggi dan pengaruh gempa bumi Tasikmalaya pada September lalu yang memicu retakan di sekitarnya. Hujan masuk ke dalam retakan, membuat tanah semakin jenuh dan tidak kuat menahan beban air.

Sengara menegaskan meski sulit diprediksi, Pemerintah Kabupaten Bandung dan Pemerintah Provinsi Jabar seharusnya paham karakteristik daerah rawan bencana.

Hal itu bisa diantisipasi bila mereka siap dengan identifikasi kajian risiko bencana alam.

"Pengamatan saya menyebutkan, penanganan bencana alam, baik banjir maupun longsor, di Kabupaten Bandung belum sistematis dan terintegrasi, khususnya kajian risiko bencana. Masih reaktif dan belum terencana dengan baik," kata Sengara. (CHE)



## Pohon Tambahan di Titik Rawan

Kamis, 25 Februari 2010 | 15:16 WIB

Purwakarta, Kompas - Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Bandung Utara berencana menambah tegakan pohon di kawasan longsor Desa Pusakamulya, Kecamatan Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta. Longsor di 11 titik daerah itu dua pekan lalu menimbun 16,7 hektar lahan pertanian, merusak sebuah rumah, dan memutus saluran air bersih.

Administratur KPH Bandung Utara Joko Baroto, saat dihubungi sedang di Bandung, Rabu (24/2), menyebutkan, penambahan tegakan dilakukan pada lahan seluas 10-13 hektar di kawasan yang masuk Resor Pemangkuan Hutan (RPH) Wanayasa tersebut. Area itu merupakan sebagian dari 187 hektar hutan KPH Bandung Utara yang akan ditanami pinus dan damar tahun 2010.

Joko membantah jika lahan 20 hektar kawasan hutan di RPH Wanayasa beralih fungsi dari hutan menjadi kebun kopi. Kopi ditanam di bawah tegakan pinus dengan pola kemitraan melalui program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat. Penanaman kopi, lanjut Joko, tidak diawali dengan penebangan pohon sehingga tidak mengurangi fungsi konservasi. Bibit kopi ditanam di antara pinus yang tumbuh di kawasan dengan ketinggian 800-900 meter di atas permukaan laut itu. Sebelumnya sejumlah pihak menilai keberadaan tanaman kopi di kawasan hutan Perum Perhutani memicu longsor. Tinggi tanaman yang kini rata-rata berumur satu tahun berkisar 50-60 cm. Kebun kopi berada sekitar 200 meter di atas titik-titik longsor atau 2-3 km dari permukiman warga Kampung Parakanceuri, Desa Pusakamulya.

### Khawatir

Hampir dua pekan setelah longsor melanda kawasan kaki Gunung Burangrang tersebut, warga masih berupaya menyelamatkan sisa tanaman, membersihkan timbunan, dan memperbaiki tanggul. Warga juga memanfaatkan pohon tumbang yang berserak terbawa arus hingga ke sisi barat Kampung Parakanceuri.

Petani pemilik dan penggarap sawah di sekitar Sungai Cilamaya, yang sebagian tertimbun longsor, berupaya menyelamatkan padi dengan membersihkan timbunan. Namun, sebagian padi, tomat, cabai merah, dan sayuran di sekitar Sungai Cimenteng dan Cibutarengat dibiarkan mati karena tingginya timbunan tanah.

Sungai Cimenteng di sisi timur bukit dan Sungai Cibutarengat di sisi barat, yang mengapit Kampung Parakanceuri, menjadi jalur utama aliran longsor. Material batu, tanah, dan pohon tumbang juga mengalir ke Sungai Cilamaya, menerjang jalan utama desa dan sejumlah jembatan di perbatasan Purwakarta dan Subang.

Menurut Deden Darajat (40), warga Kampung Parakanceuri, hujan deras belakangan ini membuat warga khawatir terjadi longsor susulan. Sungai berwarna keruh karena mengalirkan tanah dan batu kecil dari titik longsor. Karena itu, sejumlah warga memilih mengungsi ke luar kampung saat hujan.

Sekitar 130 rumah yang dihuni 491 jiwa di RT 16 dan 17 RW 7 Kampung Parakanceuri dinilai paling rawan terkena longsor. Kawasan itu berada di zona kuning dengan karakter tanah labil dan memiliki struktur bebatuan yang tidak solid. Menurut Deden Putra Dharma Bakti, Wakil Koordinator Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana Alam Purwakarta, saat hujan deras, warga diimbau waspada karena longsor susulan berpotensi terjadi. (mkn)



## Beringin Cocok untuk Kawasan Sumber Air

Sabtu, 27 Februari 2010 | 05:10 WIB

Pasuruan, Kompas - Salah satu spesies pohon raksasa pohon beringin atau *Ficus racemosa* ditemukan mendominasi wilayah sumber air sehingga jenis tanaman ini tergolong paling cocok untuk konservasi lingkungan, terutama sumber air dan lahan kritis. Demikian hasil riset dari peneliti Kebun Raya Purwodadi, Pasuruan, yang berada di bawah naungan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

"Penelitian ini saya lakukan pada tahun 2009 di 11 wilayah sumber air yang tersebar di Purwodadi," kata Soejono, peneliti Kebun Raya Purwodadi, ketika ditemui Kamis (25/2).

Program pemerintah untuk menggalakkan penghijauan dengan jenis trembesi (*Albizia saman*), menurut Soejono, belum ada kajian dampak terhadap sumber air. Penanaman saat ini biasanya dapat diketahui dampaknya selama puluhan tahun ke depan.

Soejono mengidentifikasi 72 jenis tanaman yang berada di habitat sumber air. *Ficus racemosa* dikenal dengan nama lokal sebagai pohon elo memiliki perakaran kuat menahan air di dalam tanah, memiliki indeks nilai penting (INP) 29,456 persen.

INP elo disusul jenis pohon randu (*Ceiba pentandra*) dengan INP 23,695 persen. Kemudian disusul jenis tanaman *Artocarpus elasticus* dengan INP 18,105 persen hingga yang ke-72 atau terakhir jenis *Ficus ampelas* dengan INP 0,678 persen.

"Data ini menunjukkan kelangsungan sumber air terpengaruh komposisi jenis pohon lokal, terutama jenis beringin," kata Soejono.

Saat ini, sebanyak 6.000 bibit beringin sudah ditanam di Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas. Wilayahnya tersebar di Batu, Nganjuk, Malang, dan Pasuruan. Pengembangbiakan bibit beringin dilakukan di Kebun Raya Purwodadi. Menurut Soejono, dalam setahun dapat dioptimalkan pembibitan beringin mencapai jumlah 400 juta per tahun. Tetapi, pada 2005-2009 jumlah pembibitan sangat rendah masih berkisar 20.000 batang.

"Penanaman jenis beringin terbukti sesuai untuk lahan kritis dan sumber air. Tetapi, ini kurang diperhatikan," ujarnya.

Kepala Kebun Raya Purwodadi Solikin mengatakan, berbagai jenis pohon lokal tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah. Pengelola Kebun Raya Purwodadi, sejauh ini, terus melakukan pembibitan jenis-jenis pohon lokal penting untuk didistribusikan kepada masyarakat. (NAW)

## Korban Longsor Alami Trauma

Minggu, 28 Februari 2010 | 03:41 WIB

BANDUNG, KOMPAS - Para pengungsi, khususnya anak-anak, yang menjadi korban bencana alam longsor di Desa Tenjolaya, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, menunjukkan gejala trauma. Kejadian yang berlangsung pada Selasa (23/2) pagi itu meninggalkan kenangan buruk pada ingatan mereka.

Salah satunya ditunjukkan Dafa (3) yang kini mengungsi di Perkebunan Teh Kanaan, Desa Indragiri, Rancabali, Kabupaten Bandung, Sabtu (27/2). "Mah, sieun (Bu, aku takut)," ujar Hati (38), menirukan ucapan anaknya yang ketakutan setiap kali mendengar deru mesin kendaraan yang melintas.

Begitu pula Intan, kakak Dafa, yang kini menjadi pendiam sejak longsor meluluhlantakkan rumah mereka berikut harta benda di dalamnya. Sewaktu ditanya, dia cuma menjawab dengan anggukan dan gelengan kepala.

Sama halnya dengan Kurnia (6), bocah yang langsung menangis histeris begitu mendengar ada yang membicarakan longsor di Kampung Cimeri. Dia dan adiknya, Aditya (2), kehilangan ibu mereka, Ida (35), karena tertimbun longsor. Hingga kini, jenazah Ida belum ditemukan tim evakuasi.

Menurut Deny Rachmatsyah, Kepala Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan Kesehatan Kecamatan Rancabali, trauma yang diderita para pengungsi terlihat dari keluhan penyakit yang diderita. Dari hasil pengobatan massal di Perkebunan Kanaan, keluhan yang diungkapkan didominasi penyakit mag, rematik, dan darah tinggi.

"Penyakit mag, rematik, ataupun darah tinggi kebanyakan dipicu kondisi psikis yang kelelahan atau gelisah," ujar Deny.

Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Achmad Kustijadi menjelaskan, pihaknya sejak Sabtu telah menurunkan tim dari Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Riau 11 Bandung dan RSJ Cisarua ke lokasi pengungsian. Tim tersebut akan memantau kondisi kesehatan jiwa para pengungsi dan memberikan konseling untuk memulihkan trauma pascalongsor.

"Trauma biasanya baru muncul pada hari keempat sejak kejadian. Apabila tidak diatasi, trauma itu akan terus ada selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun," ujar Kustijadi.

Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung, ujar Kustijadi, juga membagikan suntikan vaksin tetanus dan serum tetanus kepada relawan. Itu dimaksudkan untuk menghindarkan para relawan dari kemungkinan terkena tetanus selama mengevakuasi jenazah korban longsor.

Sabtu kemarin, ditemukan tiga jenazah di lokasi longsor. Dengan demikian, sudah ada 29 jenazah dari 46 nama yang dilaporkan hilang.

Direktur Perbaikan Darurat Badan Nasional Penanggulangan Bencana Untung Sarosa mengatakan, pihaknya akan bertemu dengan perwakilan keluarga korban



pada Minggu (28/2) ini. Tujuan pertemuan itu untuk membahas kemungkinan penguburan massal bagi jenazah yang tidak bisa ditemukan.

”Batas tahap evakuasi hanya berlangsung selama tujuh hari atau selesai pada Senin (1/3),” ungkap Untung.

#### **Tanggung jawab**

Hingga Sabtu, jumlah pengungsi yang bertahan di Perkebunan Teh Kanaan mencapai 150 jiwa. Mereka yang datang sejak longsor terjadi ditempatkan di rumah karyawan serta di bangunan taman kanak-kanak.

Menurut Estate Manager Perkebunan Teh Kanaan Ete Rohaendi, pihaknya menginginkan agar semua pengungsi dikumpulkan di satu lokasi, yaitu perkebunan tersebut. Pihaknya sudah menyiapkan tenda berkapasitas 200 orang dan masih bisa ditambah lagi.

”Ini sebagai bentuk rasa tanggung jawab kami dari PT Chakra, selaku pengelola perkebunan teh swasta di Dewata dan di Kanaan,” kata Ete.

Dia beralasan, para pengungsi yang sebelumnya tinggal di desa enklave perkebunan akan mudah menyesuaikan diri. Suasana desa enklave perkebunan di Kanaan juga menyerupai di Dewata yang memiliki perumahan karyawan, lengkap dengan koperasi untuk kebutuhan sehari-hari.

Disinggung mengenai kemungkinan para pengungsi untuk dipekerjakan di Perkebunan Teh Kanaan, Ete tidak bisa memberikan jawaban pasti. Menurut dia, hal itu baru diputuskan melalui rapat perusahaan setelah pabrik di Dewata mulai dibangun.

Een Suwandi (54) mengaku tidak kesulitan beradaptasi di Perkebunan Teh Kanaan. Selama mengungsi, dia mendapatkan makanan tiga kali sehari dan mendapat tempat berteduh yang nyaman. Hanya saja, dia masih gamang mengenai nasib pekerjaannya di masa mendatang. (eld/rek)

## Curah Hujan Masih Tinggi

### Daerah yang Terkena Dampak Gempa Bumi 2009 Diminta Waspada

Senin, 1 Maret 2010 | 14:08 WIB

Bandung, Kompas - Semua daerah di Jawa Barat yang terkena dampak gempa bumi Tasikmalaya 2009 diharap mewaspadaai curah hujan tinggi pada bulan Maret. Beberapa daerah, seperti Pasirjambu, Kabupaten Bandung, masih diawasi karena dikhawatirkan mengalami tanah longsor.

"Khususnya di daerah terjal atau curam, minim vegetasi tanaman keras, serta pernah terjadi kejadian longsor sebelumnya. Biasanya daerah seperti itu masuk kategori daerah rawan bencana menengah hingga tinggi," kata Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Badan Geologi Surono, Minggu (28/2) di Bandung.

Surono mengatakan, retakan banyak terjadi wilayah Jabar akibat gempa bumi berkekuatan 7,3 skala Richter yang melanda Jabar selatan dan berpusat di Tasikmalaya, September tahun lalu. Daerah itu, di antaranya, Kabupaten Garut, Tasikmalaya, Bandung Barat, dan Cianjur. Dalam waktu dekat PVMBG akan melihat dan memantau keadaan tanah di sekitar daerah yang rawan seperti Pasirjambu, antara lain Kecamatan Rongga, Cililin, dan Cikalong Wetan. Pihaknya memperkirakan potensi pergerakan tanah di daerah itu masih tinggi. Kepala Pusat Mitigasi Bencana Institut Teknologi Bandung I Wayan Sengara menyebutkan, ada kemungkinan longsor dipicu retakan gempa bumi. Dugaan semakin kuat karena saat ini hujan lebat berpotensi membuat tanah retakan jenuh atau tidak kuat menahan beban air. "Kejadian seperti itu pernah terjadi pascagempa bumi Padang tahun lalu. Pemerintah Provinsi Jabar dan Kabupaten Bandung harus menyiapkan langkah sistematis menghadapi hal itu," ujar Sengara.

#### Longsor susulan

Sementara itu, warga yang masih tinggal di rumah atau tempat pengungsian sementara di sekitar wilayah longsor Desa Tenjolaya, Pasirjambu, harus meninggalkan daerah itu menuju tempat yang lebih aman.

"Rumah atau tenda di sekitar wilayah longsor harus dikosongkan. Curah hujan yang tinggi masih mungkin memicu longsor susulan di daerah itu," tutur Kepala Bidang Pengamatan Gempa Bumi dan Gerakan Tanah PVMBG Badan Geologi Gede Suantika. Hasil ini didapatkan setelah PVMBG menurunkan tim untuk memantau wilayah longsor.

Menurut Gede, curah hujan tinggi masih menjadi ancaman utama karena berpotensi mengakibatkan tebing lereng bergerak. Tebing lereng akan terisi air hujan yang masuk ke pori-pori tanah atau rekahan batuan. Akibatnya, tanah menjadi jenuh dan massanya bertambah sehingga akhirnya bergerak. Kondisi itu diperparah dengan adanya bidang gelincir yang terdapat di antara tanah pelapukan dan batuan dasar.

Oleh karena itu, saat ini pemerintah daerah dan pihak perkebunan mempunyai tugas mencari daerah yang tepat dan cocok untuk relokasi. Ia mengatakan, pemerintah daerah dan perkebunan bisa berkoordinasi dengan PVMBG.

"Selain itu, penanaman pohon berakar kuat harus segera dilakukan di sekitar daerah longsor. Saat ini vegetasi yang ada didominasi teh yang tidak berakar kuat. Tujuannya, mengikat tanah dan mengurangi beban tanah menampung air hujan," ujarnya. (CHE)



## Penurunan Kualitas Lingkungan Berperan Besar

Bandung, Kompas - Curah hujan di Jawa Barat beberapa bulan terakhir sebenarnya masih dalam batas normal. Maraknya banjir dan longsor lebih dipengaruhi penurunan kualitas lingkungan.

"Curah hujan yang turun sebenarnya dalam batas normal atau sama seperti tahun kemarin. Hal itu tidak hanya terjadi di Jabar, tapi hampir di seluruh Pulau Jawa," kata Kepala Pusat Pemanfaatan Sains dan Antariksa Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional Thomas Djamaludin, Rabu (3/3) di Bandung.

Berdasarkan data Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Bandung, curah hujan mencapai 30-50 milimeter per detik. Curah hujan seperti ini biasa terjadi pada musim hujan.

Thomas mengatakan, penurunan kualitas lingkungan terlihat dari minimnya penghijauan, maraknya alih tata guna lahan, serta bertambahnya pembuatan bangunan bertembok dan jalan beraspal. Selain menghilangkan fungsi penyerapan tanah, hal itu juga menyebabkan drainase perkotaan terhambat.

Ini harus segera menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah daerah. Bila tidak segera diperbaiki, bencana pada musim hujan, seperti banjir dan longsor, atau kekeringan saat kemarau akan semakin sering terjadi.

"Curah hujan tinggi pasti akan terjadi lagi tahun depan. Intensitasnya mungkin akan sama, tapi dampaknya lebih besar bila terjadi degradasi lingkungan," ujarnya.

### Gerakan tanah

Sementara itu, Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi sudah mengeluarkan peta potensi gerakan tanah pada bulan Maret. Kepala PVMBG Surono menyebutkan, potensi gerakan tanah menengah-tinggi bulan Maret masih sama seperti sebulan lalu.

PVMBG mencatat ada 128 daerah yang berpotensi longsor. Daerah yang paling rawan, antara lain, Tasikmalaya, Garut, Ciamis, dan Cianjur. Selain itu, didata juga 48 daerah yang berpotensi banjir bandang. Adapun daerah rawan banjir bandang berpotensi terjadi di Sukaresmi dan Warungkondang, Cianjur; Samarang dan Bayongbong, Garut; Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya; serta Rajagaluh, Majalengka.

"Peringatan dini ini hendaknya bisa menjadi bahan sosialisasi dan penekanan pentingnya kewaspadaan menghadapi ancaman longsor saat musim hujan," kata Surono. (CHE)

## Perlu Evaluasi Penanaman Lahan Kritis

Garut, Kompas - Upaya penanaman kembali lahan kritis oleh pemerintah melalui berbagai program perlu dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana kegiatan tersebut mampu mengurangi luas lahan kritis dan mengembalikan kelestarian hutan. Tidak adanya evaluasi dikhawatirkan hanya akan menjadikan program rehabilitasi hutan sebagai rutinitas tanpa hasil jelas.

Hal itu dikemukakan Sekretaris Forum Terbuka Kerusakan Hutan Kabupaten Garut Yudi Indratno, Rabu (3/3). Yudi mengatakan jangan sampai program penanaman lahan kritis yang digelar setiap tahun hanya menjadi proyek semata tanpa dievaluasi tingkat keberhasilannya. Yudi menuturkan, "Upaya penanaman kembali patut dipertanyakan jika ternyata lahan kritis tetap saja luas atau bahkan bertambah. Logikanya jumlah pohon yang ditanam dari tahun ke tahun berkurang karena banyak lahan kritis sudah ditanami."

Menurut dia, evaluasi program rehabilitasi hutan penting mengingat dari tahun ke tahun ternyata luas lahan kritis tetap tinggi. Apalagi, minimnya pemeliharaan pascapenanaman dan tumpang tindih program sering menjadi persoalan yang mencuat di lapangan.

Yudi mencontohkan, beberapa tahun lalu di Kecamatan Samarang, Garut, kegiatan penanaman oleh pemerintah tumpang tindih. Pada tahun pertama lokasi tersebut sudah ditanami oleh sebuah instansi pemerintah. Namun, karena setelah ditanami dibiarkan tidak dipelihara, akhirnya lahan itu kritis lagi. Pada tahun kedua lokasi yang kritis itu ditanami kembali oleh instansi pemerintah yang berbeda.

Yudi menyatakan, persoalan kerusakan lingkungan, termasuk di dalamnya hutan, sangat kompleks. Keberlangsungan dan kerusakan hutan juga tidak bisa dipisahkan dari aktivitas manusia yang hidup di sekitarnya. Karena itu, diperlukan upaya serius pemerintah untuk menanganinya.

### Jauh dari cukup

Kepala Dinas Kehutanan Kabupaten Garut Eddy Muharam menerangkan, selama 2004-2009 sekitar 30.000 hektar lahan kritis sudah ditanami. Namun, itu belum cukup mengingat saat ini masih ada 31.553 hektar lahan kritis di luar kawasan hutan. Jumlah itu merupakan bagian terbesar dari total luas hutan rakyat yang mencapai 37.000 hektar.

Sekitar 15 persen dari pohon yang ditanam itu harus disulam karena pertumbuhannya terganggu akibat berbagai sebab. Pohon yang sudah ditanam tersebut, ujar Eddy, sudah bisa berfungsi menahan erosi walaupun belum signifikan. "Setelah usia tiga tahun, pohon umumnya sudah berfungsi menahan erosi," kata Eddy.

Meskipun tidak bisa menyebutkan secara pasti berapa luas lahan kritis di kawasan hutan, Kepala Seksi Konservasi Sumber Daya Alam Wilayah Garut Teguh Setiawan menyatakan, lahan kritis di kawasan hutan memang ada. Penyebab utamanya, kebakaran hutan dan okupasi lahan.

Terkait upaya rehabilitasi lahan kritis di kawasan hutan negara, Teguh berdalih, status cagar alam menjadi kendala. Pada hutan cagar alam tidak boleh ada intervensi manusia pada proses regenerasi tanamannya sehingga upaya penanaman oleh pemerintah pun tidak dimungkinkan.

Pemulihan lahan kritis di cagar alam harus berjalan alami. "Jika selama pemulihan alamiah tidak ada gangguan terhadap hutan, proses akan cepat. Sebaliknya kalau ada gangguan, ya pemulihan hutan akan lama," kata Teguh. (ADH)



## Longsor, Tujuh Rumah Terkubur

Bogor, Kompas - Longsor mengubur tujuh rumah di Kampung Jareged dan Kampung Cikoneng di Desa Sukamakmur, Kabupaten Bogor, Rabu (3/3) malam. Tidak ada korban jiwa, tetapi hingga Kamis puluhan rumah lain di kampung itu dinyatakan rawan longsor sehingga warga diungsikan.

Camat Sukamakmur Didin Wahidin menuturkan, di Kampung Jareged, bencana longsor itu tepatnya terjadi di RT 2 RW 7. Bencana diawali dengan hujan lebat yang turun terus-menerus pada Rabu malam. Aparat desa dan warga setempat yang terbiasa dengan bencana longsor memutuskan segera mengungsi.

Kemungkinan jatuhnya korban luka ataupun korban jiwa pun bisa dihindarkan.

"Warga kampung di sini sudah terbiasa melihat ada lahan longsor. Begitu hujan turun deras, mereka waspada. Apalagi kalau hujannya lama, dari sore sampai malam hari, seperti Rabu kemarin," kata Didin, Kamis.

Ia menambahkan, longsor benar-benar terjadi beberapa saat setelah warga mengungsi. Tujuh rumah tampak melorot seiring pergerakan tanah sebelum akhirnya terkubur. Sementara puluhan rumah lainnya tidak sampai roboh, tetapi diketahui telah bergeser dari lokasi semua dan dinyatakan rawan longsor atau roboh.

Didin mencatat, hingga Kamis kemarin, ada 46 keluarga yang terdiri dari 260 jiwa menyelamatkan diri mengungsi di bangunan sekolah Madrasah Al Falaq, sekitar satu kilometer dari lokasi bencana.

Kampung Jareged dan Cikoneng, berdasarkan data dari Kecamatan Sukamakmur, memang berlokasi di kontur lahan rawan bergerak. Kampung tersebut berada di lahan miring yang komposisinya didominasi batu cadas, pasir, dan sedikit tanah di permukaannya. Ketika hujan terus-menerus turun, lapisan batu, pasir, dan tanah mudah longsor atau melorot.

"Sebaiknya kampung mereka direlokasi. Turap tebing di sana, yang dibangun tahun 2009 dari dana sumbangan asal Kanada, sekarang hancur karena longsor kemarin," ujar Didin lagi.

Sepanjang Kamis kemarin, Kepala Desa Sukamakmur Haji Ansori dan aparatnya mendatangi rumah-rumah yang penghuninya belum mengungsi. Warga diharapkan segera mengungsi karena cuaca di lokasi longsor masih diselimuti mendung tebal dan hujan lebat kemungkinan bakal mengguyur lagi.

Berdasarkan data dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, yang dirilis November 2009, ada 19 lokasi rawan longsor di Bogor. (RTS/NEL)

## Bantuan Longsor Cukup untuk Dua Minggu

BANDUNG, KOMPAS - Bantuan bagi pengungsi korban longsor di Desa Tenjolaya, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, yang tinggal di tujuh titik pengungsian terus mengalir. Bantuan diperkirakan cukup hingga dua minggu ke depan. Bahkan, pada titik pengungsian terbesar, yakni di Perkebunan Teh Negara Kanaan, bantuan diprediksi cukup hingga dua bulan ke depan.

Kepala Pos Komando Pengungsi Asep Ester di Desa Alamendah, Kecamatan Rancabali, menuturkan, bantuan bagi pengungsi, seperti beras, gula, selimut, tikar, hingga keperluan anak sekolah, saat ini terus didistribusikan ke tujuh lokasi, yakni Lengkong, Suren, Tenjolaya, Cibodas, Margamulya, Pacira, dan Kanaan. "Jumlah bantuan yang didistribusikan di tujuh titik itu bervariasi, tergantung jumlah pengungsi," katanya, Minggu (7/3).

Bantuan terbanyak diberikan kepada pengungsi di Kanaan. Masih ada 104 pengungsi di Kanaan. Perkebunan itu masih satu kelompok usaha dengan Perkebunan Teh Dewata yang mengalami longsor pada 23 Februari. "Bantuan di sini kemungkinan belum habis sampai dua bulan ke depan. Bantuan logistik terus berdatangan dari dermawan," kata Wawan Setiawan, petugas Posko Bencana Alam Perkebunan Kanaan. Selain logistik, posko juga menerima banyak bantuan berupa pakaian layak pakai, seragam sekolah, bantal, kasur, dan pembalut wanita. Awalnya, jumlah pengungsi di Kanaan 115 orang. Pengungsi berkurang menjadi 104 orang karena 11 orang di antaranya kembali ke daerah asal atau dijemput saudara dari luar daerah.

Di Kanaan kondisi pengungsi relatif terjamin, dari tempat tinggal, makanan, sanitasi, hingga pelayanan kesehatan. Pengelola perkebunan menyediakan klinik kesehatan bagi pekerja teh dan pengungsi. Dua tenda besar yang disediakan perkebunan untuk ditempati pengungsi masih kosong. Itu karena mayoritas pengungsi ditempatkan di rumah pekerja teh Kanaan. Umumnya, pekerja teh Kanaan masih memiliki hubungan kerabat dengan pekerja teh Dewata.

Pengungsi juga menyebar di desa-desa sekitar Tenjolaya, seperti Desa Cibodas yang berjarak sekitar 30 kilometer dari lokasi longsor. Dian Hermawan (45), warga Cibodas, menuturkan, rumahnya menampung 27 keluarga dari Tenjolaya. Semua pengungsi masih memiliki hubungan kerabat dengan Dian yang juga mantan pekerja teh Dewata.

### Tangani trauma

Setelah evakuasi korban longsor dihentikan pekan lalu, fokus penanganan bencana dialihkan pada penanganan trauma, terutama yang dialami anak-anak. Asep mencatat ada 102 anak yang mengalami trauma akibat longsor. "Penanganan trauma dilakukan dengan ajakan bermain dan menonton bareng. Hal itu rutin dilakukan setiap pekan hingga awal April," katanya.

Posko bencana juga mendistribusikan bantuan peralatan sekolah bagi 102 anak tersebut, antara lain berupa seragam sekolah, buku, dan tas.



Khusus untuk pengungsi dewasa, tim pemulihan trauma memberikan siraman rohani dengan pengajian. Pada awal April akan diadakan pengajian akbar dengan mengumpulkan sekitar 200 pengungsi di Pasar Wisata Alamendah. Tim juga mengadakan lomba menggambar dan mewarnai bagi anak-anak korban longsor. (REK)



## Longsor di Purwakarta

Purwakarta, Kompas - Aktivitas pedagang, pegawai negeri dan swasta, pelajar, serta pembudidaya ikan keramba jaring apung di Kecamatan Maniis, Kabupaten Purwakarta, terganggu. Jalur utama yang menghubungkan desa-desa di kecamatan itu terputus akibat longsor di sejumlah titik selama 16 jam hingga Rabu (10/3) siang.

Hujan pada Selasa malam menyebabkan longsor di sedikitnya enam titik di kanan dan kiri ruas jalan antara Desa Citamiang dan Desa Cijati. Jalur yang mengitari Gunung Cantayan itu merupakan jalur alternatif dari Purwakarta menuju Cianjur melalui Cikalong Kulon, Cianjur.

Material tanah dan batu menimbun sebagian dan seluruh badan jalan sehingga lalu lintas kendaraan terputus. Pada satu titik, sekitar 200 meter dari lokasi aliran masuk (intake) PLTA Cirata, longsor menimbun jalan sepanjang 150 meter dengan ketebalan timbunan 1-2 meter.

Longsor menyebabkan pengiriman ikan, bibit, dan pakan untuk pembudidaya di Waduk Cirata yang dekat dengan Maniis terhenti. Kendaraan bak terbuka yang membawa kantong plastik berisi bibit dan beberapa truk pengangkut pakan ikan tertahan di sekitar bendungan. Sebagian siswa, khususnya siswa SMA, serta pegawai negeri dan swasta di Desa Sinargalih, Cijati, Cirama Hilir, dan Tegaldatar yang bekerja di Plered atau Purwakarta terpaksa menyeberang dengan perahu untuk menghindari jalan yang tertimbun longsor.

Sehari sebelumnya, longsor juga terjadi di beberapa lokasi tersebut. Satu titik jalan ambles sekitar 15 sentimeter sepanjang lebih dari 20 meter. Kendaraan dari dua arah harus bergantian melintas di separuh badan jalan di Kampung Cibengala, Desa Cijati, Kecamatan Maniis.

### Pembersihan

Para pekerja dari PT Pembangunan Jawa-Bali Unit Cirata, Perum Perhutani, dan Dinas Bina Marga Purwakarta berupaya membersihkan timbunan sejak Selasa malam. Namun, longsor di sekitar aliran masuk baru selesai dibersihkan dengan alat berat dan dapat dilalui kendaraan pada Rabu sekitar pukul 11.00.

Selain membersihkan longsor, para pekerja juga memperbaiki talud dengan memasang beronjong batu serta mengeruk saluran air yang tertimbun. Sedikitnya ada tiga titik di sekitar Bendungan Cirata yang longsor dan masih mengalirkan air keruh bercampur tanah dan batu melintasi badan jalan.

Deden Putra Dharma Bakti, Wakil Koordinator Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana Alam Purwakarta, menyebutkan, upaya membersihkan longsor masih terus dilakukan agar pengguna jalan aman melintas. Pihaknya juga mendata titik longsor, luas area terdampak, serta penyebab longsor.

Sedikitnya terdapat 43 titik longsor yang melanda Purwakarta dalam sebulan terakhir. Titik-titik itu tersebar di Kecamatan Kiarapedes, Bojong, Wanayasa, Darangdan, dan Sukatani. Longsor besar melanda Desa Pusakamulya, Kecamatan

Kiarapedes, pertengahan Februari lalu, dan hingga kini masih mengancam lebih dari 100 keluarga di Kampung Parakanceuri, Desa Pusakamulya.

Deden menambahkan, berdasarkan peta geologi Purwakarta, lokasi titik-titik longsor tersebut berada di zona kuning dan zona merah yang rawan longsor. Curah hujan, karakteristik tanah, dan kerusakan lingkungan menjadi pemicu terjadinya longsor. (MKN)



## Longsor, 10 Tewas

CIANJUR, KOMPAS - Longsor di Kampung Leuwinanggung, Desa Sukamekar, Kecamatan Sukanagara, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, Kamis (11/3) pukul 18.00, menyebabkan 10 warga tewas dan lima luka-luka.

Selain menimbun tiga rumah, longsor dari tebing gunung setinggi hampir 100 meter itu juga merusak empat rumah dan mengakibatkan satu rumah hanyut terbawa aliran sungai.

Tanah longsor menutupi jalan akses yang menghubungkan Kota Cianjur dengan wilayah Cianjur Selatan di Sukanagara.

Hingga kemarin pukul 16.00, petugas evakuasi menemukan tujuh korban tewas, yakni Adnan (6), Listi (14), Acih (45), Juju (60), Yanti (12), Pipit (35), dan Supadli (40). Tiga warga yang juga dilaporkan hilang adalah Wawan (25), Elah (40), dan Nuraini (3).

Melihat kondisi longsor berupa lumpur setebal lebih dari dua meter dan bongkahan besar batu tebing yang menimpa rumah korban, kecil kemungkinan ketiganya selamat.

Sekitar 450 personel dikerahkan untuk melakukan evakuasi, antara lain polisi, tentara, petugas Palang Merah Indonesia (PMI), dan Satuan Taruna Siaga Bencana (Satgana). Dua backhoe dan satu anjing pelacak dikerahkan untuk evakuasi itu.

Kepala Kepolisian Resor (Polres) Cianjur Ajun Komisaris Besar Wibowo mengatakan, lima warga berhasil diselamatkan dalam musibah itu. Empat terluka ringan, sedangkan satu lainnya harus dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah Cianjur karena mengalami patah tulang kaki dan gegar otak.

Sebagian warga yang meninggal telah diambil oleh keluarga masing-masing untuk dimakamkan. Jujun dan empat anggota keluarga lainnya yang tertimbun di rumah mereka, misalnya, telah dimakamkan kemarin siang.

Guna mempercepat pencarian korban, petugas juga meminta bantuan dari sejumlah warga untuk melakukan evakuasi secara manual menggunakan cangkul dan memecah bebatuan dengan palu.

Sejumlah saksi mata menuturkan, longsor terjadi saat hujan deras turun di Sukanagara. Wilayah itu dalam tiga hari terakhir diguyur hujan lebat selama lebih dari tiga jam per hari.

”Setelah shalat magrib, saya mendengar suara gemuruh yang sangat keras dari arah tebing. Angin kencang seperti puting beliung pun berputar-putar selama lima menit dan membuat akar-akar pepohonan tercerabut. Setelah itu, batu dan lumpur tebing menerjang rumah warga,” tutur Endang Sunardi (58), Ketua RT 1 RW 3, Desa Sukamekar. Antara tebing dan rumah warga hanya dibatasi Sungai Cibalakulang selebar lima meter.

Menurut Ketua Satgana dan PMI Kabupaten Cianjur Rudi Syachdhar, dari total 32 kecamatan di Cianjur Selatan, 17 kecamatan di antaranya tergolong rawan longsor.

Bupati Cianjur Tjetjep Muchtar Soleh, kemarin, mengatakan, untuk mengatasi bencana di Cianjur, termasuk longsor di Sukanagara, pihaknya telah mengalokasikan anggaran tak terduga sebesar Rp 5 miliar. Namun, untuk bencana longsor kali ini, belum ada pengungsian bagi korban sebab masih ada rumah warga yang utuh dan bisa ditempati.(REK/CHE)



## Sepekan, Evakuasi Korban Longsor Cianjur

Sabtu, 13 Maret 2010 | 11:31 WIB

CIANJUR, KOMPAS - Upaya evakuasi korban longsor di Kampung Leuwinanggung, Desa Sukamekar, Kecamatan Sukanagara, Kabupaten Cianjur, akan berlangsung hingga sepekan ke depan, terhitung sejak kejadian pada Kamis (11/3) malam. Namun, jika cuaca mendukung, evakuasi diperkirakan bisa tuntas dalam tiga hari ini.

Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Cianjur Mohammad Darajat Ali, Jumat, mengatakan, evakuasi bisa berjalan relatif cepat karena medannya tidak terlalu sulit. "Hambatan evakuasi korban adalah hujan. Lumpur dan bebatuan sukar ditembus oleh alat berat jika hujan," katanya.

Hingga Jumat sore, sudah tujuh jenazah korban yang ditemukan tim evakuasi. Mereka adalah Adnan (6), Listi (14), Acih (45), Juju (60), Yanti (12), Pipit (35), dan Supadli (40). Tiga warga lain yang dilaporkan hilang oleh keluarganya, yakni Wawan (25), Elah (40), dan Nuraini (3), belum ditemukan.

Bupati Cianjur Tjetjep Muchtar Soleh, saat mengunjungi lokasi longsor pada Jumat pagi, menuturkan, waktu tanggap darurat selama sepekan akan diutamakan untuk mengevakuasi korban jiwa. "Jika sampai dengan seminggu masih ada korban yang belum ditemukan, akan dilakukan pembicaraan selanjutnya dengan keluarga korban mengenai kemungkinan kuburan massal di lokasi longsor," katanya.

Namun, guna mengantisipasi terjadinya longsor susulan, Tjetjep mengimbau warga tidak lagi menempati lahan di bekas longsor tersebut. Ia telah menginstruksikan para camat di wilayah yang rawan longsor agar melarang warganya menempati lokasi itu. Pasrah dan ikhlas

Endang Kurnadi (58), Ketua RT 1 RW 3 Kampung Leuwinanggung, yang kehilangan tiga anggota keluarga, mengaku siap menerima risiko jika anggota keluarganya tidak ditemukan hingga sepekan ke depan. "Saya sudah pasrah dan ikhlas mereka dimakamkan di mana saja," ujarnya yang tak mampu menahan tangis.

Petugas evakuasi melakukan berbagai cara untuk mempercepat pencarian korban. Mereka antara lain memotong pepohonan yang terbawa material longsor berupa lumpur dan bongkahan batu tebing dengan gergaji mesin. Bebatuan juga dihancurkan dengan palu, sementara lumpur dikeruk menggunakan backhoe.

Sebanyak 11 rumah di sekitar daerah longsor di Kampung Leuwinanggung, Desa Sukamekar, Kecamatan Sukanagara, Kabupaten Cianjur, menurut Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi Surono, harus direlokasi.

Keberadaannya sudah tidak layak huni karena berada di bantaran sungai dan daerah rawan longsor. "Bila tetap dihuni, mereka adalah korban pertama yang menjadi korban jika ada longsor dan banjir," kata Surono di Bandung, Jumat. Letak 11 rumah itu, ujar Surono, sangat berbahaya karena berada di dekat bukit curam dan di sekitar sungai. Bila bukit curam itu longsor akibat terjangkit hujan

deras, tanah akan longsor lalu masuk ke sungai sehingga menyebabkan banjir bandang. (REK/CHE)



## Pencarian Korban Longsor Selesai

BANDUNG, KOMPAS - Pencarian korban longsor di Kampung Leuwinanggung, Desa Sukanagara, Kecamatan Sukanagara, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, Sabtu (13/3), dihentikan. Tiga warga yang sebelumnya dilaporkan hilang sudah ditemukan, tetapi dalam kondisi sudah tidak bernyawa.

Ketiga korban itu adalah Wawan (25), Nurelah (40), dan Nuraini (3). Seusai ditemukan, ketiganya langsung diambil keluarga masing-masing untuk selanjutnya dimakamkan.

Ketua Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Cianjur Mohammad Darajat Ali mengatakan, pihaknya kini berkonsentrasi menyelamatkan warga lain yang terhindar dari longsor. "Ada lima keluarga atau 19 jiwa yang diungsikan di halaman Kantor Kecamatan Sukanagara sebelum tempat tinggal sementara dibangun," katanya.

Meski sebelumnya Bupati Cianjur Tjetjep Muchtar Soleh memilih meniadakan tenda pengungsian bagi warga yang selamat, Palang Merah Indonesia (PMI) dan BPBD tetap menyiapkan tujuh tenda di halaman Kecamatan Sukanagara.

Rencananya, warga yang selamat dari longsor atau rumahnya berada di daerah rawan longsor akan ditempatkan di pengungsian itu hingga dua pekan ke depan. Mereka akan mendapat suplai makanan serta pelayanan kesehatan dari kecamatan. Kemarin sore, dari enam keluarga yang akan dievakuasi, baru lima keluarga yang menempati tenda tersebut.

Mulai Minggu ini, tim dari BPBD Kabupaten Cianjur bersama anggota satuan taruna siaga bencana (satgana) dan PMI rencananya akan mencari lokasi pembangunan rumah bambu bagi warga yang selamat. Lokasi bekas longsor dinilai masih rentan longsor susulan dan terlarang ditinggali.

Ada delapan rumah bambu yang akan dibangun. Pembangunan satu unit dianggarkan Rp 3,5 juta. Pemerintah Provinsi Jawa Barat berjanji akan membantu dana stimulus pembangunan rumah bambu yang nilainya Rp 13 juta per unit.

Pantauan Kompas, kondisi tebing di Gunung Karang yang longsor pada Kamis malam lalu tergolong mengkhawatirkan. Pada beberapa sisi tampak lapisan-lapisan batu yang patah dan rentan ambrol.

Selain menelan korban jiwa 10 warga dan menyebabkan lima warga luka-luka, longsor di tebing Gunung Karang itu juga menyebabkan Sungai Cibalakulang meluap. Sungai tersebut membatasi rumah warga dengan tebing. Lumpur dan bebatuan besar jatuh menutupi aliran sungai sehingga air meluap.

Luapan itu menggenangi ratusan rumah warga di Desa Sukanagara, sekitar satu kilometer dari lokasi bencana. Tim satgana dan PMI Kabupaten Cianjur mencatat, ada 45 keluarga yang menjadi korban banjir. Namun, sejak Jumat siang, genangan air sudah surut.

"Tim satgana dan PMI juga membantu korban banjir untuk membersihkan rumah dan menyelamatkan harta bendanya yang terendam," kata Rudi Syachdhar, Ketua satgana dan PMI Cianjur.



## **Dieng**

Terkait dengan bencana alam, dari Wonosobo, Jawa Tengah, kemarin, dilaporkan, 16 desa di Kecamatan Kejajar, Wonosobo, saat ini juga mendesak ditata ulang. Desa-desa tersebut dinilai rawan bencana akibat kian rusaknya lingkungan di Dataran Tinggi Dieng. "Sebanyak 95 keluarga di Desa Tieng di kecamatan tersebut bahkan mendesak segera direlokasi," tutur Bupati Wonosobo Kholik Arif.

Kejajar adalah salah satu daerah yang berada di wilayah Dataran Tinggi Dieng. Penanaman kentang secara besar-besaran selama puluhan tahun serta hilangnya sebagian besar tegakan keras membuat kawasan tersebut mengalami degradasi lingkungan.

Akibatnya, setiap tahun terjadi bencana longsor dan banjir yang merenggut korban jiwa.

Menurut Kholik, gunung dan bukit di Dieng kini rusak parah akibat alih fungsi lahan bertahun-tahun. Sebagian besar permukaan bukit telah miring sehingga mengancam permukiman dan pertanian. "Itulah sebabnya perlu penataan ulang segera. Permukiman dan pertanian di sejumlah dukuh di 16 desa di Kecamatan Kejajar sekarang sangat rawan bencana," ujarnya.

Dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, kemarin, juga dilaporkan, hujan yang turun terus-menerus pekan ini telah menyebabkan banjir akibat meluasnya luapan air Sungai Balangan. Jumat lalu, sedikitnya 15 desa di Kecamatan Juai dan Halong, Kabupaten Balangan, terendam. Namun, kemarin, banjir mulai menyurut. (REK/HAN/WER)

## Jangan Biarkan Mak Enah Kehilangan Lagi...

Malam itu begitu dingin dan basah seperti malam-malam sebelumnya. Kampung Leuwinanggung, Desa Sukamekar, Kecamatan Sukanagara, Kabupaten Cianjur, diguyur hujan lebat. Hujan membasahi perkebunan teh milik swasta yang berbatasan langsung dengan jalan lintas selatan yang menghubungkan pusat kota Cianjur dengan Cianjur bagian selatan.

Hujan juga jatuh di aliran Sungai Cibalakulang yang membatasi permukiman warga dengan tebing Gunung Karang. Jarak tebing dengan permukiman warga sekitar 7 meter. Di bawah tebing berjajar rumah semipermanen milik warga. Sebagian besar warga berdiam di rumah karena hujan begitu deras. Begitu pun dengan Mak Enah atau Rukmanah (60) yang khusyuk membaca kitab suci selepas maghrib. Ia ditemani menantunya, Supadli (40); cucu laki-lakinya, Abdul Jalil alias Adul (14); dan suaminya, Karmita (70).

"Tiba-tiba ada suara keras seperti pohon pisang yang runtuh. Masya Allah, suaranya keras sekali. Tangan Emak langsung ditarik suami, diseret-seret keluar rumah," ujar Mak Enah menceritakan kembali malapetaka longsor yang menimpa kampungnya pada Kamis (11/3) malam.

Mak Enah bisa merasakan benda keras menimpuk badannya, mengenai kepalanya, dan melukai tangannya. Namun, tangan Karmita begitu kuat menarik sembari berteriak, "Longsor! Longsor!"

Beberapa kali Karmita tersungkur karena atap rumahnya perlahan rontok dan menimpa badannya. Dua tonggak rumah roboh dan menimpa kaki Karmita. Namun, ia berhasil bangkit sebelum atap rumah roboh sepenuhnya. Mak Enah bisa keluar dan menyaksikan rumahnya luluh lantak diterjang lumpur bercampur batu-batu besar.

"Padli, menantu saya, belum ketemu. Si Adul sudah meninggal," ungkapnya yang disusul tangis saat ditemui di lokasi longsor, Jumat. Perempuan renta itu mencari-cari Padli, menantunya yang kala itu masih tertimbun longsoran. Abdul sudah ditemukan pada Kamis malam. Kondisinya mengenaskan, tubuhnya remuk.

### **Batu berlompatan**

Laporan tim evakuasi menyebutkan, 10 warga tewas akibat tertimbun longsoran. Empat warga luka ringan dan seorang warga dirujuk ke RSUD Cianjur karena patah tulang dan gegar otak.

Bagi Mak Enah dan ratusan jiwa lain yang selamat dari longsor, malam itu tidak akan terlupakan. "Batu-batu dari atas seperti berlompatan, disertai lumpur yang mengalir seperti hujan. Angin kencang sekali mencerabut akar-akar pohon dan melemparnya hingga ke jalan," ujar Endang Sunardi (58), Ketua RT 1 RW 3 Kampung Leuwinanggung, bergidik.

Ia juga kehilangan tiga anggota keluarga, yakni Wawan (25), Nurelah (40), dan Nuraini (3). Ketiganya ditemukan tewas pada Sabtu pagi.

Seusai bencana, pemerintah daerah baru mengakui bahwa kawasan itu rawan longsor. Kenapa warga tidak segera dipindahkan? "Mereka keberatan kalau

direlokasi," kata Ketua Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Cianjur Mohammad Darajat Ali.

Longsor di Cianjur menjadi bukti pengelolaan tata ruang yang tidak berbasis pada risiko bencana. Jika hal semacam ini dibiarkan, akan ada ratusan bahkan ribuan "Mak Enah" yang kehilangan keluarga. Lalu, di manakah tanggung jawab pemerintah? (RINI KUSTIASIH)



## Longsor Mengancam Cianjur

Cianjur merupakan salah satu daerah rawan longsor di Provinsi Jawa Barat.

Sekitar 69 persen wilayah kabupaten ini rawan longsor, terutama pada musim hujan. Kerusakan lingkungan turut andil menyebabkan musibah ini.

Berdasarkan data Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, dari 32 kecamatan di Cianjur, 22 kecamatan di antaranya berada di zona rawan gerakan tanah berskala menengah hingga tinggi. Artinya, longsor berpotensi terjadi pada zona ini jika diterpa curah hujan di atas normal. Zona rawan longsor ini bertambah tujuh kecamatan atau 45 persen daripada tahun 2008.

Kondisi ini menempatkan Cianjur pada urutan ketiga daerah paling rawan longsor setelah Garut dan Sukabumi. Longsor seolah menjadi musibah tahunan di Cianjur. Sedikitnya terjadi lima kali longsor per tahun.

Bila dicermati, kecamatan rawan longsor tersebar merata dari wilayah utara hingga selatan. Bahkan, selain rawan longsor, lima kecamatan tercatat pula sebagai daerah rawan banjir bandang. Kelima kecamatan itu berada di wilayah utara, yakni Kecamatan Cianjur, Cugenang, Pacet, Sukaresmi, dan Warungkondang.

Hal yang harus dicermati, sejumlah daerah rawan longsor justru merupakan daerah pusat kegiatan masyarakat. Kecamatan Cianjur yang rawan longsor dan banjir bandang, misalnya, didiami 45.860 keluarga atau merupakan salah satu kecamatan terpadat.

Melihat kondisi itu, kabupaten ini seharusnya dilindungi tutupan hutan yang memadai, terutama pada daerah lereng pegunungan. Namun, kenyataannya, kawasan hutan tercatat 104.629,5 hektar atau 29 persen dari luas wilayah.(NDW/LITBANG KOMPAS)

## Tata Ruang Harus Perhatikan Bencana

BANDUNG, KOMPAS - Pemerintah daerah di Jawa Barat harus tanggap dengan risiko bencana alam yang rentan terjadi di wilayah berpenduduk 42,1 juta jiwa ini. Konsep tata ruang dan wilayah seharusnya juga mengindahkan risiko bencana alam, yakni dengan tidak mengizinkan pendirian permukiman di daerah rawan bencana alam, baik longsor, gempa bumi, maupun banjir.

Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi Surono, Minggu (14/3), mengatakan, penataan ruang yang serius diperlukan untuk mencegah timbulnya korban jiwa setiap kali bencana terjadi. Khusus untuk Jabar, Surono mencatat masih banyak aktivitas warga, termasuk permukiman, yang berada di daerah dengan kemiringan sedang hingga terjal.

Kondisi itu seperti ditemui pada bencana longsor belum lama ini di Desa Tenjolaya, Kabupaten Bandung, dan Desa Sukamekar, Kabupaten Cianjur. Longsor sama-sama terjadi di daerah lembah yang berbatasan langsung dengan tebing gunung dengan pepohonan lebat dan kemiringan hingga 80 derajat. Kedua kejadian longsor itu juga sama-sama mengikuti alur lembah di mana ada aliran air atau sungai.

"Daerah yang terletak pada kontur tanah dan lokasi semacam itu amat rentan terhadap gerakan tanah. Jika terjadi gerakan tanah, yang bisa jadi dipicu oleh hujan, daerah itu langsung tertimbun material longsor," katanya.

Aliran air yang banyak ditemui di lembah memang sangat baik bagi usaha cocok tanam warga. Pada banyak kasus, warga nekat bertahan di lembah yang rentan longsor karena mereka amat bergantung secara ekonomis pada lokasi itu. Banyak warga di daerah perbukitan berprofesi sebagai petani dan memperoleh keuntungan dari daerah lembah yang subur.

Ciri permukiman warga pun ingin mendekati sungai atau sumber air. Tidak aneh jika kedua kejadian longsor besar baru-baru ini di Desa Tenjolaya dan Desa Sukamekar menimpa permukiman warga yang berdekatan dengan aliran sungai.

"Ini bentuk tata ruang atau permukiman klasik, yakni selalu berdekatan dengan air," ujarnya.

### Paling siap

Terkait dengan penataan ruang berbasis risiko bencana, Jabar sebenarnya paling siap. Sejak tahun 2002 pemda setempat memiliki peta dan zona kerentanan gerakan tanah di semua kabupaten. Mengenai wilayahnya yang tergolong rawan longsor, setiap bulan Gubernur Jabar menerima peringatan dini dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral.

"Pemda tidak perlu tunggu rekomendasi untuk merelokasi warga di daerah rawan bencana. Biaya untuk itu memang mahal, namun nyawa manusia lebih berharga," kata Surono.

Pegiat lingkungan dan sosial, Dadang Sudardja, mengatakan, relokasi warga di daerah rawan bencana tidak bisa semena-mena. Aksesibilitas warga terhadap sumber-sumber kehidupan dan ekonomi harus tetap dijamin. "Warga umumnya tidak ingin dipindahkan jauh dari ladang sehingga lahan relokasi pun sebaiknya dilengkapi dengan jalan yang layak sehingga mereka tidak kesulitan menuju

lahan," ujarnya. Hal yang paling susah ialah memberi pengertian kepada warga bahwa mereka tinggal di daerah rawan bencana dan harus pindah. Tokoh-tokoh warga harus dilibatkan dalam proses ini.

Sementara itu, sejumlah warga korban longsor Cianjur mengatakan siap direlokasi dari daerah yang mereka tempati. Uwad (50), warga RT 1 RW 3 Kampung Leuwinanggung, Desa Sukamekar, mengaku takut kembali ke rumahnya. "Kakak saya jadi korban longsor. Saya takut nanti ada longsor susulan dan rumah saya yang jadi korban," katanya. Saat ini 19 warga diungsikan di halaman Kantor Kecamatan Sukanagara sebelum ada kepastian lokasi rumah bambu bagi mereka. (REK)



## LIPI Peringatkan Cadas Pangeran Rawan Longsor

Jakarta, Kompas - Alat inklinometer yang dipasang Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia di tebing Cadas Pangeran, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, saat ini menunjukkan pergeseran tanah hingga 5 sentimeter pada tebing di bagian atas. Data ini memperingatkan tingkat kerentanan longsor di kawasan itu sangat tinggi. "Pergeseran tanah 5 sentimeter pada lokasi miring tergolong sangat besar. Kondisi ini sudah sangat membahayakan sehingga butuh kewaspadaan," tutur Adrin Tohari, ahli geoteknik dari Pusat Penelitian Geoteknologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Rabu (17/3) di Jakarta.

Menurut Adrin, inklinometer atau alat pemantau pergerakan tanah pada lokasi kemiringan dipasang di lima titik tebing Cadas Pangeran sejak tahun 2007. Inklinometer pada bagian bawah tebing sekarang sudah menunjukkan pergeseran sampai 2 sentimeter.

Masyarakat diingatkan, apabila mulai muncul mata air baru di kaki tebing tersebut, hal itu adalah pertanda awal terjadinya bencana longsor.

Ancaman longsor di tebing Cadas Pangeran dapat mengancam infrastruktur jalan yang merupakan jalur utama Bandung ke Cirebon dan selanjutnya ke Jawa Tengah tersebut. Padahal, Cadas Pangeran dilalui lebih dari 18.500 kendaraan per hari.

Longsor besar di Cadas Pangeran yang terletak sekitar 35 kilometer arah timur Kota Bandung pernah terjadi pada 28 April 1995. Saat itu sekitar 600 meter badan jalan "hilang" terbawa longsor di daerah yang memiliki tebing curam dan tikungan-tikungan tajam berbahaya tersebut.

Dibutuhkan waktu lebih dari dua tahun untuk memperbaikinya. Kini, pascalongsor, Cadas Pangeran dibangun dengan sistem unik, yaitu road cantilever construction. Melalui sistem itu, badan jalan seperti "menempel" pada tebing karena jalan hanya disangga pelat beton bertulang yang mampu menahan beban di atas 50 ton.

### Pos pemantau

Kepala Bidang Basis Data Survei Sumber Daya Alam Darat pada Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal) Nur Wajedi mengatakan, kawasan Cadas Pangeran masuk peta kerentanan longsor di Jawa Barat.

"Hampir setiap lereng di Jawa Barat umumnya rentan longsor. Pemetaannya dari Bakosurtanal dengan skala 1 : 250.000 sudah dibagikan ke semua pemerintah daerah, tetapi implementasinya menjadi persoalan sekarang," papar Nur Wajedi. Adrin Tohari mengatakan, pemerintah daerah semestinya membuat pos pemantau tebing Cadas Pangeran. Kapasitas LIPI hanya sebatas meriset dengan inklinometer, tidak bisa memantaunya setiap waktu.

Adrin juga mengomentari peristiwa tanah longsor di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Galuga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, yang memakan korban jiwa serta tanah longsor yang menerjang lahan parkir Plaza BSD di Serpong,

Tangerang, baru-baru ini. Pada prinsipnya, air hujan yang meresap ke dalam tanah menjadi pemicu pergerakan tanah sehingga mengakibatkan longsor.

”Kesalahan yang sering timbul untuk penanganan konstruksi bangunan penahan longsor adalah tidak dibuatnya saluran air horizontal dalam tanah secara tepat,” kata Adrin.

#### **1.500 warga terisolasi**

Secara terpisah, warga Nagari Sungai Janieh di Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat, kebingungan akibat terjangan banjir bandang (galodo) yang merobohkan jembatan utama penghubung nagari itu. Galodo yang datang pada Selasa sekitar pukul 18.00 itu membuat sekitar 1.500 warga yang tinggal di wilayah nagari itu terisolasi.

Selain warga yang pada saat kejadian tengah berada di dalam nagari, sejumlah warga nagari itu yang saat kejadian tengah berada di lokasi lain juga bingung karena kesulitan menembus deras arus Sungai Batang Lembang yang membelah permukiman mereka.

Koordinator Pusat Pengendalian Operasional Penanggulangan Bencana Sumatera Barat Ade Edward mengatakan, semua daerah yang berada di sebelah hilir aliran Sungai Lembang yang berhulu dari Gunung Talang diterpa banjir. ”Ini juga akibat hujan lebat karena sudah memasuki masa terakhir musim hujan,” katanya.

Di Kabupaten Kediri, Jawa Timur, banjir dan tanah longsor memorakporandakan kabupaten tersebut, Rabu kemarin. Banjir terjadi di empat kecamatan, yakni Kecamatan Gampengrejo, Kecamatan Purwoasri, Kecamatan Banyakan, dan Kecamatan Tarokan. Ratusan rumah warga terendam sehingga mengakibatkan kegiatan ekonomi terganggu.

Kepala Bagian Humas Pemerintah Kabupaten Kediri Eko Setiyono mengatakan, banjir di Kecamatan Gampengrejo disebabkan kelalaian petugas membuka pintu air yang menuju Sungai Brantas sehingga debit air meningkat tajam dan akhirnya meluap ke permukiman warga.

Di Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri, sedikitnya dua rumah warga tertimbun tanah akibat longsornya sebuah tebing curam setinggi enam meter. (NAW/THY/INK/NIK)



## Cadas Pangeran Kian Mencemaskan

SUMEDANG, KOMPAS - Kondisi jalur Cadas Pangeran di Kabupaten Sumedang makin mencemaskan. Longsor besar dari tebing dengan ketinggian sekitar 100 meter rentan terjadi pada musim hujan ini. Pemerintah daerah diharapkan waspada mengantisipasi kemungkinan terburuk, apalagi pembatasan tonase di jalur ini belum efektif.

Risiko longsor besar itu, antara lain, terpantau dari retakan dan longsoran kecil pada Minggu (21/3). Beberapa segmen tebing terkelupas, terutama di jalan alternatif yang membelah bagian atas Cadas Pangeran. Tanaman dan rumput yang sebelumnya tumbuh di tubuh tebing ikut longsor sehingga menyisakan tanah lempung berwarna merah.

Longsoran kecil juga ditemui di permukiman warga di Kampung/Desa Cijeruk, Kecamatan Pamulihan. Perkampungan itu terletak persis di puncak tebing Cadas Pangeran atau sekitar 2 kilometer dari jalan alternatif atas Cadas Pangeran.

Sebulan ini posko bencana longsor Cadas Pangeran di bawah pengendalian Kesatuan Pemangkuan Hutan Sumedang juga mencatat lima titik longsor kecil dari atas tebing. Longsor kecil itu berasal dari tebing berketinggian 1-2 meter. Material longsoran berupa cadas kecil dan tanah lempung jatuh ke saluran air di tepi tebing sehingga tidak sampai mengganggu arus lalu lintas.

Penjaga posko bencana longsor Cadas Pangeran, Akay Sukardja, mengatakan, longsoran kecil makin kerap terjadi pada musim hujan. Air hujan mempercepat retakan-retakan di tubuh bukit ambrol.

"Selama bulan Januari hingga Maret ini posko mencatat 38 hari hujan sedang, 26 hari hujan gerimis, 2 hari hujan lebat, dan 18 hari tidak hujan," katanya.

Jalur Cadas Pangeran sepanjang 5 km telah ditetapkan sebagai daerah rawan longsor dan pohon tumbang. Pada 100 meter menjelang daerah rawan dipasang rambu peringatan bahaya longsor. Kendaraan berat pun dilarang berkonvoi di jalur Cadas Pangeran.

Namun, kendaraan berat pengangkut batu bara dari Cirebon ke arah Bandung sering kali tidak mematuhi aturan beban yang diperbolehkan melintasi jalur Cadas Pangeran. "Kendaraan berat itu biasanya melintasi Cadas Pangeran di malam hari," ujar Akay.

Dalam sehari beban truk barang yang melewati jalur itu mencapai 40 ton. Beban yang terlalu berat mengakibatkan jalur Cadas Pangeran yang dibangun kembali tahun 1994 dengan sistem road cantilever construction rentan ambrol di sisi kiri. Beban yang terlalu berat juga menyebabkan jalan aspal mudah bergelombang dan berlubang.

### **Belum efektif**

Kepala Dinas Perhubungan Jawa Barat Dicky Saromi mengatakan, pembatasan beban muatan di jembatan timbang belum efektif. Sebab, banyak truk berat tidak melintasi jembatan timbang. Satu-satunya jembatan timbang sebelum memasuki Cadas Pangeran berada di daerah Tomo, yakni di jalur Sumedang ke arah

Majalengka. "Truk-truk berat dari Sumedang menuju Bandung, misalnya, tidak melintasi jembatan timbang di Tomo," katanya.

Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Jabar Deny Juanda menambahkan, satu-satunya antisipasi yang bisa dilakukan untuk menghindari longsor adalah pembangunan jalur baru. Jalan Tol Cileunyi-Sumedang-Dawuan (Cisumdawu) diharapkan bisa selesai pada 2013 sehingga bisa menjadi jalur alternatif Cadas Pangeran.

Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi Surono mengatakan, Cadas Pangeran tergolong daerah dengan potensi gerakan tanah menengah hingga tinggi. Selain gangguan infrastruktur, yang harus diwaspadai ialah timbulnya korban jiwa karena bencana. (REK)



## Masyarakat Jangan Mudah Jadi Pelupa

Masyarakat kita mudah sekali menjadi pelupa. Bencana alam akibat kerusakan lingkungan telah berulang kali terjadi. Akan tetapi, ingatan kolektif justru menjadi lupa ketika harus menjaga kelestarian lingkungan dalam keadaan normal-normal saja.

Begitu juga terhadap korban bencana. Ketika bencana baru saja terjadi, bantuan logistik datang dari berbagai pihak seolah tak bisa dibendung. Namun, setelah masa tanggap darurat lewat, nasib korban bencana tidak lagi menjadi perhatian. "Saya ingin pindah. Saya trauma bila tinggal lagi di Kampung Makam," kata Isep Sumpena, ayah empat anak yang jadi korban longsor di Kecamatan Samarang. Bencana tidak hanya menghancurkan rumah dan isinya, tetapi juga telah merenggut "senjata" yang dipakai mencari nafkah bagi keluarga. Alat rias pengantin dan kamera foto berbagai merek, dari Canon, Nikon, hingga Yasica, tertimbun longsor. Maklum saja, selain menggarap sawah seluas 100 bata (1 bata setara 14 meter persegi), suami Susanti itu bekerja sampingan sebagai fotografer pesta pernikahan.

Kini dalam keterbatasan tempat tinggal, Isep mulai menyusun kembali jalan kehidupannya yang terkoyak bencana. Namun, harapan bisa pindah dan mendirikan tempat bernaung bagi keluarga yang aman jangan sampai dilupakan.

### Relokasi

Kepala Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi Kabupaten Garut Elka Nurhakimah mengatakan, pihaknya mengusulkan relokasi 115 rumah korban bencana yang hancur ke Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Rumah tersebut berada di Kecamatan Talegong (30 unit), Samarang (72 unit), Kadungora (5 unit), dan Pamulihan (8 unit).

"Apabila disetujui provinsi, korban akan menerima bantuan bahan rumah senilai Rp 15 juta per satu rumah," ujar Elka.

Usulan relokasi tersebut, kata Elka, hanya bagi korban yang rumahnya hancur. Warga yang baru terancam longsor, misalnya, tidak diusulkan untuk direlokasi. Persoalan relokasi itulah yang menjadi pikiran Camat Karangtengah Asep Suparman. Itu karena saat ini 97 warganya di Kampung Cukang, Desa Cinta, yang mendiami 20 rumah terancam longsor. Sudah sekitar sebulan mereka tinggal sementara di tenda darurat. Hanya sesekali mereka datang ke rumah. Jika cuaca buruk, warga memilih meninggalkan rumah karena takut terkena longsor.

"Warga yang rumahnya terancam longsor memang belum bisa diusulkan untuk relokasi. Padahal, sebenarnya, rumah yang sekarang pun sudah tidak aman lagi untuk dihuni dan direkomendasikan oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi untuk direlokasi," tutur Asep.

Asep berharap, pemerintah mampu memberikan jalan keluar yang bijak bagi warganya yang sedang kesusahan. (Adhitya Ramadhan)

## **Gerakan Tanah di Garut dan Sukabumi Mengkhawatirkan Longsor Hantui 21 Daerah**

BANDUNG, (PR).-

Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Badan Geologi menyebutkan adanya potensi longsor akibat pergeseran tanah di 21 kabupaten di Jawa Barat pada Februari 2010. Pihak PVMBG, Senin (1/2) juga mengeluarkan imbauan kepada para pendaki agar untuk sementara waktu tidak melakukan pendakian, karena selain berpotensi longsor, bencana badai dan menipisnya oksigen bakal terjadi pada bulan tersebut.

Di Desa Sampora, Kec. Cikidang, Kab. Sukabumi korban bencana tanah longsor di tiga kampung semakin luas. Sebanyak 34 rumah milik warga dilaporkan mengalami rusak ringan dan empat rumah dalam kondisi rusak berat. Sementara gerakan tanah yang dipicu curah hujan tinggi menimbulkan retakan pada dataran tanah di RT 1 RW 3 Kp. Nagrog, Desa Pananjung, Kec. Pamulihan, Kab. Garut.

Kepala PVMBG Badan Geologi Surono mengatakan, fenomena alam ini berbeda dibandingkan dengan tahun 2009 lalu. Pada tahun lalu, potensi longsor terjadi akibat iklim curah hujan pada Desember. "Namun, dari iklim curah hujan tahun ini, justru puncaknya sesuai dengan laporan dari BMG terjadi antara Januari dan Februari. Sehingga potensi terjadi longsor hampir di semua wilayah bakal terjadi bulan Februari," ujarnya saat ditemui di Kantor PVMBG, Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Jln. Diponegoro, Kota Bandung. Dia menyebutkan, dari 26 kabupaten sebanyak 21 kabupaten di Jawa Barat berpotensi terjadi longsor. Di luar daerah tersebut, potensi kecil terjadinya longsor ada di Kota Bandung, Kota Tasikmalaya, Kota Cirebon, Kabupaten Indramayu, dan Karawang.

"Karena keberadaan daerah ini, relatif berada di daerah dataran rendah. Kota Bandung sendiri berada di lembah, jadi potensi terjadinya longsor juga kecil. Selebihnya daerah Kabupaten Garut, Tasikmalaya, Majalengka, Sukabumi, Cianjur hingga Kuningan, potensi longsor besar karena berada pada dataran menengah dan tinggi," ujarnya.

Terkait dengan imbauan aktivitas pendakian, Surono mengharapkan kepada para pencinta alam untuk sementara menghentikan pendakian. Pihaknya juga meminta kepada para pengelola taman nasional pegunungan untuk ikut menyampaikan larangan ini. "Karena umumnya, kondisi iklim cuaca pada Desember hingga Februari nanti seperti di Gunung Gede, Pangrango, Papandayan, Ciremai buruk. Iklim cuaca di ketinggian gunung-gunung dimaksud, selalu dalam keadaan tipis oksigen termasuk potensi terjadinya badai disertai hujan," ucapnya.

Terjunksan tim

PVMBG saat ini menerjunkan Tim Tanggap Bencana ke Kampung Cimindi, Desa Bambayang, Kecamatan Lemah Sugih, Kab. Majalengka untuk mengukur

pergerakan tanah. Tanah yang berada di atas bukit di Kampung Cimindi ini sudah retak-retak dan membentuk mahkota longsor. "Kondisi ini sangat mengancam penduduk yang ada di bawah bukit karena sewaktu-waktu longsor akan terjadi," katanya.

Surono menjelaskan, di bawah bukit tersebut banyak rumah penduduk yang dikategorikan rumah semipermanen dan permanen. Apabila terjadi longsor akan berisiko tinggi, baik dilihat dari nilai ekonomi maupun sosial. "Bila mereka direlokasi untuk menghindari ancaman longsor, masyarakat di sana jelas keberatan mengingat harta benda dan kepemilikannya cukup potensial," katanya. Menurut Surono, tim akan bekerja dalam hal mengukur berapa pergerakan tanah per hari agar pergerakan tanah dapat diketahui secara akurat. Kalau pergerakan tanah sudah terlalu cepat, pihaknya akan segera memberikan rekomendasi kepada Pemkab Majalengka. "Merekomendasikan untuk tidak layak huni ini merupakan hal yang paling berat bagi PVMBG, dan hal ini bukan suatu keputusan yang mudah," katanya.

Sementara itu, longsor di Kecamatan Pakenjeng Kabupaten Garut bukanlah hal yang baru. Kecamatan Pakenjeng masuk ke dalam potensi gerakan tanah menengah hingga tinggi. Secara global, menurut Surono, hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Garut rawan longsor. Hanya Tarogong yang dinyatakan aman longsor. Kondisi itu dipicu selain karena alih fungsi lahan, juga didukung oleh kondisi alam yang rentan terhadap gerakan tanah.

Terancam

Sementara itu, gerakan tanah yang dipicu curah hujan tinggi menimbulkan retakan pada dataran tanah di RT 1 RW 3 Kp. Nagrog, Desa Pananjung, Kec. Pamulihan, Kab. Garut. Hal tersebut menyebabkan 23 kepala keluarga (111 jiwa) warga kampung tersebut resah dan khawatir terjadi bencana longsor.

Ditemui Senin (1/2), Ketua RT 1 Warman menyebutkan, retakan tanah muncul sejak Jumat (29/1) lalu saat hujan lebat melanda kawasan tersebut. "Warga merasakan seperti getaran gempa, tidak lama setelah dilihat ternyata banyak tanah yang retak-retak di sekitar permukiman," katanya.

Setiap hari pergerakan tanah di daerah tersebut terus berlangsung. Bahkan, kondisi tersebut menyebabkan beberapa rumah warga dan masjid yang dindingnya retak. "Keretakan rumah dialami oleh rumah yang dindingnya terbuat dari tembok bata, sedangkan rumah panggung meski tidak sampai mengalami keretakan, rata-rata posisinya menjadi miring," kata Warman.

Selain itu, warga juga mengkhawatirkan terjangan longsor dari tebing setinggi lima puluh meter tak jauh dari permukiman mereka. Setiap turun hujan, dari arah tebing selalu tercurah air dalam jumlah yang sangat banyak ke arah permukiman. "Sudah beberapa hari terakhir ini, kami melihat ada rembesan air dari atas tebing sehingga dikhawatirkan akan memicu longsor. Dan kalau itu terjadi, material longsor dari tebing akan menerjang permukiman warga," ujar pemilik rumah yang paling dekat dengan lokasi longsor, Komanah (45).

Munculnya kekhawatiran tebing tersebut akan longsor, diduga berasal dari dibuatnya tiga kolam di tanah bagian atas tebing oleh pemilik lahan. Warga sudah beberapa kali meminta agar kolam tersebut tidak difungsikan karena khawatir menimbulkan longsor, tetapi si pemilik tetap bersikukuh. Selain itu, di Kampung

Pasirluhur RT 03 RW 02, Desa Pakenjeng, Kecamatan Pamulihan, sedikitnya ada empat belas rumah yang dihuni 19 kepala keluarga (63 jiwa) yang terancam longsor tanah. Tanah di permukiman mereka terus bergerak dan menimbulkan retakan, serta memunculkan sebuah lubang dengan kedalaman sekitar 6-10 meter dan luas mencapai empat meter persegi.

Lubang yang menyerupai gua itu muncul tepat di belakang rumah Sudin (70) sehingga rumah tersebut terseret longsor tanah dan ambruk. Kardiyah (65), istri Sudin menyebutkan, musibah tersebut terjadi pada Minggu (31/1) sekitar pukul 16.00 WIB. "Waktu kejadian memang sedang turun hujan yang cukup lebat sehingga kami semua memutuskan untuk tinggal di dalam rumah. Tiba-tiba kami mendengar suara berderit seperti rumah yang mau ambruk, maka langsung saja kami memutuskan untuk keluar dari rumah. Benar saja, baru saja kami tiba di luar rumah, tiba-tiba rumah kami ambruk," ujar Kardiyah.

Di belakang rumah, terdapat gundukan tanah yang mendorong bagian belakang rumah mereka. Gundukan tanah itu berasal dari kemunculan sebuah lubang mirip gua yang terjadi akibat adanya pergerakan tanah. Lubang tersebut muncul hanya berjarak sekitar lima meter dari rumah mereka. "Makanya setiap malam atau turun hujan, terpaksa mengungsi ke rumah saudara atau kerabat di tempat yang dianggap lebih aman. Setelah kejadian tersebut, jadi takut," ucapnya.

Melihat kondisi retakan tanah terjadi di mana-mana, wilayah tersebut sudah tidak layak lagi digunakan sebagai permukiman. Oleh karena itu, warga setempat mengharapkan agar mereka segera direlokasi ke tempat lain yang lebih aman. Camat Pamulihan Muhammad Toha, membenarkan adanya keresahan warga akibat kemunculan retakan tanah di Desa Pakenjeng dan Desa Pananjung. "Kami sudah laporkan hal ini ke pihak kabupaten. Dan saat ini kami belum bisa memutuskan apakah ke- 42 kepala keluarga ini akan direlokasi atau tidak," katanya.

Penyurvei Pemetaan Madya Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Jojon Sutarjono menilai, munculnya retakan tanah di Pamulihan terjadi pada wilayah yang sempat mengalami longsor pada zaman dulu. "Tanahnya terus mengalami keseimbangan alam sehingga pergerakan terus terjadi," katanya. Selain itu, faktor dominan retakan tanah di wilayah tersebut akibat tata guna lahan yang salah. Wilayah dengan tanah lempung tumpahan mudah tergerus jika terjadi curah hujan tinggi. "Apalagi, di sekitar permukiman banyak terdapat kolam ikan tetapi tidak ada saluran drainase. Air akan merembes pada lapisan tanah dan mendorong terjadi retakan tanah karena tanah tertarik oleh arus air," katanya. PVMBG menilai, wilayah tersebut cukup membahayakan jika difungsikan sebagai permukiman. "Namun, jika harus relokasi perlu menyelesaikan masalah sosial terlebih dahulu. Kami sarankan perbaiki tata guna lahan dan buat saluran drainase," ujarnya.

Sementara itu, longsor tanah kembali menimbun ruas jalan selatan Provinsi Jawa Barat di Bukit Halimun Desa Pananjung Kec. Pamulihan. Akibatnya, arus lalu lintas tersendat karena kendaraan yang melintas harus bergantian melintasi kawasan tersebut sementara petugas berupaya menyingkirkan material longsor. Kepala Bidang Pengamatan Gempa Bumi dan Gerakan Tanah PVMBG I Gede Suantika menilai, bencana longsor di lokasi tersebut lebih disebabkan erosi

lapisan tanah di bagian atas tebing akibat dipicu curah hujan tinggi. "Batu alam (bedrock) yang ada di tebing tersebut tidak kompak dengan lapisan tanah di atasnya sehingga terjadi erosi," katanya.

Selain itu, ambrolnya ruas jalan selebar dua meter di lokasi tersebut disebabkan fondasi jalan tidak memancang cukup dalam sehingga tidak mampu menahan beban arus lalu lintas kendaraan. Kemungkinan pada saat pembangunan jalan tersebut tidak memperkirakan aspek geologi, padahal hal tersebut sangat vital dan dapat berpengaruh pada kondisi lapisan jalan.

"Jika memungkinkan, lapisan dinding tebing dipapas kembali agar tidak jadi bidang gelincir bagi tanah di bagian atas tebing. Selain itu, fondasi tanah dibuat lebih dalam dan diperkokoh dengan batuan penahan seiring volume kendaraan yang tinggi. Aspek kegeologian perlu diperhatikan dalam pembangunan jalan di kawasan tersebut," ujarnya.

#### Cikidang

Di Cikidang, selain 34 rumah warga mengalami kerusakan, sejumlah perabot rumah tangga rusak berat akibat tertimpa reruntuhan bangunan rumahnya. Ketiga kampung yang dinyatakan waspada bencana tanah longsor yakni kampung Cibatu, Kaung Gading, dan Pasir Anggi. Warga di tiga kampung itu diimbau untuk meningkatkan kewaspadaannya dalam beberapa hari ke depan. Terutama warga yang berada dibawah tebing yang berada tidak jauh dari lokasi bencana tanah longsor. Warga di sana telah diperintahkan Musyawarah Pimpinan Kecamatan (Muspika) Kec. Cikidang untuk segera mengungsi. "Benar, ancaman bencana tanah longsor di sana terus meluas. Gerusan tanah terus membayangi warga karena lokasi bencana berada di bawah tebing," kata Kepala Seksi Bantuan Sosial Dinas Sosial (Dinsos) Kab. Sukabumi, Tita Juwita kepada "PR", Senin (1/2). Walaupun kondisi kali ini tidak mengkhawatirkan, tetapi warga mencemaskan ancaman bencana susulan Apalagi retakan tanah yang berada di atas tebing semakin melebar. Bila tidak segera diantisipasi, bencana tanah longsor mengancam keselamatan jiwa. "Warga sangat mengkhawatirkan terjadi bencana longsor susulan. Kondisi ini diperparah semakin melebarnya retakan tanah tebing," katanya.

Untuk menghindari jatuh korban, Dinsos telah mengimbau agar warga untuk sementara mengungsi ke tempat aman. Imbauan tersebut terutama bila hujan deras mengguyur. "Kami meminta agar warga untuk sementara mengungsi ke tempat aman. Terutama bila hujan deras mengguyur," ujarnya.

Untuk mengantisipasi ancaman bencana tanah longsor, warga dibantu TNI telah melakukan penyengkedan (terasering-red.), terutama di beberapa titik rawan bencana dengan cara bergotong royong. Begitu pun bantuan natura untuk membantu warga yang tertimpa musibah telah disalurkan Dinsos. Bantuan berupa beras dan lauk-pauk telah diterima seluruh warga. "Selain memberikan bantuan pembuatan penyengkedan di atas tebing, kami pun telah mendistribusikan bantuan kepada warga disana," ujar Tita.

## Banjir & Longsor Landa Sejumlah Wilayah

BANDUNG, (PR).-

Sejumlah daerah di Jawa Barat kembali disergap bencana banjir dan longsor. Banjir bandang yang terjadi di Kec. Banjaran Kab. Bandung, Jumat (5/2) malam misalnya, menggenangi tiga desa dan sedikitnya 655 rumah terendam, yaitu di Desa Banjaran Wetan, Desa Tarajusari, dan Desa Kamasan.

Hujan deras yang mengguyur sejak Kamis (4/2) malam juga membuat genangan di Kec. Baleendah dan Dayeuhkolot. Air yang naik sejak dini hari menyebabkan ketinggiannya berkisar antara 1 - 2,2 meter. Di Kec. Rancaekek, banjir menggenangi ratusan rumah akibat tanggul di pinggir Sungai Cikeruh Kampung Bobodolan jebol.

Hujan deras yang mengguyur Garut sejak pukul 14.00 WIB, kemarin mengakibatkan satu rumah di Kec. Garut Kota ambruk dan ratusan lainnya terendam banjir. Ratusan rumah yang terendam banjir berada di RW 16, 17, 18 Kel. Regol, RW 1, 2, 3 Kel. Ciwalen, dan RW 15, 16, 17, 18 Kel. Kota Wetan. Rohmat (36), warga RT 1 RW 1 Kampung Babakan, Kel. Kota Wetan, selaku pemilik rumah menuturkan, arus Sungai Citeureup yang berada di sebelah rumahnya makin besar sejak pukul 17.00 WIB. Air sungai yang merupakan tempat bertemunya anak Sungai Cimanuk, Cigulampeng, dan Sukaregang itu meluber ke permukiman warga hingga ketinggiannya mencapai sekitar 70 sentimeter.

Tidak lama setelah air mencapai ketinggian itu, sekitar pukul 19.30 WIB, rumah Rohmat pun ambruk seketika. "Begitu saya lihat keramik mulai retak-retak, langsung saya lompat menghindari rumah. Untung saja saya sempat menghindari, karena setelah itu rumah langsung ambruk tanpa saya sempat menyelamatkan satu pun barang yang ada di dalam," ucapnya.

Sementara di Sumedang, longsor yang terjadi di Desa Sundamekar, Kec. Cisitupa pada Kamis (4/2) malam telah menyeret dan memutus saluran irigasi Cimacan yang memiliki kapasitas untuk mengairi areal persawahan seluas lebih kurang 50 hektare di desa tersebut.

Banjir terparah di Kec. Banjaran terjadi di RW 3 dan 7 Desa Kamasan, dengan kedalaman hingga 2 meter. Hal itu disebabkan kawasan kedua RW itu berada lebih rendah daripada sempadan Sungai Cisangkuy. Total 174 rumah di Desa Kamasan terendam, yang disebabkan luapan Sungai Cisangkuy, anak Sungai Citarum. Selain itu, banjir juga menggenangi RW 4, 5, 6, 7, dan 8 di Desa Kamasan dengan ketinggian rata-rata 1 meter.

Desa Banjaran Wetan dan Tarajusari juga tergenang air dengan kedalaman 60-80 sentimeter, akibat meluapnya Sungai Citalugtug. Di Desa Banjaran Wetan, banjir menggenangi di RW 1 dan 2 Kampung Muara, serta RW 3, 6, dan 7 Kampung Blok Desa. Total rumah yang terendam di Desa Banjaran Wetan sebanyak 268 unit. Sementara di Desa Tarajusari, sebanyak 213 rumah terendam di RW 2 dan 3 Kampung Cipaku dengan ketinggian rata-rata 60 sentimeter.



Camat Banjaran Iman Irianto mengatakan, pihaknya kesulitan melakukan evakuasi karena banyak warga yang rumahnya berada di dalam gang sempit.

”Akhirnya kami mengevakuasi menggunakan ban karet, sekarang mereka kebanyakan mengungsi di rumah tetangga yang lebih tinggi,” ucapnya.

Di Desa Kamasan, warga mengungsi di Balai RW 6 dan 7, serta masjid.

”Biasanya dalam beberapa jam sudah surut karena bersifat banjir bandang. Untuk itu, kami sangat mengharapkan bantuan peralatan untuk membersihkan lumpur besok (hari ini-red.),” katanya.

Hujan deras yang mengguyur wilayah Kec. Kutawaringin, Jumat (5/2) dini hari sempat membuat daerah irigasi di Desa Cibodas jebol di dua titik. Dua rumah warga juga rusak berat bahkan satu rumah milik Iming (65) roboh terseret banjir dan longsor.

Menurut Kades Cibodas, Pupu Alamsyah, daerah irigasi Leuwikuya jebol di Hektometer (HM) 113 Desa Cibodas akibat kirmir tak mampu menahan derasnya air.

”Kirmir yang jebol sepanjang sepuluh meter sehingga air irigasi masuk ke persawahan yang siap panen. Akibatnya, air di irigasi tidak sampai ke wilayah Desa Jelegong apalagi Kec. Cihampelas, Kab. Bandung Barat,” katanya didampingi Camat Kutawaringin, Agus Suhartono.

#### Leuwikuya

Selain itu, tebing daerah irigasi Leuwikuya di Kampung Sindangpanel, Desa Cibodas, juga longsor sehingga menutupi saluran air. ”Pada Minggu (24/1) lalu daerah irigasi Leuwikuya juga tertutup tanah longsor sehingga areal sawah di Kec. Kutawaringin dan Kec. Cihampelas, KBB, tidak kebagian air. Kini air mengalir ke areal persawahan di Cibodas karena kirmir jebol sehingga areal sawah di Desa Jelegong, Kec. Kutawaringin, dan KBB juga tak kebagian air,” ucapnya.

Agus Suhartono mengatakan, pihak desa akan mengerahkan warga masyarakat bergotong royong menyingkirkan longsor tanah yang menutupi daerah irigasi Leuwikuya. ”Sedangkan kirmir yang jebol akan ditutup dengan karung pasir agar aliran air kembali normal. Namun, Pemprov Jabar sebagai penanggung jawab daerah irigasi Leuwikuya harus segera membangun kirmir yang jebol,” ucapnya. Hujan deras juga membuat sejumlah ruas jalan tergenang air. Arus lalu lintas sempat terputus sehingga pemakai jalan memilih jalan alternatif. Ruas jalan yang tergenang di antaranya Jln. Raya Kopo Sayati daerah Dengdek, Jln. Raya Gandasari depan RM Kampoeng Sawah, dan Jln. Raya Soreang-Banjaran depan pintu masuk Polres Bandung.

Di Kec. Dayeuhkolot, banjir merendam sedikitnya 2.114 rumah dan berdampak pada 7.807 jiwa. Banjir yang mulai menggenang sejak pukul 3.00 WIB tersebut, menggenangi Kel. Pasawahan, Kel. Dayeuhkolot, Desa Cangkuang Wetan, dan Desa Citeureup.

Berdasarkan pemantauan ”PR”, banjir di Kec. Dayeuhkolot paling berdampak terjadi di Kel. Dayeuhkolot, karena menggenangi 1.453 rumah yang didiami 5.200 jiwa. ”Titik banjir terdalam berada di Kampung Bojong Citepus Desa Cangkuang Wetan dan Kampung Bojong Asih Kel. Dayeuhkolot, ada beberapa titik di sana

yang ketinggian airnya mencapai 2,5 meter,” ucap Koordinator Tagana Kab. Bandung Dadang Wahidin.

Di Kel. Andir, sebanyak 1.785 rumah terendam, sedangkan di Kel. Baleendah, jumlah rumah yang terendam sebanyak 575 rumah. Tempat pengungsian berada di lantai dua masjid RW 20 Kp. Cieunteung, Gedung DPC PDIP, Aula KNPI, Posyandu RW 28, dan Aula Kel. Baleendah.

”Untuk banjir sekarang, titik pengungsian lebih menyebar, mengingat luasan banjir yang bertambah. Hari ini kami akan menambah lokasi pengungsian, seperti tenda peleton di jembatan Andir, Jln. Adikusumah, dan RW 14 Desa Dayeuhkolot,” kata Dadang.

Di Kec. Bojongsoang, banjir menggenangi 2 desa, yaitu Desa Bojongsoang dan Desa Bojongsari. Di Desa Bojongsoang, ketinggian air berkisar antara 20-70 sentimeter terjadi di RW 2, 3, 4, 9, 10, 11, dan 17. Sementara di Desa Bojongsari, ketinggian air mencapai 20-60 sentimeter terjadi di RW 1.

Di Majalaya

Di Kec. Majalaya, genangan terjadi di tiga desa yaitu Desa Sukamaju, Majalaya, dan Majakerta. Menurut Camat Majalaya Yiyin Sodikin, genangan tersebut juga disebabkan para warga tidak menutup saluran WC dan gorong-gorong rumah yang mengalir ke Sungai Citarum. Akibatnya, luapan Citarum mempertinggi genangan hingga mencapai 1,5 meter selama tiga jam sejak pukul 14.00 WIB.

Salah seorang petugas dapur umum di Kec. Baleendah, Lala Jalaludin membenarkan, banjir kali ini merupakan banjir terbesar dalam musim hujan kali ini. ”Kemarin kami sudah beres-beres untuk menutup dapur umum, tetapi karena hujan deras kami harus tetap siaga, dan ternyata benar, banjir meluas, sepertinya dapur umum akan diperpanjang hingga beberapa hari ke depan,” ujarnya.

Dari Cirebon dilaporkan, sedikitnya 236 hektare tanaman padi di lima kecamatan di Kab. Cirebon tergenang banjir dan sebagian mengalami kerusakan sehingga harus tanam ulang menyusul hujan deras yang terjadi beberapa hari terakhir ini. Lahan padi yang tergenang dan mengalami kerusakan tersebut, masing-masing di wilayah Kecamatan Gegesik yang merupakan lumbung padi Cirebon, selanjutnya Kec. Losari, Waled, Mundu, dan Kec. Gebang.

## **Longsor Sergap Empat Desa**

### **Timbunan Tanah Longsor juga Menyebabkan Banjir Bandang**

SUKABUMI, (PR).- Bencana tanah longsor kembali menerjang wilayah Kabupaten Sukabumi. Peristiwa yang terjadi Sabtu (6/2) pagi merupakan imbas dari meningkatnya intensitas hujan deras mengguyur Sukabumi. Bencana kali ini menyergap empat desa di Kecamatan Purabaya, Kab. Sukabumi yakni Desa Margaluyu, Desa Purabaya, Desa Neglasari, dan Desa Cicukang.

Tanda-tanda gerusan tanah mulai terlihat di Kampung Nangewer dan Kampung Cibening, Desa Margaluyu, Kec. Purabaya, Kab. Sukabumi, sejak Jumat (5/2) petang. Melihat ancaman bencana telah membayangi, warga segera mengungsikan keluarganya di sejumlah tempat aman. Apalagi kedua kampung tersebut merupakan daerah berkategori rawan merah bencana tanah longsor.

Gerusan tanah disertai bongkahan batu dan lumpur mulai meningkat beberapa jam setelah hujan mereda. Walaupun peristiwa kali ini, tidak menimbulkan korban jiwa. Namun, warga sempat terkesima melihar rumahnya tergerus tanah. Sebagian besar warga mengaku masih belum bisa mengamankan sebagian besar harta benda miliknya. Terutama perabot rumah tangga yang masih tertinggal di rumahnya

Dari pemantauan "PR" hingga petang hari, tiga puluh rumah warga di Kampung Nangewer rusak berat. Sedangkan lima puluh dua rumah warga lainnya mengalami rusak ringan

Sementara itu, kerusakan rumah akibat bencana tanah longsor serupa menimpa rumah warga di Kampung Cibening Satu dan Dua. Tercatat tiga puluh dua rumah. Dua di antaranya mengalami rusak berat .

Diperkirakan gerusan tanah menimpa rumah warga akan terus bertambah. Apalagi dinding bukit yang tidak jauh dari lokasi bencana di Kp.Cibening 1 dan 2 terus bergetar.

Warga sekitar memastikan gerusan tanah susulan akan kembali terjadi. Mereka memastikan puluhan rumah warga lainnya terancam tertimba bencana serupa. Kondisi serupa menimpa warga di Desa Neglasari, Desa Purabaya dan Desa Cicukang. Walaupun belum diperoleh data lengkap di lokasi bencana. Namun, Satuan Koordinasi Pelaksana Penanggulangan Bencana Alam (Satkorlak PBA) Kab. Sukabumi mempekirakan jumlah rumah warga yang mengalami rusak berat dan ringan mencapai 58 unit.

#### **Banjir bandang**

Selain meluluhlantakkan puluhan rumah warga, bencana kali menyebabkan banjir bandang. Sungai Nangewer yang berada tidak jauh dari lokasi bencana sempat merendam 93 rumah warga di Desa Margaluyu hingga beberapa jam. Bahkan, empat rumah warga yang berada tidak jauh dari aliran sungai sempat terendam hingga tiga meter.

"Banjir bandang disebabkan aliran sungai tertimbun tanah. Karena terhalang tanah, air Sungai Nangewer mengalami penyempitan sehingga meluap dan

membanjiri rumah warga,” ujar staf Kecamatan Purabaya, Herul Anwar kepada “PR”, Sabtu (6/2).



## **Terkendala Alat, Longsor Panjalu Belum Dibersihkan**

CIAMIS, (PR).-

Longsoran tanah tebing Cieurih di Dusun Cimendong, Desa/Kecamatan Panjalu sepanjang 100 meter, hingga Kamis (11/2) belum disingkirkan karena sulitnya medan menuju areal longsor.

Hal itu juga menjadikan hubungan dua dusun, yakni Dusun Cimendong dengan Dusun Particaringan masih terputus karena jalannya tertimbun tanah.

Camat Panjalu Dadang Hidayat mengungkapkan hal itu, Kamis (11/2) sesuai melaporkan kejadian bencana alam yang terjadi di wilayahnya di Pemkab Ciamis. Disebutkan, untuk menyingkirkan timbunan material tanah yang menutup ruas jalan dusun tersebut membutuhkan alat berat.

”Tetapi melihat lokasinya yang terjal saya agak pesimistis. Untuk sementara penanganannya dengan mempergunakan alat seadanya dengan gotong-royong. Namun demikian, kami sangat berharap datangnya bantuan alat berat untuk menyingkirkan tanah, hingga jalan antardua dusun tersebut dapat kembali normal,” tuturnya.

Dari beberapa titik longsor, katanya, prioritas penanganannya adalah longsor tebing Cieurih di Dusun Cimendong. Meski demikian, lokasi lainnya juga tetap mendapatkan perhatian terutama korban yang rumahnya rusak akibat tertimpa longsor.

Tanah longsor yang terjadi di lima desa, yakni Desa Panjalu, Maparah, Bahara, Sandingtaman, dan Ciomas menyebabkan empat rumah rusak berat dan lima rusak ringan.

”Sampai saat ini kami menginventarisasi kerugian. Selain itu juga belum mendapat bantuan,” kata Dadang.

Dia mengungkapkan, Kecamatan Panjalu memiliki topografi yang bergelombang sehingga rawan longsor. Untuk mengantisipasi kemungkinan korban, warga yang tinggal di daerah yang sangat rawan agar meninggalkan rumah dan mencari lokasi yang aman apabila turun hujan lebat dengan intensitas lama.

”Kami terus mengingatkan warga, terutama yang tinggal di lereng atau tepi bukit agar meningkatkan kewaspadaan, terutama saat turun hujan lebat atau hujan gerimis namun dalam jangka waktu lama. Selain itu juga lebih mengintensifkan kegiatan siskamling,” tuturnya.

## **Ciumbuleuit Longsor Lagi**

### **Pengembang Masih Bicarakan Ganti Rugi**

BANDUNG, (PR).-

Satu rumah di Kp. Kebon Tujuh Bawah RT 02 RW 04 Kel. Ciumbuleuit, Kec. Cidadap (kawasan Bandung utara/KBU), Kota Bandung, rusak parah akibat tebing di sebelahnya longsor. Kendati tidak menimbulkan korban jiwa, tetapi dua keluarga yang menempati rumah tersebut harus mengungsi karena tak bisa lagi ditempati.

Salah seorang penghuni rumah, Ceceu (46) mengatakan, longsor pertama kali terjadi Kamis (11/2) sekitar pukul 18.00 WIB dan longsor kedua pukul 20.30 WIB. "Suaranya seperti ada angin puting beliung. Tanah terasa bergerak. Batu-batu dan tanah berjatuh. Saya keluar lewat pintu, dalam kondisi sudah tidak bisa jalan. Saya akhirnya merangkak," ujarnya.

Menurut Ceceu, sepanjang sore itu hujan turun sangat lebat. Akan tetapi, longsor terjadi saat hujan mulai reda. Rumah yang dibangun di atas tanah sekitar 45 meter persegi tersebut terbagi dua bagian, masing-masing ditempati satu keluarga.

"Sebenarnya rumah ini milik kakak saya. Sementara kami tinggal di bagian samping," tuturnya.

Akibat longsor, bagian kiri rumah yang ditempati Ceceu ambruk. Perabot rumah tangga juga sebagian rusak. Meskipun tidak semua bagian rumah hancur, Ceceu dan keluarganya tidak mau lagi menempati rumah tersebut. Ia akan mencari rumah kontrakan. "Sudah tidak berani lagi tinggal di rumah itu. Takut kejadian lagi," katanya.

Tebing berbatu cadas yang tingginya mencapai sepuluh meter tersebut sudah pernah longsor akhir Desember tahun lalu. Saat itu, satu rumah hancur. Menurut Heni Rohaeni (46), penghuni rumah yang menjadi korban longsor Desember 2009, penyebab longsor tidak hanya faktor alam, tetapi juga pola hidup masyarakat yang kurang menjaga lingkungan.

Warga yang tinggal di atas tebing terbiasa membuang sampah di tebing tersebut. Demikian pula, air pembuangan limbah rumah tangga juga dibiarkan mengalir di tebing. Akibatnya, tebing perlahan-lahan tergerus.

"Saya sudah pernah membicarakan ini tapi tidak ada tanggapan," ujarnya.

Pascalongsor, aparat kepolisian menyarankan agar warga yang tinggal di atas tebing mengungsi. Hanya, saran itu tidak dipenuhi. "Memang disuruh mengungsi, tetapi kan mengungsi juga butuh uang," kata Nining (28), seorang warga lainnya. Ia mengatakan, akibat longsor, dinding rumahnya retak-retak.

Kepala Dinas Bina Marga dan Pengairan (DBMP) Kota Bandung Iming Akhmad mengatakan, ia akan memeriksa lebih lanjut kejadian tersebut. Menurut dia, untuk mencegah longsor maka tebing perlu diperkuat dengan memasang bronjong.

Koordinasi

Sementara itu, PT Wahana Bangun Prima selaku pengembang The Green Ciumbuleuit Town House akan memberi jawaban atas permintaan ganti rugi warga selambat-lambatnya Rabu (17/2). Permintaan ganti rugi tersebut terkait

dengan longsohnya tanggul kompleks perumahan itu hingga merusakkan sejumlah rumah warga, beberapa hari lalu.

Menurut Manajer Konstruksi Proyek Ignatius Hartanto, saat ini dilakukan koordinasi internal. Namun, warga sudah diberi bantuan untuk menyewa rumah satu bulan serta dana lauk-pauk senilai Rp 500.000 per hari untuk dua belas KK selama sepekan.

Dalam pertemuan antara warga dan pengembang yang difasilitasi Camat Cidadap, warga mengajukan ganti rugi Rp 1,9 miliar. Angka tersebut sudah termasuk nilai tanah. Sementara jika tanpa memperhitungkan nilai tanah, kerugian warga sekitar Rp 600 juta.

"Itu yang masih dibicarakan. Akan tetapi tidak akan alot, komunikasi kita lancar," ujarnya, dalam jumpa pers, Jumat (12/2).

Ignatius juga menegaskan, pembangunan perumahan itu sudah mengantongi Izin Mendirikan Bangunan (IMB) pada April 2008 bernomor 503.648.1/S1-0390-Distarcip/II-08. "Kami juga sudah memperoleh rekomendasi dari Dinas Pengairan," katanya.

## **Di Bandung, Longsor Telan Korban Tewas dan Luka-luka**

### **Katulampa Masih Kritis**

WARGA menggunakan tangga menuju lantai dua rumahnya karena banjir kembali merendam di RW 09 Kampung Bojong Citepus, Desa Canguang Wetan, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Minggu (14/2). Hujan deras yang mengguyur pada Jumat (12/2) sore menyebabkan Sungai Citarum meluap dan merendam kawasan tersebut.\* USEP USMAN NASRULLOH/"PR"

BOGOR, (PR).-

Munculnya kabar tentang jebolnya Bendungan Katulampa sebagai pintu air pertama di Sungai Ciliwung membuat Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Agung Laksono, Minggu (14/2) sore, melakukan inspeksi mendadak (sidak) bendungan yang terletak di Katulampa, Kota Bogor. Menteri sidak karena kondisi Katulampa yang kritis dan makin mengancam Kota Jakarta.

Penjaga pintu air Bendungan Katulampa, Andi Sudirman, kepada "PR" mengatakan, adanya berita simpang siur yang menyebutkan Bendungan Katulampa jebol sehingga Menko Kesra datang ke bendungan. "Saya kaget juga Pak Menteri datang ke bendungan dan bertanya soal bendungan yang jebol. Saya bilang tidak ada yang jebol," ujarnya.

Dijelaskan Andi, sebenarnya pada Jumat (12/2) bukanlah bendungan yang jebol akibat hujan deras, melainkan alat ukur otomatis yang hanyut terbawa air karena derasnya arus. "Saya sampaikan kepada Pak Menteri, yang benar adalah alat pengukur ketinggian air yang hanyut terbawa arus, bukan bendungan yang jebol," tuturnya.

Selama ini untuk mengetahui ketinggian air di Bendungan Katulampa cukup dari posko karena ada alat pengukur otomatis yang dipasang. Akan tetapi, karena alat tersebut hanyut terbawa arus, sekarang untuk mengetahui ketinggian air dengan cara manual, yakni melihat langsung ke pintu air. Ini memang kondisi kritis," kata Andi Sudirman.

Derasnya arus air di Sungai Ciliwung menyebabkan retaknya sambungan pelat baja di pintu tiga. Hal tersebut mengakibatkan cukup terganggunya fungsi pengurusan air.

Sementara itu, pada Jumat sore wilayah Kabupaten Bogor, khususnya di sekitar Sentul, Babakan Madang, terjadi hujan deras, sedangkan di kawasan Puncak hujan ringan. Kondisi tersebut, kata Andi Sudirman, membuat tingkat ketinggian air mencapai 80, masih di bawah ambang batas.

Cuaca hujan dalam sepekan ini cukup intens di wilayah Kabupaten Bogor. Hal itu membuat penjagaan pintu air Katulampa semakin ketat. Seperti disampaikan Andi, pihaknya setiap waktu menyampaikan informasi tentang ketinggian air, terutama kalau di daerah Puncak hujan deras.

Bahkan, Menko Kesra Agung Laksono ketika mendatangi Bendungan Katulampa juga berpesan untuk siaga dalam memantau ketinggian air. "Pak Agung Laksono



hanya meminta tetap siaga 24 jam dan waspada untuk selalu mengabari kepada pihak-pihak terkait. Alasannya, Katulampa merupakan tolok ukur terjadinya banjir di kawasan hilir (Jakarta)," kata Andi.

Tewas tertimbun longsor

Sementara itu, longsor di Kampung Sukamaju, Desa Kayuambon, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Minggu (14/2) sekitar pukul 15.40 WIB, menewaskan Asep (40), warga setempat, dan mencederai dua orang lainnya. Ketika itu, bersama belasan warga yang lain, Asep sedang memancing di kolam ikan.

Camat Lembang Kusnindar melaporkan, kolam ikan milik H. Inen tersebut memang biasa dijadikan tempat rekreasi warga sekitar. Di sebelah barat kolam berukuran 11x8 meter tersebut, menjulang tebing setinggi 25 meter dengan lebar sekitar 6 meter. "Kejadiannya berlangsung sangat cepat saat turun hujan deras. Pengunjung yang lain sempat menghindar, tetapi Asep tidak," ujar Kusnindar. Menurut Ketua Satkorlak KBB, yang juga Wakil Bupati Ernawan Natasaputra, karena merupakan kawasan perbukitan, hampir 90 persen dari keseluruhan luas wilayah KBB berpotensi longsor. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya tanaman keras di bukit.

Kondisi geografis semacam ini diperparah dengan perilaku warga yang belum sadar bencana. Masyarakat masih tinggal di daerah rawan longsor atau beraktivitas di sana. "Ini pekerjaan besar buat KBB. Pengaturan tata ruang harus dilakukan komprehensif. Tentu butuh biaya besar untuk ini," katanya.

Sementara itu, akibat hujan deras pada Minggu (14/2), sekitar 700 rumah di RW 3, 4, 5, 6, dan 7, Desa Kamasan, Kecamatan Banjaran, tergenang banjir dengan ketinggian rata-rata satu meter. Camat Banjaran Iman Irianto kepada "PR", Minggu (14/2) mengatakan, air mulai naik sejak pukul 20.00 WIB akibat luapan Sungai Cisangkuy.

"Warga sudah mulai dievakuasi ke tempat yang lebih aman dengan menggunakan ban karet. Dapur umum juga sedang disiapkan," kata Iman.

Dampak lain dari luapan tersebut adalah terendamnya jembatan Cisangkuy yang berada di Jln. Raya Banjaran-Soreang. Akibatnya, akses lalu lintas yang menghubungkan Kec. Banjaran dan Soreang terputus.

"Lalu lintas dialihkan ke jalur Ciherang menuju Pangalengan dan Banjaran. Muspika dan Polsek Banjaran diturunkan untuk mengendalikan situasi di lapangan," katanya.

Di Kabupaten Bandung, banjir yang merendam Kampung Cieunteung, Kelurahan/Kecamatan Dayeuhkolot, selama dua pekan sampai saat ini belum juga surut. Minggu (14/2), di Jln. Mekarsari (jalan utama Kp. Cieunteung) ketinggian air mencapai 1 meter, sedangkan di gang RT 2, 3, dan 4 RW 20 ketinggiannya 1,5 meter. Dua rumah di RT 3 RW 20 bagian temboknya jebol pada Jumat (12/2) malam, sedangkan satu rumah di RT 3 RW 20 yang berada di pinggir Sungai Citarum terancam ambruk terseret luapan sungai.

Untuk memperkecil volume banjir yang selalu menggenangi kampung yang

dihuni oleh 533 jiwa tersebut setiap musim hujan, warga meminta agar saluran-saluran air diperbaiki.

Sekretaris Daerah Kabupaten Bandung Sofian Nataprawira mengatakan, akan terus mencari pemecahan banjir. “Kami mendesak Pemprov Jabar ikut membantu karena terbatasnya anggaran,” ujar Sofian.

Banjir yang melanda sejumlah daerah di Jawa Barat makin mengkhawatirkan. Sejumlah sungai meluap dan mulai merusak rumah-rumah penduduk serta infrastruktur pengairan.

Puluhan rumah rusak berat akibat banjir bandang dan longsor di Kecamatan Wanayasa dan Kiarapedes, Purwakarta, Jumat (12/2) malam. Banjir menimpa dua kecamatan setelah sepanjang Jumat sore hingga malam diguyur hujan lebat.

Ratusan rumah di empat kecamatan di Kabupaten Bogor rusak, dua jembatan putus dan satu sekolah dasar ambruk akibat banjir bandang yang melanda daerah tersebut pada Jumat malam (12/2).

Di Megamendung banjir bandang melanda empat desa, yaitu Megamendung, Cipayung Girang, Kuta, dan Sukaresmi. Data yang diterima TRC Kab. Bogor, sebanyak 73 rumah rusak.

Sementara banjir bandang akibat luapan Sungai Citeureup mengakibatkan sedikitnya lima puluh rumah rusak. Peristiwa serupa terjadi di Karang Tengah, Babakan Madang mengakibatkan 159 rumah rusak dan dua jembatan terputus.

#### Tanggul jebol

Tanggul sepanjang delapan puluh meter di Perumahan Putra Pertiwi Agung, Kelurahan Jatirasa, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi jebol akibat luapan banjir kiriman dari Sungai Cileungsi dan Sungai Cikeas Kabupaten Bogor, Sabtu (13/2) dini hari. Akibatnya, ratusan rumah di Perumahan Putra Pertiwi Agung dan Perumahan Pondok Mitra Lestari yang ada di sebelahnya terendam banjir air dan lumpur.

Hingga Minggu (14/2), warga di dua perumahan tersebut masih membersihkan sisa lumpur setinggi hampir tiga puluh sentimeter di sekitar rumah mereka.

Pembersihan lumpur juga dibantu sejumlah petugas dari Dinas Bina Marga dan Tata Air (Pekerjaan Umum) Kota Bekasi. (A-134/A-86/A-165/A-175/A-155)\*\*\*

## Kantor Desa Sukajadi Terancam Longsor

KIRMIR dan pagar depan Kantor Desa Sukajadi, Kec. Soreang, yang longsor sejak Jumat lalu (5/2) masih dibiarkan dan belum diperbaiki. Aparat desa hanya menutup longsor dengan plastik.\* SARNAPI/"PR"

SOREANG, (PR).-

Halaman dan sebagian bangunan Kantor Desa Sukajadi, Kec. Soreang, Kab. Bandung, terancam longsor akibat tergerus air hujan. Longsor yang menerjang pagar dan sebagian halaman kantor desa Jumat (5/2) lalu, hingga Senin (15/2), masih dibiarkan dan hanya ditutupi dengan plastik warna biru.

Menurut Sekretaris Desa Sukajadi, Agus Jafar, longsor yang menghancurkan kirmir atau tanggul penahan tebing (TPT) terjadi akibat hujan deras, yang mengguyur wilayah Soreang. "Tanah di depan kantor desa kondisinya memang labil, karena hasil urugan. Apalagi, sebelumnya juga sudah retak-retak akibat gempa bumi, yang terjadi pada awal September lalu," kata Agus di ruang kerjanya, Senin (15/2).

Dari pantauan "PR", retakan tanah tersebut masih terlihat di dekat pagar kantor desa, tidak jauh dari lokasi longsor. Apabila hujan deras kembali turun, dikhawatirkan seluruh pagar kantor desa tersebut akan terbawa longsor beserta kirmir yang menahan tebing itu.

Tanah longsor dan bebatuan kirmir sepanjang lima puluh meter tersebut, sempat menutupi Jalan Raya Soreang-Ciwidey. Meski telah dibersihkan aparat desa dan warga setempat, tetapi sebagian bebatuan masih berserakan di pinggir jalan raya sehingga bisa membahayakan para pengguna jalan.

"Halaman kantor desa kami pakai sebagai tempat menampung tanah longsor maupun bebatuan, meski sebagian bebatuan masih dibiarkan di pinggir jalan raya," ujarnya.

Apabila retakan tanah dibiarkan kata Agus, halaman kantor desa akan terbawa longsor, apalagi belakangan ini hujan mengguyur Soreang setiap harinya. "Di sebelah kantor desa ada Puskesmas Sukajadi. Namun, sampai saat ini bangunan puskesmas itu masih relatif aman dari bahaya longsor," ujarnya.

Agus berharap agar instansi terkait di Pemkab Bandung, segera turun tangan untuk memperbaiki kirmir sebelum longsor lebih besar terjadi lagi. "Kalau mengandalkan dari dana desa tentu kami tidak sanggup, karena perbaikan kirmir dan pagar desa maupun memperbaiki tanah-tanah yang retak perlu dana cukup besar," katanya.

Jalan rusak

Sementara itu, jalan kabupaten yang menghubungkan sejumlah desa di Kec.

Pasirjambu, termasuk jalan di Kampung Gambung, Desa Mekarsari, mengalami kerusakan parah akibat tergerus air hujan. Para pejabat termasuk istri-istri menteri yang tergabung dalam Solidaritas Istri Kabinet Indonesia Bersatu (SIKIB) yang menghadiri kegiatan di Gambung, juga merasakan buruknya kondisi jalan tersebut.

"Kami berharap jalan segera diperbaiki, karena menjadi urat nadi transportasi bagi masyarakat Desa Mekarsari dengan desa-desa di Kec. Pasirjambu," kata Kepala Desa Mekarsari, Nana Wiharna. (A-71)\*\*\*



## Bencana Alam Menyebar

BANDUNG, (PR).-

Hujan deras yang terjadi di sejumlah wilayah di Jawa Barat telah mengakibatkan kerugian yang tidak sedikit. Ratusan rumah di beberapa wilayah terendam akibat meluapnya aliran sungai seperti yang terjadi di Karawang, Bekasi, dan Cianjur. Tidak hanya itu, hujan yang turun terus-menerus telah mengakibatkan terjadinya longsor di Kecamatan Leles Kab. Cianjur dan Kecamatan Samarang Kab. Garut. Bahkan, retakan tanah sepanjang seratus meter di tebing setinggi tujuh ratus meter di Gunung Cikahuripan Kecamatan Samarang telah mengancam empat kampung di sekitarnya.

Di Karawang, sedikitnya 141 kepala keluarga di tiga desa Kecamatan Tegalwaru Kab. Karawang terpaksa mengungsi setelah terkena bencana longsor dan banjir bandang pada Senin (15/2) malam. Mereka berasal dari Desa Kutamaneuh, Desa Kutalanggeng, dan Desa Cintawargi. Selain itu, tidak kurang dari dua ratus hektare sawah mengalami gagal panen karena terendam banjir lumpur. Kerugian untuk areal persawahan ditaksir lebih dari Rp 500 juta.

Berdasarkan data yang dihimpun "PR" di lapangan, peristiwa itu terjadi pada Selasa (16/2) sekitar pukul 17.00 WIB. Lokasi banjir bandang terparah adalah di Kampung Cicangor RT 05 RW 03 Desa Kutamaneuh dengan ketinggian air mencapai dua meter. Menurut pengakuan warga, setiap tahun Sungai Cicangor selalu meluap dan masuk ke rumah warga, tetapi ketinggiannya tidak lebih dari lima puluh meter. "Baru kali ini, air yang masuk ketinggiannya sampai dua meter," kata Awis (50) warga setempat, Selasa (16/2).

Air sungai mulai meninggi sekitar pukul 16.00 WIB dan masuk ke rumah warga setengah jam kemudian. Warga yang tinggal bersebelahan dengan sungai tidak memindahkan perabotan rumahnya karena disangka air tidak akan begitu tinggi. Saat air bertambah tinggi, warga mengungsi menuju rumah warga lainnya yang dikira tidak akan terendam. Namun, perkiraan mereka salah. "Air merendam 41 rumah dan menghancurkan tiga di antaranya," ucap Sekretaris Desa Kutamaneuh, Suhaendang.

Selain merendam rumah, banjir juga menggagalkan panen sawah seluas seratus hektare dan menghanyutkan lima belas kandang kambing. Warga pun kehilangan traktor dan tiga ton padi yang disimpan di lumbung. Kendati demikian, banjir tidak menimbulkan korban jiwa. Air baru surut keesokan harinya setelah disedot dengan pompa.

Lebih tinggi

Di Desa Kutalanggeng, banjir tidak menghancurkan rumah warga karena posisi rumah lebih tinggi dari aliran sungai. Banjir bercampur lumpur itu menyapu 92,5 hektare sawah yang terletak di sepanjang sisi sungai. Berdasarkan data dari Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pertanian, areal tersebut direncanakan akan

dipanen pekan depan.

Sementara itu, di Desa Cintawargi, tujuh rumah rusak dan tiga rumah hancur di Dusun Kadumungkus Kampung Gunung Bubut RT 12 RW 04 karena tergerus longsor bebatuan dari Gunung Bubut. Menurut Sekretaris Desa Cintawargi H. Jejen, rumah yang rusak itu di antaranya milik Mimih, Heri, Ija, Bacung, Ijah, Imas, dan Eji. Sementara rumah yang hancur adalah milik Samad, Kosin, dan Acim. "Rumah mereka tertimpa lalu terdorong bebatuan yang meluncur dari atas gunung," kata Jejen.

Lebih lanjut, Kepala Desa Cintawargi Cace Suaedi mengungkapkan, terdapat tiga titik longsor di wilayahnya yaitu Kadumungkus, Cikamuning, dan Ciputri. Sementara areal persawahan yang dilalui banjir bandang kurang dari lima puluh hektare. Menurut Cace, sejumlah warga yang tinggal di kaki gunung pada Senin (15/2) malam diungsikan ke dua tempat karena dikhawatirkan akan terjadi longsor susulan. "Namun, pada siang harinya mereka kembali ke rumah untuk beraktivitas," ujarnya.

Wakil Bupati Karawang Eli Amalia Priyatna bersama petugas dari Dinas Sosial mendatangi lokasi korban bencana. Namun, mereka hanya mampu mencapai lokasi bencana di Desa Kutalanggeng dan Cintawargi. Kendaraan yang ditumpangi Wakil Bupati tidak bisa mencapai Desa Kutamaneuh karena kondisi jalan yang rusak parah dan terjal. Kedatangan mereka untuk menyerahkan bantuan kepada korban bencana.

#### Warga panik

Pada Senin (15/2) malam, debit air di Kali Bekasi kembali naik sehingga membuat warga Perumahan Putra Pertiwi Agung (PPA) dan Pondok Mitra Lestari panik. Sejumlah warga yang trauma dengan banjir kiriman dari Sungai Cileungsi dan Sungai Cikeas segera mengungsikan kembali barang-barang berharganya ke tempat yang lebih aman. Padahal, Senin (15/2) siang, warga telah kembali menata rumahnya yang sempat kebanjiran tiga hari lalu akibat jebolnya tanggul Kali Bekasi di Perumahan Putra Pertiwi Agung.

Ketua RT 05 RW 06, Perumahan Pondok Mitra Lestari, Hari mengatakan, warga yang terancam banjir akibat tanggul yang jebol kebanyakan berada di wilayah RW 06. "Tadi malam, air sempat masuk karena debit air yang kembali naik. Apalagi, tanggulnya jebol, jadi air sungai langsung ke perumahan warga," kata Hari. Menurut dia, warga khawatir banjir setinggi perut orang dewasa akan kembali melanda perumahan mereka.

#### Longsor

Banjir juga telah mengakibatkan pergerakan tanah di beberapa daerah. Retakan tanah sepanjang seratus meter di tebing setinggi tujuh ratus meter di Gunung Cikahuripan anak Gunung Guntur di Kp. Cisaat, Desa Tanjungkarya, Kec. Samarang, Kab. Garut mengalami longsor, Senin (15/2) malam. Akibatnya, 25

hektare lahan pertanian dan areal perkebunan dari hulu Sungai Cisaat sejauh 4-5 kilometer tersapu material longsor serta mengepung empat kampung di sekelilingnya.

Pemantauan "PR" di lapangan, Selasa (16/2) pagi, retakan tanah tersebut berada di ketinggian seribu meter di atas permukaan laut. Panjangnya sekitar 100-200 meter dengan lebar 100 meter. Menurut warga RT 1 RW 13 Siti Rohmah (29), pada Senin (15/2) malam terdengar suara seperti letusan besar di bagian belakang permukiman tersebut. "Namun, karena gelap kami tidak berani keluar dan memeriksa. Padahal, malam kemarin tidak sedang turun hujan," katanya.

Tebing di pinggir ruas jalan Leles-Padaasih, tepatnya di perbatasan dua Desa Pusakasari dengan Desa Sukajaya Kec. Leles Kab. Cianjur juga ambruk, dan longsor tanah menimbun badan jalan. Akibat kejadian itu, ruas jalan Leles-Padaasih tidak bisa dilalui karena longsor tanah yang menimbun jalan cukup tinggi, diperkirakan mencapai 2,5 meter dengan panjang empat puluh meter.

Camat Leles Pujo Nugroho mengungkapkan, ruas jalan Leles-Padaasih sudah tiga hari tidak bisa dilalui akibat tertimbun longsor tanah yang ambruk dari tebing. Lokasi jalan yang tertutup longsor berada di perbatasan Kampung Panghimpunan Desa Pusakasari dan Cibayawak Desa Sukajaya. "Kejadiannya pertama kali Sabtu (13/2) sore lalu dan longsor masih berlangsung sedikit demi sedikit hingga Selasa ini," katanya.

Bencana tanah longsor dan puting beliung juga menerjang Kecamatan Nyalindung, Kab. Sukabumi. Meski tidak menimbulkan korban jiwa, tercatat satu rumah milik warga ambruk diterjang angin puting beliung. Sementara sembilan rumah warga, dua mesjid dan satu bangunan majelis taklim rusak ringan akibat tertimpa gerusan tanah. (A-153/A-158/A-155/A-116/A-162)\*\*\*

## **Longsor Dera Cisarua & Cimahi**

**Satu Orang Meninggal Dunia dan Empat Rumah Roboh**

NGAMPRAH, (PR).-

Akibat hujan deras yang turun sejak Kamis sore (18/2), tujuh titik di Kec. Cisarua, Kab. Bandung Barat longsor dan dua titik lainnya banjir cileuncang. Sementara di Kp. Cibaligo RT 1 RW 10, Kel. Cipageran, Kec. Cimahi Utara empat rumah roboh.

Kampung Barukai dan Panyandaan di Desa Jambudipa Kab. Bandung Barat banjir akibat kirmir gorong-gorong ambrol karena tidak dapat menampung volume air yang tinggi. Akibatnya, sebanyak 76 rumah tergenang sekitar 60 cm.

Sementara lokasi yang mengalami longsor di antaranya Kampung Pasirkuning, Cibudah, dan Desa Pasirlangu Nyalindung. Yang cukup parah adalah longsor yang menimbun Jalan Cimeta di Kampung Nyalindung, Desa Tugumukti.

Sementara lokasi longsor yang menelan korban satu orang meninggal dunia akibat tertimbun tanah yaitu di Kampung Pari, Desa Jambudipa dan dua orang korban luka-luka yaitu di Kampung Pasircalung, Desa Cipada. Kedua korban luka-luka kini dalam perawatan di Rumah Sakit Hasan Sadikin.

Longsor yang menimbun Kampung Nyalindung, Desa Tugumukti menyebabkan dua puluh rumah rusak yang enam di antaranya rusak berat. Selain itu, lima kandang kambing dan lima kandang sapi juga turut tertimbun tanah.

Kepala Desa Tugumukti, Ondo Solihin mengatakan, longsor disebabkan tanah yang labil, tetapi sebagian besar korban tinggal di bibir tebing. "Sebagaiantisipasi, saat ini kami mengimbau warga agar mencari tempat lain yang lebih aman untuk ditinggali sementara," katanya ketika ditemui di lokasi kejadian, Jumat (19/2).

Tak hanya itu, longsor tebing setinggi rata-rata satu meter juga sempat menutup Jalan Cimeta sepanjang tujuh ratus meter di Kampung Nyalindung sejak Kamis sore sekitar pukul 17.00 WIB.

Akibatnya, akses warga mulai dari Desa Tugumukti hingga Pasirlangu terputus sehari semalam. Menurut Camat Cisarua, Euis Wiarsih, Jalan Cimeta adalah akses utama aktivitas warga sekitar. Bahkan, jalan dengan status jalan kabupaten ini menghubungkan warga Kec. Cisarua hingga Kec. Cikalongwetan.

### **Roboh**

Di Cimahi Utara, lima kepala keluarga (KK) terpaksa mengungsi karena bangunan rumah yang mereka tinggali retak dan tak layak lagi dihuni.

Ny. Florina (69), pemilik rumah No. 46 yang mengalami kerusakan terparah mengatakan, longsor terjadi setelah hujan lebat mengguyur selama beberapa jam pada Kamis (18/2) sore. Dia mendengar bunyi gemeretak, dan menyaksikan fondasi rumahnya sedikit demi sedikit berjatuhan.



"Saya langsung beresin barang-barang di dapur dan kamar mandi. Baru tadi pagi (Jumat, 19/2) pukul 10.00 WIB dapur sama kamar mandinya ambrol ke bawah," tuturnya kepada "PR", Jumat (19/2) siang.

Longsor juga menimpa rumah Ny. Isah (65), tetangga Florina. Namun, longsor di rumahnya sudah mulai terjadi sejak Selasa lalu.

Dua rumah lainnya yang juga roboh adalah milik Onip Sopian (53) dan Dudi Supriadi (37). Rumah milik Dudi kini sudah kosong ditinggalkan penghuninya ke Cikalong Kab. Bandung Barat minggu lalu, sedangkan Onip bersama Florina dan Isah terpaksa mengungsi.

Isah mengungsi ke rumah putrinya di RT 1 RW 10. Sementara Florina yang tinggal di rumah miliknya bersama dua anaknya yang sudah berkeluarga memilih untuk menempati tenda darurat yang dibangun Tim Tagana Kota Cimahi di halaman rumah salah seorang warga. Lurah Cipageran Danu Aris Subandi juga menyediakan aula kelurahan sebagai tempat mengungsi bagi korban longsor.

"Kalau barang dan orang biasa bisalah di tenda. Akan tetapi, saya kan punya cucu yang masih 1,5 tahun dan 5 tahun, kasihan mereka kalau tinggal di tenda, bisa sakit," katanya bingung.

Sementara itu, Kepala Dinas Pekerjaan Umum Hadi Milono menyebutkan, untuk sementara akan memasang pagar bambu di sekitar tebing rumah korban longsor serta beberapa rumah lainnya, untuk mencegah longsor susulan. Terlebih, sudah muncul retakan sepanjang kurang lebih sepuluh meter di tebing rumah warga lain. Pemasangan pagar akan dikerjakan oleh warga secara bergotong royong.

Pemasangan bronjong atau benteng permanen di sepanjang tebing masih akan dikaji, karena memerlukan biaya ratusan juta. (A-176/A-180)\*\*\*

## **Longsor Akibat Hutan Gundul**

**Di Garut, Korban Banjir Lumpur Mulai Terserang Penyakit**

PURWAKARTA, (PR).-

Warga korban longsor dan banjir bandang di Kampung Parakanceuri, Desa Pusakamulya, Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta, menduga gundulnya hutan di kawasan Gunung Burangrang menjadi penyebab bencana yang menimpa mereka. Keadaan tersebut diperparah dengan adanya alih fungsi hutan.

Kepala Dusun Parakanceuri Jamhur ketika dihubungi, Sabtu (20/2) menjelaskan, pihaknya sudah melakukan peninjauan ke lokasi kawasan Gunung Burangrang tersebut. "Saya bersama masyarakat terperangah, dengan gundulnya kawasan hutan Gunung Burangrang yang pengelolaannya di bawah Perhutani wilayah Bandung utara itu. Longsor yang terjadi di Kampung Parakanceuri, tidak terlepas dari masalah itu," ujarnya

Saat kejadian, air bersama lumpur dari kawasan hutan Gunung Burangrang mengalir deras ke Sungai Cilamaya di daerahnya, sehingga meluap dan menerjang rumah warga dan menyebabkan terjadinya longsor," kata Jumhur.

Menurut Jamhur, setelah menanyai sejumlah petugas dari Perhutani, adanya penggundulan kawasan hutan di Gunung Burangrang itu, karena adanya alih fungsi hutan dari pinus menjadi perkebunan kopi.

"Tidak hanya itu saja, warga mendapatkan keterangan bahwa lahan hutan yang dialihkan fungsi sepuluh hektare, tetapi kenyataannya mencapai dua puluh hektare," jelasnya.

Sebagai antisipasi banjir dan longsor susulan, warga yang bermukim di sekitar aliran Sungai Cilamaya di Kampung Parakanceuri, diungsikan ke daerah yang aman. "Sekarang ini warga diungsikan ke tempat-tempat seperti mesjid, sekolahan, dan lainnya," katanya.

Seperti diberitakan, puluhan hektare sawah siap panen dan beberapa rumah rusak berat akibat banjir bandang dan longsor, yang terjadi di Kecamatan Wanayasa dan Kiarapedes, Purwakarta, Jumat (12/2) malam lalu. Banjir bandang dan longsor yang menimpa dua kecamatan tersebut, setelah sepanjang Jumat sore hingga malam kedua daerah itu diguyur hujan lebat. diperkirakan kerugian akibat bencana alam itu mencapai ratusan juta rupiah.

Kerusakan terparah terjadi di Kampung Parakanceuri RT 17 RW 07 Desa Pusaka Mulya, Kecamatan Kiarapedes.

Terserang penyakit

Sementara itu di Garut, lima hari pascabanjir lumpur yang menerjang perkampungan di Desa Tanjungkarya Kec. Samarang Kab. Garut, ratusan warga menempati tenda pengungsian mulai terserang berbagai penyakit.

Selain minimnya asupan makanan bergizi, sanitasi lingkungan juga buruk, sehingga mereka mudah terkena penyakit.

Sedikitnya 253 warga tinggal di tenda pengungsian, mengeluhkan berbagai penyakit yang mereka derita dan memeriksakan diri ke Posko Kesehatan Desa Tanjung Karya. "Kebanyakan mengeluh gangguan lambung karena kurang asupan makanan bergizi, kecapaian, ataupun gangguan pernapasan," kata Kepala Posko Kesehatan di Desa Sukakarya, dr. Lisda, Sabtu (20/2).

Seperti diberitakan "PR" sebelumnya, lumpur tebal yang bergulir dari retakan tanah tebing setinggi tujuh ratus meter Gunung Cikahuripan anak Gunung Guntur, meluncur ke perkampungan di Desa Tanjungkarya Kec. Samarang Kab. Garut, sejak Senin (15/2) malam. Sedikitnya 22 rumah rusak akibat kejadian itu. Tidak kurang dari 75 hektare lahan pertanian terendam lapisan lumpur tebal. Penghuni tujuh kampung yang berada di sekitar lokasi tersebut dikosongkan. Sekitar 344 kepala keluarga (KK) atau 2.510 penduduk mengungsi di enam lokasi yang lebih aman.

Sebanyak 155 pengungsi menderita gastritis atau gangguan lambung kronis, akibat banyak pikiran dan kecapaian dan kurang asupan makanan bergizi, 39 orang menderita infeksi saluran pernapasan akut, enam warga terjangkit myalgia/tulang pegal, delapan orang mengalami sakit kepala, empat orang terserang diare, 36 batuk-pilek, serta lima warga mengalami trauma. Sembilan puluh pengungsi di lokasi pengungsian Pondok Pesantren (Pontren) Al-Istiqomah Samarang, juga didominasi penyakit gastritis disusul verbis serta diare. (A-86/A-158)\*\*\*

## Tempat Sampah Galuga Longsor

BOGOR, (PR).-

Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPSA) Galuga di Kp./Desa Galuga Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor, longsor pada Sabtu (20/2) dini hari, mengakibatkan hamparan sawah di sekitarnya tertimbun ribuan kubik sampah. Tidak ada korban jiwa dalam peristiwa tersebut karena jarak antara permukiman penduduk dan lokasi TPSA cukup jauh.

Menurut informasi yang diperoleh "PR", longsor yang terjadi di TPSA Galuga disebabkan hujan deras yang mengguyur daerah Cibungbulang. Hujan deras berdampak jebolnya dinding pembatas, bahkan tumpukan sampah seketika tumpah ke area sawah warga yang berada di sekitar TPSA.

Koordinator Tim Reaksi Cepat Pemerintah Kabupaten Bogor Budi Aksomo kepada "PR" mengatakan, longsornya TPSA Galuga sangat mengejutkan warga setempat. "Tumpukan sampah di area TPSA ikut terbawa longsor ke area sawah," ujarnya.

Dikatakan Budi, atas kejadian tersebut pemerintah telah menerjunkan tim untuk melakukan proses pengangkatan sampah dari sawah dan mengantisipasi jangan sampai terjadi longsor kembali.

Sampai Sabtu sore, masyarakat sekitar dan petugas masih berusaha membersihkan tumpukan sampah yang menutupi tanaman yang sebagian telah menguning.

Kepala Dusun Galuga, Jejen E. Suhandi mengatakan, yang melatarbelakangi TPSA Galuga itu longsor hingga menimbun sawah tersebut karena tumpukan sampah sudah tinggi sehingga ketika hujan turun tidak bisa menahan beban. Apalagi, kata Jejen, selama sepekan ini kawasan Kecamatan Cibungbulang diguyur hujan deras yang disertai angin kencang.

"Praktis, luasan longsor sampah dari TPSA yang mencapai dua hektare sampah langsung menimbun sawah yang jaraknya sangat berdekatan," katanya.

Lokasi TPSA Galuga ini berjarak sekitar lima belas kilometer dari Kota Bogor.

### Jembatan ambrol

Sementara itu, hujan deras yang mengguyur kawasan wisata Cipanas Kabupaten Cianjur, Jumat (19/2) malam, mengakibatkan dua jembatan ambrol, yaitu jembatan Cibeuning di Kp. Babakan RT 02/RW 01 Desa Batulawang Kec. Cipanas dan jembatan Padarincang Jambu di Kp. Padarincang RT 02/RW 07 Desa Palasari Kec. Cipanas.

Tidak ada korban jiwa dalam peristiwa tersebut, namun satu kendaraan minibus L300 yang dikemudikan Dede (41) ikut terjatuh ke jurang berkedalaman sekitar lima belas meter saat jembatan Cibeuning ambrol.

Dede bersama istri dan anaknya yang berusia tujuh tahun di dalam mobil hanya menderita luka ringan. Korban sempat mendapatkan perawatan di puskesmas

setempat sebelum akhirnya dibawa pulang oleh keluarganya.

”Sopir dan istri, serta anaknya selamat. Anaknya yang berusia tujuh tahun menderita luka benjol di kepala akibat terbentur,” ujar Kepala Desa Batulawang Kec. Cipanas, Mohammad Anwar.

Menurut dia, peristiwa putusnya jembatan terjadi saat hujan deras mengguyur kawasan Cipanas dan sekitarnya. ”Kejadiannya sekitar pukul 19.00 WIB,” katanya.

Anwar menuturkan, usia jembatan sekitar 30 tahun, dan 10 tahun yang lalu pernah ada perbaikan. ”Mungkin akibat derasnya air, fondasi jembatan tidak kuat menahan dan terbawa arus hingga jembatan putus,” katanya.

Untuk sementara, sebagai hasil gotong royong warga, di atas jembatan yang putus dipasang batang pohon kelapa agar bisa dilalui. .

Pada waktu hampir bersamaan, jembatan Padarincang di Kp. Padarincang RT 02/RW 07, Desa Palasari, Kec. Cipanas juga ambrol. Akibat peristiwa itu, arus kendaraan menuju Hanjawa Pacet dan Sukanagalih terputus.

Menurut Kepala Desa Palasari, Kec. Cipanas, Jaya Wijaya, sebelumnya ada dua jembatan di wilayahnya yang juga terputus yakni jembatan Padarincang Jambu dan Situgintung. Dua jembatan tersebut putus pada akhir 2009 silam. (A-116/A-134/B-101)\*\*\*

## Bencana Tanah Longsor dan Banjir Jabar Peringkat Teratas



**BANDUNG, (PR).-**

Bencana longsor yang terus-menerus menimpa wilayah Jawa Barat, menempatkan provinsi ini di peringkat teratas daerah yang dilanda longsor. Meskipun tahun 2010 baru berjalan dua bulan, dari 33 kejadian longsor di Indonesia, sebanyak 21 di antaranya terjadi di Jawa Barat dan menelan lima korban jiwa.

Demikian diungkapkan Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Surono kepada "PR", Minggu (21/2). "Dari total kejadian rekahan tanah di Indonesia, sekitar tujuh puluh persen bencana itu terjadi di Jabar. Angka yang cukup mengkhawatirkan," katanya.

Angka kejadian longsor di Jawa Barat, menurut Surono, kemungkinan akan terus bertambah karena tahun 2010 baru berjalan dua bulan dan musim hujan belum akan habis pada Maret 2010 mendatang.

Dibandingkan dengan data sebelumnya, dari 160 kejadian longsor di Indonesia, 83 di antaranya terjadi di Jabar. "Peringkatnya hanya kalah dari Sumatra Barat yang dilanda gempa bumi lebih dahsyat, yang memberi akibat lebih besar bagi pergerakan tanah," ungkapnya.

Berdasarkan data PVMBG, tidak ada satu pun daerah di Jabar yang luput dari potensi pergerakan tanah. Dari 26 kabupaten di Jabar, sebanyak 21 kabupaten di antaranya berpotensi besar terjadi longsor, terutama Kab. Bandung, Garut, Tasikmalaya, Majalengka, Sukabumi, Bogor, dan Cianjur yang berada pada dataran menengah dan tinggi.

Potensi kerentanan gerakan tanah beragam, mulai dari ringan, menengah, sampai tinggi. Kebanyakan, bencana longsor berlangsung di daerah yang memiliki kerawanan potensi longsor menengah sampai tinggi. Bahkan, daerah yang pernah dilanda bencana longsor bisa kembali mengalami kejadian serupa.

"Hal itu menunjukkan betapa rentannya tanah di Jabar. Dalam sepuluh tahun terakhir, Jabar sering menempati peringkat pertama daerah yang mengalami bencana longsor. Kecuali, ya tahun 2009 kemarin," ujarnya.

Menurut Surono, pihaknya sudah bekerja sama dengan Pemprov Jabar untuk membuat pemetaan wilayah longsor di Jabar dan selesai pada 2001. Sempat pula dilakukan sosialisasi bersama Pemprov Jabar terkait dengan potensi bencana longsor tersebut. PVMBG bahkan mengirimkan data potensi kerawanan

pergerakan tanah setiap awal bulan kepada semua daerah. Namun, minimnya antisipasi bencana dari tingkat pemerintah daerah menyebabkan frekuensi longsor di Jabar terus meningkat setiap tahun.

Frekuensi longsor di Jabar lebih tinggi karena terletak di daerah vulkanik sehingga banyak terdapat titik rawan longsor. Daerah seperti itu memiliki banyak gunung berapi aktif yang membuat tanah gembur. Sedikitnya enam gunung berapi aktif terdapat di wilayah Jabar, lebih banyak dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa.

Curah hujan tinggi dan banyaknya aliran sungai menambah kesuburan tanah, kendati hal itu menunjukkan kerentanan pergerakan tanah yang tinggi. "Namun, jangan salahkan hujan. Bencana alam itu proses alami, curah hujan hanya menjadi pemicu," ujarnya.

Potensi longsor banyak terjadi di suatu daerah tergantung aspek tata guna lahan, kemiringan lereng, dan faktor geologi. Hutan sudah berubah menjadi kawasan pertanian yang banyak mengandung air sehingga tanah meluruh secara signifikan karena tidak ada akar pohon sebagai pengikat. Jika dulu satu rumah memiliki sepuluh pohon di halaman, kenyataan saat ini berbanding terbalik, satu pohon untuk sepuluh rumah.

Pesatnya pertumbuhan penduduk di Jabar menyebabkan warga berbondong-bondong membangun rumah dan menggarap tanah di daerah dengan kemiringan lereng yang tidak dapat ditoleransi. Dengan demikian, masyarakatlah yang seolah-olah memilih untuk mendekatkan diri dengan bahaya longsor karena pembangunan di kawasan yang tidak diperbolehkan.

Dari segi geologi, lapisan tanah yang terdiri atas batu lempung yang mudah menggelincir dan lepas, banyak tersebar di tanah Jabar. Jenis batu ini sangat rentan terhadap pergerakan tanah karena menjadi lembek saat terkena air dan pecah ketika hawa terlalu panas. Selain itu, tanah permukaan di Jabar memiliki sifat meloloskan air yang tinggi karena gembur dan subur.

Kondisi alam yang sudah rusak diperparah dengan kerentanan tanah akibat gempa bumi yang berlangsung 2 September 2009 lalu. Sejumlah daerah mengalami keretakan tanah ataupun patahan di gunung dan bukit. Dipicu oleh curah hujan tinggi, retakan tanah itu bergerak dan terjadilah longsor.

"Dari semua penyebab, alih fungsi hutan di Jabar menjadi faktor utama longsor.

Dengan rusaknya alam, sudah pasti akan terjadi bencana. Tidak ada yang kebetulan. Semua terjadi akibat tangan manusia yang mengganggu keseimbangan alam sehingga menyebabkan daya dukung lingkungan rendah," ucapnya.

Penanganan tanah longsor terletak pada kearifan manusia dalam memahami gejala alam. Dibutuhkan pula andil pemerintah daerah dalam menyiapkan masyarakat dalam menghadapi bencana. "Ancaman bencana sudah ada, sekarang tinggal bagaimana melakukan tindakan nyata untuk menanggulangi masalah tersebut," ujarnya. (A-158)\*\*\*

## Gubernur, "Kondisinya Cukup Sulit"

BANDUNG, (PR),-

Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan mengatakan, saat ini tidak ada pilihan lain bagi penduduk selain untuk menghindari daerah-daerah yang rawan bencana. Untuk itu, pemerintah kabupaten/kota harus selalu dalam kondisi siaga untuk menghadapi situasi darurat.

"Untuk saat ini, kami memang tidak punya pilihan lain, selain selalu siaga dan menghindari daerah rawan bencana," ujar Heryawan.

Menurut dia, untuk rencana jangka panjang penanggulangan bencana, hutan harus dihijaukan kembali dan sungai harus dinormalisasi. Namun, itu tidak mungkin dilakukan dalam situasi seperti saat ini.

Dia mengatakan, dengan kondisi lingkungan hidup yang telah rusak, pilihan-pilihan yang dimiliki pemerintah dan masyarakat cukup sulit. Jika mau menunggu manfaat rehabilitasi hutan, waktu yang dibutuhkan bisa sampai dua belas tahun. Untuk mengatasinya dalam jangka pendek, misalnya dengan relokasi, masyarakat yang tinggal di daerah bencana belum tentu mau. Pun demikian jika masyarakat diminta "bersahabat" dan beradaptasi dengan banjir, dibutuhkan pembicaraan yang serius antara warga, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat.

Heryawan mengatakan, upaya untuk menghijaukan kembali gunung dan hutan memang tidak mudah, dan dibutuhkan proses yang panjang. Dia memberi contoh, untuk program penanaman pohon pun, pemerintah harus melakukan berbagai uji coba.

Dulu, program penanaman pohon dilakukan dengan cara asal menanam pada musim hujan, tanpa disertai program pemeliharaan. Pola penanaman seperti itu ternyata tidak efektif, karena pohon yang ditanam tidak terpantau pertumbuhannya.

Sekarang, Heryawan menginginkan program penanaman pohon yang disertai dengan pemeliharaan yang melibatkan warga. Artinya, setelah bibit pohon ditanam, warga diberi insentif untuk ikut memelihara pohon, misalnya dengan melaksanakan program pemberdayaan di daerah setempat.

"Kami sedang melakukan uji coba sekarang di daerah Arjasari. Kalau memang cara itu efektif, akan kami terapkan di daerah lain. Biayanya memang jadi lebih mahal, tetapi lebih baik mahal asal berhasil, daripada murah tetapi pohonnya tidak jadi," katanya.

Sementara itu, Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jawa Barat Udjwalaprana Sigit mengatakan, semua daerah di Jawa Barat harus dalam kondisi waspada, mengingat cuaca buruk masih akan terus terjadi sampai Maret. Karena cuaca yang berubah itu, bahkan beberapa daerah yang tadinya tidak rawan, saat ini statusnya menjadi rawan bencana.

"Untuk longsor dan banjir, tidak ada satu pun daerah yang tidak kena pada musim hujan ini. Seluruh pemerintah kabupaten/kota se-Jawa Barat pun sudah mulai meminta bantuan pemerintah provinsi untuk mengatasi bencana itu," kata Sigit



saat ditemui di Gedung Sate.

Saat ini, kata Sigit, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jawa Barat sudah memetakan daerah-daerah yang rawan banjir dan longsor. Dari semua daerah itu, yang paling rawan untuk saat ini adalah Kab. Bogor, Kab. Garut, dan Kab. Bandung.

Permintaan bantuan dari pemerintah kabupaten/kota, kata Sigit, juga sudah ditanggapi. Misalnya dengan mengirimkan logistik ke daerah-daerah yang terkena bencana, terutama untuk para pengungsi.

“Prinsipnya, kami akan mengutamakan pengamanan warga dulu, baru setelah itu kami bantu pembangunan infrastruktur yang rusak,” kata Sigit.

Dana di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jawa Barat yang disiapkan untuk situasi darurat, sebesar Rp 10 miliar. Total dana yang disiapkan dari APBD Jabar untuk tanggap darurat nilainya lebih dari Rp 75 miliar.

“Berdasarkan laporan yang kami terima, skala bencana akibat cuaca buruk yang terbesar di Kab. Bogor, karena sampai mengakibatkan beberapa warga meninggal dunia. Namun, kalau dilihat dari jumlah pengungsi dan tingkat kerugian, yang terbesar tetap di Kab. Bandung,” kata Sigit.

Total kerugian akibat banjir di Kab. Bandung diperkirakan di atas Rp 10 miliar, sedangkan di Kab. Bogor sekitar Rp 6,7 miliar, dan di Kab. Garut sekitar Rp 4,5 miliar. Kerugian itu lebih banyak diakibatkan oleh kerusakan infrastruktur.

Khusus untuk penanganan banjir di Kab. Bandung, rencananya Pemprov Jabar akan membentuk Tim Penanggulangan Banjir Dayeuhkolot-Baleendah, yang tugasnya sampai saat ini masih dirumuskan.

Menurut Sigit, kemungkinan tugas tim itu adalah membuat rekomendasi, apa saja yang harus dilakukan untuk mengatasi banjir dan akibat yang ditimbulkan bagi warga. (A-132)\*\*\*

## Puluhan Jiwa Terkubur

SOREANG, (PR).-

Gunung Tilu yang terletak di Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung, longsor pada Selasa (23/2) pagi. Longsoran tanah menimbun puluhan rumah di enam rukun tetangga (RT) yang ada di RW 11 Desa Tenjolaya, Kec. Pasirjambu, satu pabrik pengolah teh, satu gedung olah raga (GOR), satu masjid, satu Puskesmas Pembantu (Pustu), dan Kantor RW 09.

Sekitar 35 keluarga yang terdiri atas sedikitnya enam puluh jiwa masih terjebak dalam gundukan longsor tersebut. Enam orang meninggal dunia dalam peristiwa itu akibat tertimbun longsoran tanah. Korban yang ditemukan meninggal dunia yaitu Oti (50), Ina Herlina (25), Echa bin Ade (1), Yulis (19), Iis bin Odang (20), dan Kisman (22).

Longsor terjadi sekitar pukul 8.30 WIB akibat hujan deras yang mengguyur wilayah Pasirjambu pada Senin malam sampai Selasa dini hari (23/2). Mayoritas korban yang tertimpa gundukan longsor merupakan pekerja PT Chakra Perkebunan Teh Dewata dan anggota keluarganya. Lokasi longsor merupakan area pabrik dan lokasi perumahan karyawan pabrik.

Berdasarkan pemantauan "PR", evakuasi jenazah korban dihentikan pukul 18.30 WIB. Evakuasi akan dilanjutkan Rabu (24/2) ini mulai pukul 6.00 WIB. Gardu dan tiang listrik yang tertimbun juga menyebabkan suasana gelap gulita.

Kepala Kepolisian Resort (Kapolres) Bandung Ajun Komisaris Besar Imran Yunus yang ditemui di sela-sela evakuasi di lokasi kejadian, Selasa (23/2) petang mengatakan, medan yang gelap dan sulit ditembus, serta nihilnya sinyal komunikasi memperlambat jalannya evakuasi.

Jarak lokasi longsor dengan Alun-alun Kec. Soreang sekitar 70 kilometer. Untuk sampai ke lokasi kejadian, jalan yang dilalui sempit dan berbatu. Waktu tempuh ke lokasi kejadian dari jalan raya sekitar tiga jam. Alat berat yang dikirimkan ke lokasi longsor juga baru tiba sekitar pukul 19.00 WIB, karena jalan yang sempit. Medan jalan yang sempit juga menyebabkan kemacetan yang terjadi pada lalu lintas masuk dan keluar lokasi longsor. Selain itu, belasan titik longsor kecil juga membuat jalan sulit dilalui. Jarak pandang hanya sekitar dua puluh meter di sore hari karena kabut tebal.

"Medan yang sulit ditembus, tidak adanya penerangan, dan tidak ada sinyal komunikasi sangat menghambat kami dalam melakukan evakuasi. Anggota akan standby di sini, dan besok (hari ini-red.) saat matahari terbit akan mulai kami lakukan evakuasi," kata Imran.

Sementara itu, ratusan jiwa kini dievakuasi ke tempat yang lebih aman. "Dari Dinas Sosial Kab. Bandung dan kepolisian sudah menurunkan tenda sebagai tempat evakuasi sementara. Sisanya mereka dipersilakan tinggal di rumah keluarga yang lebih aman," ucapnya.

Jumlah personel kepolisian yang diturunkan, ujar Imran, sedikitnya empat kompi.

"Besok kami juga akan meminta personel tambahan dari Polda Jabar untuk

melakukan evakuasi,” kata Imran.

#### Terisolasi

Sementara itu, Asisten Dua Sekretariat Daerah (Setda) Kab. Bandung Bidang Ekonomi dan Kesejahteraan Juhana Atmawisasta yang ditemui di lokasi kejadian mengatakan, kesulitan dalam hal lalu lintas informasi disebabkan medan yang terisolasi.

”Kejadian pukul 8.00 WIB, dan kami baru mendapatkan informasi pukul 13.00 WIB. Hal itu disebabkan tidak ada sinyal komunikasi ke luar dan medan yang sangat sulit ditembus,” kata Juhana.

Dia juga mengatakan, pihaknya belum mendapatkan data yang pasti mengenai jumlah korban jiwa yang masih tertimbun di tumpukan longsor. ”Kami juga kesulitan mendapatkan data yang valid karena kantor RW juga tertimbun longsor,” ucapnya.

Selain rumah pekerja dan kantor RW, masjid dan sarana olah raga juga tertimbun. ”Evakuasi terkendala malam, tetapi besok (hari ini-red.) evakuasi korban akan dilakukan semaksimal mungkin,” ujarnya.

Hingga pukul 20.00 WIB, baru terdata 32 warga yang dilaporkan hilang dan diduga tertimbun longsor, yaitu Eka, Roni, Kirana, Ilis, Salfa, Sahna, Jajang, Uen, Nery Asmi, Enjan, Enah, Neni, Eti, Neneng, Enyi Umar, Ihsan bin Agus, Isman, Isti, Ayi, Juju, Oneng, Dadang, Dasep, Agus Ilah, Ida, Irwan, Ilis Suhiman, Risma, Oti, dan Amin.

#### Pergerakan tanah

Kepala Badan Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi BVMBG Bandung Surono, mengungkapkan, kawasan Pasirjambu Kab. Bandung merupakan daerah rawan longsor. Sebab, kawasan tersebut berada pada kemiringan. Jika curah hujan di atas normal akan rentan terjadi longsor.

”Sebenarnya pada awal musim hujan kami sudah memberi peringatan kepada semua gubernur di Indonesia mengenai daerah-daerah yang rawan longsor. Dan daerah Pasirjambu ini termasuk daerah yang potensi pergerakan tanahnya menengah sampai tinggi,” katanya.

Selain Pasirjambu, daerah di Bandung selatan seperti Cililin, Rongga, dan Cikalong Wetan juga berpotensi serupa.

Menurut dia, akar tanaman teh di area perkebunan itu tidak dalam sehingga tidak cukup kuat menahan tanah. Akan tetapi, meskipun ditanami pohon yang berakar kuat, sifatnya hanya menghambat, bukan menghilangkan risiko pergerakan tanah. Tanah di Pasirjambu merupakan endapan letusan gunung api yang subur dan gembur yang mudah dimasuki air. Dengan demikian, ketika air masuk dan terbentuk lereng di dalam tanah maka tanah akan bergerak mencari keseimbangan baru. ”Bahayanya kalau di bawah itu ada permukiman,” ujarnya.

Oleh karena itu, perlu kehati-hatian ekstra mendirikan permukiman di daerah-daerah yang rawan longsor, apalagi pada saat musim hujan. ”Daerah yang pernah longsor, pasti akan longsor lagi hanya waktunya kapan itu yang tidak diketahui,” katanya.

Sekretaris Camat Pasirjambu, Saeful Bahri mengungkapkan, Gunung Tilu

merupakan cagar alam sehingga pengawasannya cukup ketat agar tidak terjadi perambahan hutan. "Saya juga belum mengerti mengapa Gunung Tilu yang hutannya relatif terawat bisa longsor?" ucapnya.

Mengenai jumlah kerugian akibat longsor, ujar Saeful, belum bisa diperhitungkan. "Yang terpenting pencarian warga yang tertimbun longsor. Kerugian longsor akan besar karena menimpa pusat kegiatan perkebunan seperti rumah-rumah, pabrik, dan fasilitas umum masyarakat," ucapnya.

Kepala Dinas Pertanian, Kehutanan, dan Perkebunan (Distanhutbun) Kab. Bandung, Ir. H. Tisna Umbaran mengatakan, Perkebunan Dewata berada di bawah perusahaan swasta PT Chakra yang memproduksi teh berkualitas ekspor. "Teh dari Perkebunan Dewata langsung diekspor ke Inggris sehingga kualitas dan standarnya amat tinggi. Dengan terhentinya produksi pengolahan teh di pabrik Dewata membuat kerugian perusahaan maupun karyawan cukup besar," katanya ketika dihubungi melalui telepon selulernya.

Tisna membantah bahwa longsor terjadi akibat pihak perkebunan sedang melakukan peremajaan tanaman tehnya (reinventing). "Untuk melakukan peremajaan tidak bisa sembarangan. Longsor besar di Dewata bukan terjadi akibat peremajaan lahan, lalu lahan itu longsor menimpa perkampungan," katanya. (A-71/A-175/A-170)\*\*

## **Wakil Presiden Berharap Permukiman Segera Direlokasi 16 Korban Ditemukan**

SOREANG, (PR).-

Upaya pencarian korban longsor yang dilakukan dengan menggunakan dua alat berat jenis backhoe dibantu ratusan tentara, polisi, dan masyarakat berhasil menemukan enam belas korban. Semua korban ditemukan sudah meninggal dunia. "Pencarian korban sudah dimulai sejak pukul 6.00 WIB, tetapi terpaksa dihentikan pukul 13.00 WIB karena hujan deras turun. Kami khawatir terjadi longsor susulan," kata Kapolres Bandung Ajun Komisaris Besar Imran Yunus di lokasi kejadian Rabu (24/2).

Dengan penemuan 16 jenazah tersebut, tinggal 27 orang yang diperkirakan masih tertimbun longsor (lihat daftar korban). "Pencarian akan kami lanjutkan besok (hari ini-red.) sampai hari ketujuh. Waktu pencarian korban bisa diperpanjang tujuh hari lagi," kata Bupati Bandung Obar Sobarna.

Mengenai adanya dua korban longsor yang dirawat di rumah sakit, Obar mengatakan, semua biaya pengobatannya ditanggung Pemkab Bandung. "Pemkab Bandung juga menyiapkan tenaga kesehatan, baik dokter maupun paramedis dengan obat-obatan lengkap. Tiga ambulans juga disiagakan, belum termasuk dari lembaga swasta," katanya.

### **Kerugian Rp 5 M**

Mengenai jumlah kerugian PT Chakra Perkebunan Teh Dewata akibat longsor, Direktur PT Chakra, Teguh Kustiono mengatakan, akibat kerusakan pabrik, rumah-rumah pekerja, serta fasilitas lainnya kerugian diperkirakan sekitar Rp 5 miliar. "Kerugian itu belum termasuk produksi teh yang terhenti karena akses jalan ke pabrik terhambat lumpur," katanya.

Pabrik pengolahan teh, kata Teguh, hanya mengalami kerusakan ringan dan masih bisa dipergunakan. "Hanya, pekerja pemetik teh maupun pekerja pabrik berada di lokasi-lokasi pengungsian yang jauh dari pabrik. Untuk beberapa minggu ini pemetikan daun teh di kebun dihentikan. Operasional pabrik juga berhenti," katanya.

Setiap bulan Kebun Dewata mampu menghasilkan 100 ton teh hijau yang 80 persen di antaranya untuk ekspor ke negara-negara Eropa. "Kami masih memiliki pabrik di Kebun Kanaan, tetapi jaraknya empat puluh kilometer. Padahal teh hijau untuk ekspor harus langsung diolah setelah dipetik," katanya.

Teguh membantah apabila longsor yang terjadi berasal dari areal kebun teh. "Longsor dari Gunung Waringin yang masuk wilayah cagar alam Gunung Tilu. Tanah longsor menimpa permukiman, pabrik, maupun fasilitas umum milik perusahaan," katanya.

Mengenai relokasi, Teguh mengatakan, pihaknya akan melakukan penelitian dengan ahli geologi untuk memastikan keamanan Kebun Dewata. "Saat ini kondisi tanah di daerah longsor masih labil sehingga berbahaya. Setelah ada

hasil penelitian, maka kami baru bisa memutuskan soal relokasi perumahan pekerja,” ucapnya.

Sementara Kepala Dinas Pertanian Kehutanan dan Perkebunan (Distanhutbun) Kab. Bandung Ir. Tisna Umaran, mengimbau kepada perkebunan pemerintah maupun swasta untuk meningkatkan kewaspadaan. ”Dengan adanya gempa pada September tahun lalu bisa jadi terjadi pergerakan tanah sehingga mudah longsor. Kalau ada tanah yang retak-retak dan membahayakan lebih baik diteliti dampak yang akan terjadi,” katanya.

Perkebunan teh milik BUMN PT PN VIII, kata Tisna, sebanyak sembilan kebun. ”Tersebar di Kec. Pangalengan, Kertasari, Rancabali, Pasirjambu, dan Ciwidey,” katanya.

Sementara perkebunan teh swasta sebanyak tujuh perkebunan dengan dua perkebunan milik PT Chakra. ”Kab. Bandung juga memiliki kebun teh rakyat di Kec. Pasirjambu dan Arjasari. Kami minta pihak perkebunan negara, swasta, maupun kebun rakyat untuk meningkatkan kewaspadaannya,” katanya.

#### Relokasi

Wapres Boediono meminta pemerintah daerah dan pihak perkebunan merelokasi permukiman karyawan yang berada di daerah rawan bencana. Sementara dari 43 korban yang terkubur tanah longsor baru 16 orang yang berhasil ditemukan dalam kondisi meninggal dunia.

Kunjungan Wapres, Rabu (24/2), disertai Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat H. Agung Laksono, Menteri Sosial H. Salim Segaf Al Jufrie, dan Menteri Pekerjaan Umum Ir. Djoko Kirmanto. Gubernur Jabar H. Ahmad Heryawan, Wagub H. Dede Yusuf, dan Bupati Bandung H. Obar Sobarna juga mendampingi kunjungan yang berlangsung singkat sekitar tiga puluh menit itu.

Kepada para wartawan, Wapres menyatakan harus ada data-data lengkap daerah-daerah yang rawan bencana secara nasional. ”Dengan adanya peta dan data daerah rawan bencana, maka daerah-daerah tersebut tidak boleh ditempati permukiman penduduk,” katanya.

Apabila ada perkebunan yang memiliki permukiman di daerah rawan bencana, menurut Wapres, harus segera direlokasi ke tempat yang lebih aman. ”Dari pembicaraan tadi dengan pengusaha Kebun Dewata, pihak pengusaha sudah bersedia melakukan relokasi,” katanya.

Selain relokasi, Wapres juga meminta perkebunan-perkebunan di Indonesia khususnya Jawa Barat mewaspadaai musim hujan yang terjadi sampai akhir Maret mendatang. ”Dari data Badan Meteorologi dan Geofisika sampai akhir Maret wilayah Jawa Barat masih akan diguyur hujan lebat. Berarti potensi bencana seperti longsor dan banjir tetap tinggi,” katanya.

Juru Bicara Wapres Boediono, Yopi Hidayat, saat ditemui wartawan di Bandara Husein Sastranegara, Rabu (24/2) petang, menjelang kepulangan Boediono ke Jakarta, mengungkapkan, Wapres meminta pimpinan daerah untuk tetap waspada terhadap bencana alam seperti longsor dan banjir.

”Karena puncak musim penghujan diperkirakan akan terjadi pada Maret

mendatang. Tentunya harus waspada, khususnya daerah rawan bencana longsor di Jabar. Itu yang dikatakan Pak Wapres tadi,” katanya.

Yopi menuturkan, dalam pertemuan itu, Boediono memberi acungan jempol kepada Pemprov Jabar yang telah memetakan daerah rawan bencana. ”Menurut Bapak, Pemprov Jabar sudah lebih advance dan paling unggul dalam pemetaan geologi daerah rawan bencana. Kini tinggal menyinkronkannya dengan RUTR daerah masing-masing. Jadi nanti pada jangka panjang, ada solusi permanen,” ujar Yopi.

#### Bangun BTS

Dalam kesempatan yang sama, Gubernur Jabar Ahmad Heryawan mengatakan, komunikasi memang menjadi salah satu permasalahan di daerah bencana tersebut. Oleh karena itu, ke depannya pemerintah akan mendorong provider-provider telepon seluler untuk membangun BTS di beberapa daerah rawan bencana yang masih terisolasi. ”Seperti di Pasirjambu itu. Di sana, tidak ada satu provider pun yang bisa diakses. Jajaran direksi perusahaan teh pun, untuk komunikasi, harus menggunakan telepon satelit,” kata Heryawan.

Heryawan memahami jika sampai saat ini tidak ada provider yang menancapkan BTS-nya di daerah terisolasi. ”Ya wajar saja karena jumlah warganya pun sedikit. Oleh karena itu, kami dari pemerintah yang akan mendanai pembangunan BTS-BTS di daerah terpencil, khususnya di daerah terpencil yang rawan bencana. Soal jumlahnya, akan kami sesuaikan dengan pemetaan daerah rawan bencana yang kami miliki. Jadi nanti akan memudahkan komunikasi,” ujarnya.

#### Terbelah

Terkait dengan jumlah korban, Heryawan memastikan, jumlah seluruh korban ada 43 orang, 17 di antaranya sudah ditemukan dalam keadaan tak bernyawa.

Sementara 26 orang lainnya masih dalam proses pencarian. Ia menambahkan, longsor tersebut terjadi karena ”terbelahnya” Gunung Tilu.

”Saat kejadian, tidak ada hujan. Namun memang ada hujan beberapa hari sebelumnya. Kemungkinan, air hujan tersebut yang masuk ke rekahan-rekahan di gunung. Apalagi tanah di gunung tersebut memang gembur dan tidak padat, tapi subur. Nah, lama kelamaan kandungan air tersebut kian tinggi hingga akhirnya terbelah dan longsor,” tuturnya.

Saat longsor tersebut, sebagian warga sedang beraktivitas. ”Saya tidak bisa membayangkan jika kejadiannya di saat warga masih banyak yang terlelap. Pada saat longsor itu, semua sudah terbangun. Dan yang menjadi korban adalah rata-rata orang tua, anak kecil, dan orang tua yang ingin menyelamatkan anaknya,” ujarnya.

Heryawan menambahkan, Gunung Tilu termasuk dalam pengelolaan Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA). ”Lahan di gunung tersebut merupakan hutan konservasi. Artinya sangat dilindungi. Dan kondisi hutan terjaga, tidak gundul. Jadi ini murni bencana alam. Tidak ada campur tangan atau unsur kelalaian manusia dalam bencana ini,” katanya.

Berdasarkan laporan dari tim kesehatan gabungan, total penduduk di desa tersebut adalah 1.600 orang yang terdiri atas 450 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut, sebanyak 250 orang tinggal di daerah yang rawan bencana. Sekitar 200 diantaranya telah diungsikan ke daerah yang aman. (A-71/A-128)\*\*\*





## Warga Dicekam Trauma Berat

SOREANG, (PR).-

Warga Kampung Dewata, Desa Tenjolaya, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, mengeluhkan dampak psikologis pascabencana longsor yang terjadi Selasa (23/2) lalu. Mayoritas warga menolak kembali ke rumah mereka dan memilih bertahan di pengungsian, karena takut terjadi longsor susulan.

"Saya enggak mau tinggal di rumah lagi, takut. Sebelumnya sebenarnya sudah tahu kalau daerah itu rawan longsor, tetapi mau bagaimana lagi, pekerjaan saya di sana," ucap Mamat (29), warga RT 7 RW 11 Kampung Dewata, yang ditemui di sela-sela kegiatannya mengemasi barang-barang untuk pindah ke rumah kerabatnya, Jumat (26/2) siang.

Dia menuturkan, dirinya pernah melihat beberapa retakan besar dengan panjang lebih dari setengah meter, bersama warga lain. "Saya juga pernah melihat retakan lain di Gunung Tilu, tepat di bagian kiri longsoran yang terjadi Selasa lalu," ucapnya. Retakan juga terdapat di Gunung Maud dan Datar Tiara.

"Retakannya sekitar setengah meter, kalau terisi air hujan dan longsor lagi, bisa dibayangkan bagaimana jadinya. Setelah kejadian ini, saya dan keluarga tidak ingin lagi menetap di sana, terlalu berbahaya," katanya.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Idas (51), yang sudah lima belas tahun tinggal di Kampung Dewata. "Lebih baik tinggal di tenda sampai ada perumahan baru untuk pekerja, daripada harus kembali ke sana. Saya dan keluarga khawatir ada kejadian berbahaya lain," ujarnya.

Menurut Idas, untuk kembali ke rumah saat mengemasi barang-barang, ia dan dua anaknya sempat trauma. "Tadinya enggan untuk kembali ke rumah, tetapi kami perlu menyelamatkan barang-barang juga. Akhirnya ya kembali ke rumah," ucap Idas. Dia bahkan menuturkan, suaminya yang sudah berhenti bekerja sebagai pemetik daun teh, sempat tidak bisa diajak bicara selama satu hari se usai kejadian longsor.

Dokter Teddy Hidayat, Sp.K.J. dari Bagian Psikiatri Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS) Bandung, kepada "PR", Jumat (26/2) mengatakan, sebanyak tiga puluh persen korban bencana berpotensi mengalami trauma berkelanjutan hingga bertahun-tahun. Namun, selama ini penanganan psikologis korban bencana kerap terabaikan karena hampir semua pihak terfokus pada pemulihan kondisi fisik.

"Fisik memang penting karena menyangkut nyawa manusia, tetapi jangan abaikan masalah kejiwaan. Secara psikologis, semua korban bencana akan mengalami trauma bahkan stres akut. Ini yang kerap terlupakan," katanya.

Sesaat setelah kejadian, sebagian besar korban akan mengalami keluhan cemas, gelisah, susah tidur, dan ketakutan. Kondisi itu, menurut Teddy, tergolong normal. Dengan berjalannya waktu, keluhan tersebut akan memudar. Bagi mereka yang secara psikologis kuat, waktu satu sampai dua pekan cukup untuk pemulihan. Akan tetapi, bagi mereka yang mengalami stres berat bisa membutuhkan waktu

enam bulan. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan berkelanjutan hingga bertahun-tahun. Wanita, anak-anak, dan orang lanjut usia dinilai sebagai golongan yang paling rentan mengalami stres berkelanjutan.

"Inilah pentingnya penanganan dini untuk meminimalkan risiko. Seharusnya, setiap terjadi bencana tim psikiatri secara otomatis diterjunkan, tanpa harus menunggu penugasan. Pemerintah juga seharusnya mendorong agar dinas terkait segera menerjunkan tim psikiatri ke lapangan," katanya.

Teddy mengaku, pada dasarnya tim psikiatri RSHS siap untuk diterjunkan. Akan tetapi, sejauh ini mereka masih menunggu penugasan dari rumah sakit atau dinas terkait. "Dari segi pengalaman, kami sudah beberapa kali menangani korban bencana, mulai dari tsunami Aceh sampai gempa Tasikmalaya," ucapnya. Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jawa Barat Udjwalaprana Sigit, mengatakan bahwa mulai kemarin sejumlah psikolog mulai diterjunkan untuk mempercepat pemulihan kejiwaan pengungsi. "Untuk tahap pertama, ada dua psikolog yang diberangkatkan. Kedua psikolog ini ditemani dua orang lainnya yang berasal dari jurusan Kesehatan Masyarakat," ujarnya.

#### Evakuasi

Hingga kemarin pukul 15.30 WIB, jumlah korban longsor yang berhasil ditemukan 26 orang. Dengan demikian, masih ada 19 orang yang dilaporkan hilang dan diduga terkubur di dalam reruntuhan sisa longsor. Evakuasi masih terkendala cuaca. Pencarian korban dihentikan pukul 15.30 WIB karena kabut mulai yang turun. Selain itu, dua alat berat yang diturunkan masih belum dianggap cukup cepat untuk melakukan pencarian di areal yang terkena longsor. Jenazah yang ditemukan kemarin sebanyak tujuh orang, yaitu Eka Amat (25), Kirana binti Amat (4), Nendi bin Domo (13), Dasep bin Nardi (4), Mak Enah (60), Asni binti Aril (3), dan Adang Engit (44). Anggota tim paramedis Brimob Polda Jabar Brigadir Satu Supriyono di sela-sela evakuasi mengatakan, hingga saat ini masih belum menemukan kesulitan untuk mengenali identitas jenazah. "Memang ada beberapa orang yang sempat mengatakan bahwa ini adalah anggota keluarganya, tapi dengan adanya bentuk wajah dan pakaian yang masih jelas terlihat, identifikasi masih dengan mudah bisa dilakukan," ujarnya. Dia mengatakan, jika ada jenazah yang belum dikenali, tim kepolisian dan SAR akan mengirimkan kepada Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS) Bandung. "Tetapi sampai sekarang semuanya sudah berhasil dikenali keluarga, untuk kemudian dikuburkan," ucapnya. Selain itu, sebanyak empat orang juga masih dirawat di RSUD Soreang, akibat mengalami luka-luka. Keempat orang itu yaitu Ae (28), Ade (25), Iman Suhiman (45), dan Encun (40).

#### Terputus

Sementara itu, masih ada dua daerah yang akses jalannya terputus akibat longsor yang terjadi pada Selasa lalu. Kedua daerah tersebut yaitu Kp. Gunung Maud dan Kp. Karang Tengah. Di Kp. Gunung Maud yang ditinggali oleh 93 kepala

keluarga (KK), sebanyak 23 KK di antaranya sudah berhasil diungsikan ke Datar Tiara dan perkebunan Teh Kanaan. Sementara hingga kemarin sore, tim SAR masih berusaha menembus Kp. Karang Tengah untuk melakukan pendataan dan pendistribusian bantuan.

Bupati Bandung Obar Sobarna yang ditemui ketika mengunjungi lokasi evakuasi kemarin siang, membantah jika kedua daerah tersebut terisolasi. "Ada dua kampung bedeng yang tidak bisa dilintasi kendaraan, tetapi bukan berarti tidak bisa dilewati dengan jalan darat dan terisolasi, kami sedang berusaha untuk mendistribusikan suplai makanan ke sana," ucap Obar.

Berdasarkan pemantauan "PR", kemarin siang mulai dibangun jembatan darurat yang menghubungkan Kp. Dewata dengan Kp. Karangtengah. Jembatan tersebut dibangun secara swadaya oleh sekitar dua puluh anggota Linmas Kp. Wates, Kel. Sukaluyu, Kec. Pangalengan, yang berbatasan dengan Desa Tenjolaya.

"Kami harus berjalan kaki sekitar tiga jam untuk sampai ke sini, setelah melihat apa yang kira-kira bisa kami bantu, maka kami putuskan untuk membuat jembatan darurat," ucap Lurah Sukaluyu, Dadi Danang. Mereka akhirnya membuat jembatan dengan menggunakan batu kali dengan lebar sekitar tujuh puluh sentimeter.

"Dulu lebar jembatan sekitar 4 meter, dengan panjang jembatan 8 meter yang melintasi Sungai Cimeri yang mengalir sampai Kab. Garut," kata Dadi.

#### Peringatan

Dalam peninjauan tersebut, Obar juga berharap agar Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) Jawa Barat bisa lebih tegas menandai daerah rawan bencana di Kab. Bandung. "Berdasarkan pengumuman dari BMG sebelumnya, ada 415 titik rawan longsor di Kab. Bandung, tetapi itu hanya pengumuman. Kalau perlu bisa dilengkapi dengan tiang untuk menandai lokasi rawan agar warga bisa mengetahui secara persis titik ordinatnya," katanya.

Mengenai pengadaan tiang atau penyebarannya, BMG bisa bekerja sama dengan pemerintah pusat dan daerah. Dia juga mengatakan, pihaknya siap membantu memfasilitasi pengerjaan usaha sebagai langkah preventif terhadap warga tersebut. "Mengenai lokasi Kampung Dewata, wajar jika ada perumahan di perkebunan, hanya saja letaknya di sini kurang ideal," ujar Obar. (A-175/A-150)\*\*\*

**Antisipasi Bencana**

**Optimalkan Penghijauan Bukit Selatan**

LONGSOR kembali terjadi. Kali ini terjadi di wilayah Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung. Beberapa daerah di kabupaten tersebut memang langganan bencana, terutama pada musim hujan. Empat tahun lalu, bencana serupa terjadi di Kec. Rongga (sebelum berpisah dan masuk ke wilayah Kab. Bandung Barat). Dari berbagai bencana itu, diketahui kemudian bahwa tanah longsor terjadi pada sebagian titik rawan, baik di kawasan lahan masyarakat maupun perbatasan kehutanan dan perkebunan. Pada sisi lain, sesungguhnya keberadaan lahan kehutanan dan perkebunan dengan pertanian masyarakat di Bandung selatan justru menjadi salah satu kawasan yang paling diharapkan mengantisipasi dan mencegah bencana, di samping sarana perekonomian.

Berbagai kawasan kehutanan negara di Bandung selatan, kini sudah ditetapkan pemerintah sebagai kawasan hutan lindung maupun konservasi, seperti yang dikelola Perum Perhutani Unit III maupun Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA). Begitu pula keberadaan hutan-hutan rakyat, yang didorong dioptimalkan agar memberikan manfaat ekonomi dan ekologis bagi para pemiliknya.

Sementara itu, sejumlah unit perkebunan di Bandung selatan, baik yang dikelola negara maupun swasta, tengah didorong untuk mengoptimalkan berbagai lahannya. Ada yang melalui melalui pemadatan populasi tanaman, ada pula yang melalui pertanian terpadu (mixed farming), berkaitan dengan pemanfaatan hak guna usaha (HGU).

Berdasarkan dari hasil pengecekan ke lapangan yang dilakukan oleh Gubernur Jabar Ahmad Heryawan dan Wakil Gubernur Dede Yusuf bersama Kepala BKSDA, Kepala Dinas Kehutanan, dan pimpinan Perum Perhutani Unit III, kejadian longsor di Kec. Pasirjambu dinyatakan murni musibah, efek berantai dari gempa bumi di Bandung selatan, September tahun lalu. Karena, keberadaan kawasan kehutanan yang berada di atas areal Perkebunan Dewata, ternyata dalam kondisi yang optimal dan lestari, serta merupakan hutan konservasi yang paling aman di Bandung selatan.

Kendati demikian, berbagai langkah pengamanan lahan kritis di kawasan Bandung selatan tetap harus lebih giat dilakukan agar tak dimanfaatkan pihak-pihak tak bertanggung jawab. Mereka sering memunculkan opini publik kawasan kehutanan dan perkebunan sebagai sumber bencana, yang "mementahkan" kembali upaya-upaya memperbaiki dan melestarikan lingkungan di Bandung selatan.

**\*\***

Peneliti bidang hidrologi hutan dari Universitas Padjadjaran, Chay Asdak, menyarankan agar sejumlah pengelola kawasan kehutanan, perkebunan, dan masyarakat kembali sama-sama melakukan penanaman pohon-pohon berakar melalui bibit yang berasal dari biji (generatif) pada wilayah-wilayah rawan

longsor. Langkah tersebut sebagai upaya mengoptimalkan pengamanan lingkungan secara menyeluruh di Bandung selatan dan Garut utara, melalui kerja sama dan saling pengertian di antara para pelaku.

Menurut dia, ada sebagian wilayah rawan longsor di kawasan kehutanan, perkebunan, dan lahan milik masyarakat yang --sejak sekitar sepuluh tahun terakhir-- tak memiliki pohon-pohon dengan perakaran dalam. Jika lahan-lahan tersebut tak segera ditambah dengan pohon-pohon yang memiliki perakaran dalam, dikhawatirkan akan menambah risiko terjadinya longsor.

Dicontohkan, untuk kawasan kehutanan dan perkebunan, ada sebagian lahan rawan longsor yang terdapat tanaman-tanaman hasil peremajaan tanaman pada dekade 1990. Lahan tersebut ikut tertanami bibit dari perbanyakan secara vegetatif. "Saat itu, para pengelola dibebani target untuk meningkatkan produksi sehingga lebih memilih bibit-bibit yang cepat tumbuh meski memiliki kelemahan dari sistem perakaran," ungkap Chay.

Menurut dia, yang cukup repot, adalah lahan-lahan masyarakat yang selama ini ditanami sayuran. Para pemilik disarankan memiliki perencanaan lebih baik dalam pengamanan lahan mereka yang rawan longsor, dengan menanam pohon-pohon pelindung yang kuat.

Ia juga mengingatkan upaya pengamanan lahan-lahan kehutanan yang kini ditanami masyarakat petani di Bandung selatan melalui Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). Ini terutama untuk jenis-jenis tanaman perkebunan yang diusahakan di kehutanan, seperti kopi yang secara umum menggunakan bibit vegetatif stek.

Disebutkan, jika ingin bertanam kopi pada lahan-lahan yang kondisinya rawan longsor, petani diimbau agar menggunakan bibit yang berasal dari biji. "Lain halnya pada lahan-lahan yang lebih aman. Di sana, masih memungkinkan jika menggunakan bibit tanaman secara vegetatif," tuturnya.

Sementara itu, Anggota Dewan Pemerhati Lingkungan dan Kehutanan Tatar Sunda (DPLKTS), Sobirin Supardiyono mengatakan, keberadaan lahan-lahan kehutanan dan perkebunan di kawasan Bandung selatan dan Garut utara, secara umum, tetap berperan selaku pencegah bencana alam jika dikelola dengan benar. Namun, karena terjadi ketidakseimbangan kondisi alam di sekitarnya, kondisi rawan bencana kemudian berisiko menjadi beralih ke kawasan kehutanan maupun perkebunan.

Dikatakan, selama ini selalu ada hal identik, yaitu munculnya banjir dan longsor selalu berawal dari lingkungan dan pembangunan. Akan seberapa kuat kemampuan lahan-lahan kehutanan dan perkebunan menyangga lingkungan, jika proses alih fungsi lahan di bawahnya terus terjadi.

Menurut dia, daerah Bandung selatan dan Garut utara sebenarnya termasuk cukup beruntung karena lebih terlindungi oleh berbagai kawasan kehutanan di sekelilingnya. Keberadaan pohon-pohon kehutanan yang terjaga dan terawat, seharusnya cukup membantu mengantisipasi dan menahan terjadinya bencana alam.

"Terdapat pohon-pohon pelindung saja, sebagian lahan di Bandung selatan masih ada yang rawan bencana karena kondisi lahan yang labil. Apalagi jika pohon-pohonnya ditebangi dan lahannya rusak, tentu aliran longsor atau banjir akan

lebih besar, akibatnya masyarakat ikut mengalami dampak bencana yang lebih gawat," kata Sobirin. (Kodar Solihat/"PR") \*\*\*



## Tanam Lagi "Peuteuy Selong"

DI kawasan kehutanan Bandung selatan, sejak lama, terdapat titik-titik rawan longsor yang sudah diketahui masyarakat setempat. Kondisi tersebut terus diingatkan secara dini dan berkala oleh para petugas, khususnya Perum Perhutani Unit III Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Bandung Selatan.

Sikap dan respons masyarakat pun cukup tinggi, di antaranya melalui upaya mandiri menahan bencana longsor yang dilakukan sejumlah petani kopi desa hutan anggota Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Mulyasari, di Resor Pemangkuan Hutan (RPH) Gambung, Perhutani KPH Bandung Selatan, Kec. Pasirjambu, Kabupaten Bandung. Mereka mencoba melakukan pengamanan lahan dengan cara penguatan lahan, yang didukung upaya peningkatan kembali kesuburan serta daya serap air di kehutanan.

Sejak Desember 2009-Januari 2010, banyak petani kopi di LMDH Mulyasari melakukan pembibitan atau banyak mencari bibit pohon -- seperti petai selong, lamtorogung, dan kacang babi -- untuk ditanam pada sejumlah titik kawasan kehutanan untuk mencegah longsor. Mereka terilhami cara para kokolot di masa lalu, yang saat itu menanam banyak pohon-pohon itu. Ini terutama pada daerah-daerah terjal kawasan kehutanan, perkebunan, ataupun lahan pertanian, sebagai kombinasi yang saling mendukung upaya menahan bencana alam tanah longsor. Pohon petai selong dan lamtorogung memiliki perakaran kuat untuk menahan longsor, diperkuat manfaat tanaman kacang babi sebagai bahan pupuk organik untuk menyuburkan lahan. Hasilnya diharapkan muncul kekuatan penahan longsor, yang diimbangi menguatnya struktur tanah dengan daya serap air lebih baik.

Ketua LMDH Mulyasari, Ayi Rohmat mengatakan, wilayah yang ditanami kopi di RPH Gambung sebenarnya secara umum dinilai aman dari risiko longsor. Namun, para petani kopi tetap waspada, dengan termotivasi ikut menjaga keamanan lahan dan mengantisipasi bahaya pada sejumlah titik lokasi.

"Daripada kecolongan, setidaknya sudah ada inisiatif sendiri untuk melindungi masyarakat, terutama para tenaga kerja saat tengah berada di hutan. Setelah dicermati, ternyata banyak manfaatnya. Setidaknya, membuat para petani kopi di RPH Gambung termotivasi mandiri dan secara bertahap belajar menerapkan good agriculture practices (GAP), yang di dalamnya terdapat pengamanan kondisi lahan dari ancaman bencana," ujarnya.

Apa yang dilakukan para petani kopi tersebut juga merupakan manfaat penyuluhan rutin yang dilakukan di RPH Gambung. Apalagi, saat ini, lokasi tersebut menjadi Pusat Studi Kopi Arabika. Para petaninya selama ini memang tergolong antusias, ingin memperoleh banyak ilmu yang berkaitan mendukung kemajuan usaha agribisnis mereka.

Kepala RPH Gambung, Waslim, senada dengan Kasubsidi PHBM KPH Bandung Selatan, Empar S., mengatakan, penyuluhan cenderung bersifat peningkatan komunikasi aktif satu sama lain untuk mencari solusi dan teknik-teknik lebih baik

dalam berbagai hal. Termasuk, sosialisasi cara-cara pengamanan kondisi lahan melalui teknik yang telah lama terlupakan, di antaranya penanaman kembali petai selong, lamtorogung, dan kacang babi.

\*\*

Sejak zaman kolonial, pada dekade 1930 hingga pertengahan dekade 1980, menurut kokolot kawasan Gunung Puntang, Anin (77), pohon petai selong umum ditanam pada titik-titik rawan bencana di kawasan Bandung selatan. Hasilnya cukup ampuh, di masa lalu, sangat jarang terjadi longsor di kawasan kehutanan, perkebunan, ataupun lahan pertanian masyarakat di Kec. Ciwidey dan Kec. Pasirjambu. Oleh karena itu pula, kedua kecamatan tersebut pernah menjadi sentra produksi petai selong yang produksinya dijual ke Bandung untuk dikonsumsi sebagai sayuran ataupun obat penyakit kencing manis.

Namun, sejak awal dekade 1990, kata Anin, pohon-pohon petai selong, lamtorogung, dan kacang babi ditebangi, sehingga saat ini sudah tak begitu banyak terdapat di Bandung selatan. Saat itu, sebagian pengelola kehutanan dan perkebunan serta masyarakatnya sendiri, tampak tergiring mengutamakan percepatan dan peningkatan produksi, apalagi menjelang tahun 2000, banyak terjadi perambahan hutan.

Pada sisi lain, minat petani untuk menggunakan pupuk kimia menjadi meningkat karena pemerintah -- pada dekade 1980 -- gencar menyosialisasikannya. Namun, efeknya, para petani menjadi melupakan penggunaan pupuk organik, termasuk yang berbahan baku pohon kacang babi yang sebenarnya justru bermanfaat menjaga kesuburan dan kekuatan lahan dari ancaman longsor.

"Yang namanya musibah memang urusan Allah SWT. Setidaknya, manusia harus tetap berikhtiar menghindari kerusakan alam, agar Allah semakin menyayangi dengan menjauhkan kita dari berbagai bencana," katanya. (Kodar Solihat/"PR")

\*\*\*



## **Longsor Susulan Hantui Warga Tebing di Cipageran Terus Tergerus Hujan**

CIMAHI, (PR).-

Longsor susulan masih menghantui warga RW 9 Kelurahan Cipageran, Kecamatan Cimahi Utara.

Fondasi sejumlah rumah yang terletak di pinggir saluran irigasi Cijanggal yang melintasi sejumlah RW di Kel. Cipageran, kini telah roboh akibat tergerus air.

Salah satu rumah yang fondasinya ambruk adalah rumah milik Asep Septiawan (30). Minggu lalu, rumah Asep masih memiliki halaman belakang seluas 50 meter persegi. Namun saat air di saluran irigasi meluap, halaman belakang beserta fondasi setinggi lima meter itu lenyap tersapu air.

Warga RT 2 RW 9 itu kemudian menancapkan sekitar dua puluh batang bambu di seluruh bagian tebing belakang rumahnya untuk mencegah longsor yang lebih parah. Jika tanah di belakang rumahnya longsor lagi, dia yakin rumahnya akan ikut ambruk menimpa saluran irigasi.

"Saya sudah 30 tahun tinggal di rumah itu, cuma baru sekarang ada kejadian seperti ini. Rumah sampai retak-retak semua," tuturnya ketika membersihkan saluran irigasi Cijanggal dari sampah bawaan banjir, Jumat (26/2).

Asep mengaku tidak berani membangun kembali fondasi atau benteng penahan tanah di belakang rumahnya karena khawatir akan terjadi banjir susulan. Dia baru akan membangun fondasi jika Pemerintah Kota Cimahi telah memperbaiki kirmir di sepanjang saluran irigasi.

Rumah lainnya yang juga terancam ambruk karena longsor adalah rumah milik Warsiti (55), di Kp. Cileutik RT 5 RW 14. Fondasi rumah Warsiti yang berdekatan dengan jembatan ambrol seluas lima meter persegi. Akibatnya, dia harus memindahkan warungnya ke ruang tamu, dan mengosongkan bagian rumah tanpa fondasi itu.

Warsiti mengaku baru sekitar 1,5 tahun menempati rumah baru itu. Dia berencana membangun lantai dua di rumah itu. Namun setelah kejadian banjir yang menghancurkan fondasi rumahnya itu, Warsiti membatalkan rencananya. Sebelumnya, Warsiti tinggal tak jauh dari rumahnya sekarang. Dia mengaku berani membangun rumah di pinggir saluran irigasi karena sebelumnya tidak pernah ada kejadian banjir dan longsor sebesar itu. "Sekarang saya takut. Saya mau pindah saja. Uang untuk membangun rumah mau saya belikan tanah di atas. Rumah ini mau saya jadikan kandang ternak," katanya. Berdasarkan pemantauan "PR", hujan yang terus-menerus turun beberapa hari terakhir juga mengikis tebing di lahan milik almarhum Onang. Tebing setinggi sepuluh meter itu sedikit demi sedikit longsor dan tanahnya menimpa saluran irigasi. Akibatnya, aliran irigasi sekarang menjadi bercabang dan terhalang tanah. Kemarin, warga RW 9 masih bergotong royong membersihkan saluran irigasi. Namun, mereka bingung bagaimana mengangkat bongkahan akar bambu yang rata-rata berdiameter lima meter dari saluran irigasi."Alat berat enggak masuk ke

sini, makanya kami bingung. Mudah-mudahan pemerintah mau membantu kami,” ujar seorang warga, Ayi Sidik (49), di sela-sela kerja bakti. (A-180)\*\*\*

